

KITAB IZHATUN NASYI'IN

Hidup Sering Kali Tidak Baik-baik Saja, TAPI KITA BISA MENGHADAPINYA

عظة
الناشئين

Dilengkapi Teks Arab

SYEKH
MUSTHAFA AL-GHALAYAIN

Ulama dan Sastrawan Dunia (1885-1944 M)

KITAB IZHATUN NASYI'IN

**Hidup Sering Kali
Tidak Baik-baik Saja,
TAPI KITA BISA
MENGHADAPINYA**

TUROS
Khazanah Pustaka Islam

**SYEKH
MUSTHAFA AL-GHALAYAIN**

Ulama dan Sastrawan Dunia (1885-1944 M)

Kitab Izhah An-Nasyi'in
HIDUP SERING KALI TIDAK BAIK-BAIK SAJA,
Tapi Kita Bisa Menghadapinya

Diterjemahkan dari:
Izhah An-Nasyi'in Kitab Akhlaq wa Adab wa Ijtima'
Penulis: Syekh Musthafa al-Ghalayain

Copyright © 2022 Turos Pustaka
ISBN 978-623-7327-65-3

Penerjemah: Ahmad Atabik dan Arif Khoirudin Basarah
Penyunting: M. Farobi Afandi
Penyelarasan akhir: Muhammad Multazam
Perancang sampul: Kholishotul Hidayah

14 x 21 cm | 388 halaman
Cetakan 1, Februari 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak buku ini sebagian
atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Didistribusikan oleh:



PT. Rene Turos Indonesia

Jl. Moch. Kahfi II Gg. Damai No. 119

(Area Setu Babakan) Jagakarsa - Jakarta Selatan

Telp./Faks : +62 21 29127123 | Mobile Phone: +62 851 0057 3324

www.turospustaka.com @turos_pustaka Turos Pustaka

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling

Daftar Isi

Pengantar Editor—xi

Pengantar Penulis—1

Pembuka—3

01	Berani Bergerak Maju, Melampaui Pencapaian Generasi Masa Lalu	5
02	Kesabaran adalah Kunci Menghadapi Berbagai Permasalahan	8
03	Jangan Menjadi Musuh dalam Selimut	11
04	Jadikan Keikhlasan Sebagai Fondasi Segala Pekerjaan	14
05	Satu Hal yang Bisa Menggagalkan Cita-cita Kita Bernama Putus Asa	17
06	Kekuatan Harapan Menentukan Keberhasilan	21
07	Kelicikan Sumber Berbagai Keburukan	25
08	Sembrono, Sumber Segala Kegagalan	29
09	Hidup ini Hanya Milik Para Pemberani	32
10	Solidaritas di Atas Segalanya	36
11	Jangan Berlindung di Balik Topeng Kemuliaan Palsu	41

12	Saatnya Gerakan Revolusi Moral	46
13	Revolusi Kebudayaan Ada di Tangan Anak Muda	52
14	Kiat Meningkatkan Kualitas Pemerintahan	58
15	Mungkinkah Tertipu Oleh Perasaan Kita Sendiri?	62
16	Semangat Pembaruan Ada dalam Genggaman Kalian	67
17	Kebahagiaan Tidak Didapat dengan Berfoya-foya	72
18	Agama Tidak Boleh Jauh dari Dunia	77
19	Mungkinkah Kita Bisa Kembali Mencapai Puncak Peradaban Islam?	83
20	Jangan Jadi Penghianat Bangsa	88
21	Kita Semua Terlahir Sebagai Manusia Merdeka	94
22	Empat Macam Kemerdekaan yang Harus Kita Perjuangkan	99
23	Bila Ada Kemauan, Pasti Ada Jalan	105
24	Kisi-kisi Menjadi Pemimpin Sejati	111
25	Gila Kekuasaan Membunuhmu	115
26	Jujur dalam Tindakan dan Bahaya Mengumbar Janji Palsu	121
27	Kiat Menjadi Mulia dengan Hidup Sederhana	125
28	Melembutkan Hati dengan Memberi	129

29	Kebahagiaan Bukan Dicari, Tapi Diciptakan	136
30	Bahaya Mengabaikan Kewajiban	141
31	Menebar Kejujuran, Menuai Kepercayaan	147
32	Dengki Bukan Sifat Pemenang	154
33	Tolong-Menolong Sebagai Jalan Hidup	160
34	Pujian adalah Ujian	166
35	Memahami Fanatisme	174
36	Kalianlah Generasi Pewaris Bumi	181
37	Tragedi Pertama Menentukan Arah Masa Depan Kita	187
38	Tunggulah Saat Kehancurannya	193
39	Jangan Korbankan Kualitas Pekerjaan Hanya Karena Tergesa-gesa	199
40	Muliakan Semua Perempuan di Seluruh Penjuru Bumi	204
41	Menyeimbangkan Usaha dan Tawakal	209
42	Mengandalkan Diri Kita Sendiri	215
43	Pendidikan, Bekal Menjalani Kehidupan	220

Nasihat Penutup Penulis—226

Tentang Penulis—229

Teks Bahasa Arab Kitab Izhatun Nasyi'in karya Syekh Musthafa al-Ghalayain—234

PETA BUKU

HIDUP SERING KALI TIDAK BAIK-BAIK SAJA,
TAPI KITA BISA MENGHADAPINYA

JUDUL ASLI: عِظَةُ النَّاشِئِينَ كِتَابُ
أَخْلَاقٍ وَأَدَابٍ وَاجْتِمَاعٍ

IZHATUN NASYI'IN: KITAB
AKHLAQ WA ADAB WA IJTIMA'



PENULIS:

**Syekh Musthafa
al-Ghalayain**

Lahir: Beirut, 1302 H/1885 M
Wafat: Beirut, 1361 H/1944 M

MEMENCARUHI

Salwa Mahmasani Mumnah

KITAB YANG PERNAH DITULIS

- Jami' ad-Durus al-Arabiyyah
- Ruh al-Madinah
- Diwan al-Ghalayain
- Nazharat as-Sufur
- Nazhm asy-Syi'ir fi Aghrad Mukhtalifah

MENGAPA BUKU INI DITULIS?

- Pegangan untuk anak-anak muda agar tidak salah memilih jalan.
- Benteng pelindung generasi muda dari penyakit sosial dan pengaruh buruk zamannya.
- Motivasi untuk menjadi pribadi tangguh, solutif, dan bermanfaat bagi sesama.

BUKU WAJIB ANAK MUDA

Secara psikologis, buku ini membawa efek hardiness. Kepribadian yang membuat seseorang menjadi lebih tangguh, kuat, stabil, dan optimis dalam menghadapi permasalahan hidup.

**MENJAWAB
PERTANYAAN BESAR**

Apa saja yang bisa anak-anak muda lakukan saat menghadapi berbagai permasalahan pribadi dan bangsanya dalam kehidupan sehari-hari?

**Nilai Personal Skill
yang Diajarkan Buku ini**

- Berani menghadapi tantangan
- Mencipta kebahagiaan versi diri sendiri
- Solidaritas dan kepekaan sosial
- Gigih dan pantang menyerah
- Jujur dan sederhana dalam hidup
- Berpegang teguh pada ajaran agama
- Menghormati semua perempuan
- Peduli terhadap lingkungan
- Kolaborasi dan saling percaya
- Berusaha sebelum berpasrah
- Kritis terhadap kekuasaan yang zalim
- Cinta pada bangsa dan tanah air
- Anti terhadap penindasan dan penjajahan

FAKTA MENARIK

Buku ini pada era penjajahan pernah diboikot oleh pemerintah kolonial Belanda untuk diajarkan oleh para kiai di pesantren, karena dianggap dapat membangkitkan semangat perjuangan dan perlawanan kaum muda. Selain itu, buku ini menjadi salah satu inspirasi KH. Hasyim Asy'ari dalam mencetuskan Resolusi Jihad yang memantik perlawanan 10 November 1945 di Surabaya.

01



Berani Bergerak Maju, Melampaui Pencapaian Generasi Masa Lalu

ALLAH SWT. MENCIPTAKAN manusia agar mereka mau bekerja demi mendapatkan sesuatu yang menunjang kehidupannya. Juga agar mereka berkelana ke seluruh penjuru bumi dan mengambil manfaat darinya dengan cara yang baik, untuk diri mereka sendiri dan untuk sesama. Semua itu tidak akan terwujud apabila tidak disertai dengan semangat untuk maju dan pengorbanan yang besar.

Orang-orang yang berhasil pada zaman dahulu memiliki keberanian untuk maju dan cita-cita yang tinggi, sehingga mampu menggapai pencapaian yang luar biasa. Mereka juga mampu menundukkan segala kesulitan dan rintangan

Pengantar Penulis

Nasihat untuk Kamu Muda

Dengan Menyebut nama Allah
yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

SEGALA PUJI BAGI Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Buku ini adalah rangkaian nasihat bermutu yang pernah saya terbitkan di koran Al-Mufid dengan nama pena Abu Fayyadh, bertajuk "Nasihat untuk Kaum Muda". Rupanya tulisan-tulisan ini menyisakan kesan positif di hati para pembacanya dan memberikan pengaruh yang luar biasa

pada mereka. Sehingga banyak sekali yang menyarankan saya untuk menjadikan kumpulan tulisan ini sebagai buku. Tentu saja agar bisa disebar lebih luas pada khalayak yang belum pernah membaca koran tersebut.

Setelah keyakinan membukukan kumpulan nasihat ini semakin bulat, saya sangat bersemangat untuk menyebarkan buku ini kepada kalangan generasi muda hari ini. Dengan harapan agar buku ini menjadi penerang dan petunjuk bagi mereka. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan pertolongan.

Beirut, 1331 H/1913 M

Musthafa al-Ghalayain

Pembuka

Mengapa Saya Menulis Buku ini?

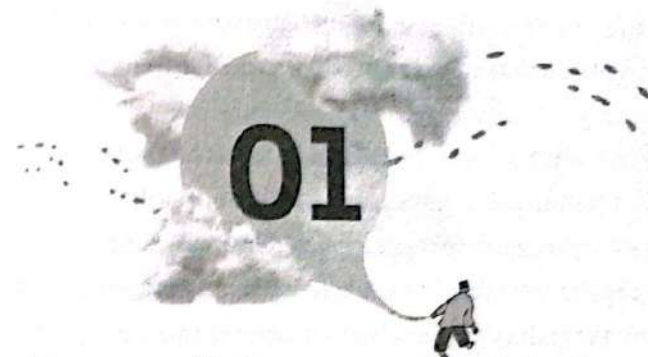
KAWAN-KAWAN MUDA SEKALIAN, buku ini adalah kumpulan nasihat yang bakal berguna bagi kalian. Bagaikan mutiara yang berkilauan; kalian akan menemukannya tersusun rapi dalam untaian yang indah, juga memiliki manfaat yang sangat beragam.

Disampaikan dengan kata-kata penuh hikmah, dapat memberi petunjuk ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana. Nasihat ini bisa mengarahkan orang yang mengamalkannya menuju jalan yang lurus.

Saya menyusun nasihat-nasihat ini dengan keikhlasan dan kesungguhan. Kontennya mencakup berbagai topik bahasan, mulai dari persoalan sosial hingga moral. Selain itu juga membahas permasalahan etika dan kebijaksanaan.

Kumpulan nasihat ini penuh dengan pelajaran dan pedoman yang dapat digunakan oleh generasi muda saat ini untuk membentengi diri dari sifat lemah dan hina. Juga menghindarkan diri mereka dari bahaya penyakit sosial dan pengaruh buruk zaman.

Kawan-kawan muda, jadikan kumpulan nasihat ini sebagai pegangan dengan sungguh-sungguh, sehingga bisa menjadi perisai masa muda kalian semua. Juga bisa menjadi celengan berharga di masa tua. Semoga keselamatan selalu diberikan kepada siapa saja yang sudi mendengar nasihat-nasihat ini lalu merenungi dan mengamalkannya.



Berani Bergerak Maju, Melampaui Pencapaian Generasi Masa Lalu

ALLAH SWT. MENCIPTAKAN manusia agar mereka mau bekerja demi mendapatkan sesuatu yang menunjang kehidupannya. Juga agar mereka berkelana ke seluruh penjuru bumi dan mengambil manfaat darinya dengan cara yang baik, untuk diri mereka sendiri dan untuk sesama. Semua itu tidak akan terwujud apabila tidak disertai dengan semangat untuk maju dan pengorbanan yang besar.

Orang-orang yang berhasil pada zaman dahulu memiliki keberanian untuk maju dan cita-cita yang tinggi, sehingga mampu menggapai pencapaian yang luar biasa. Mereka juga mampu menundukkan segala kesulitan dan rintangan

yang rumit, serta mampu menggapai suatu kedudukan yang membuat kagum banyak orang (sepanjang masa).

Sebetulnya generasi masa kini tidak bakal tertinggal dari pencapaian generasi terdahulu. Bahkan mampu melampaui pencapaian mereka, jika anak-anak muda ini berani bergerak maju, melakukan hal-hal yang bermanfaat dan berusaha dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi berbagai rintangan demi terwujudnya cita-cita tersebut.

Hampir semua bangsa telah bangkit dan berhasil menggapai cita-cita mereka yang tertinggi. Padahal sebelumnya mereka tercerai-berai bagaikan debu yang berhamburan dan kain lusuh tak bernilai. Sementara kita umat Islam masih nyenyak dalam tidur panjang, jauh tertinggal di belakang mereka. Padahal dulunya kita adalah bangsa yang maju, bahkan pelopor kemajuan.

Sebab demikian, hidupakanlah kembali keagungan yang telah hancur ini, tegakkanlah kembali kemuliaan yang telah runtuh, dan bangkitkanlah kembali kejayaan kalian yang telah terkubur. Jangan menjadikannya terbengkalai begitu saja. Apabila kalian tidak lekas bangkit (untuk membangun kejayaan itu kembali), saya benar-benar melihat kain kafan telah terbentang dan liang lahat sudah tergali. Jika hal itu terjadi, di situlah kematian menanti. Tidak akan ada penolong yang bisa menyelamatkan kita semua.

Maka dari itu, bangkitlah dengan semangat yang dapat mengguncang gunung-gunung kokoh dan mampu menghentikan laju kuda liar yang lari tak terkendali. Bangkitlah sebelum malapetaka yang dahsyat datang mengguncang, serta jeritan yang memekakkan telinga menggema. Sementara itu, kita sedang mencicipi kematian dan tidak bisa menemukan apa pun selain bencana dan krisis yang melanda.

Masa depan bangsa ini ada di tangan kalian semua. Nasib bangsa ini ada pada keberanian kalian untuk maju. Majulah dengan penuh keberanian dan semangat layaknya singa pemberani nan garang. Bangkitlah dengan segala kemampuan layaknya unta-unta yang mengangkut muatan dalam iringan sorak sorai pembangkit semangat, dengan begitu pasti bangsa ini akan bangkit kembali.

Allah swt. adalah penolong bagi kalian semua, Dialah yang memberi balasan kepada orang-orang yang pantang mundur dan berani bergerak maju.



Kesabaran adalah Kunci Menghadapi Berbagai Permasalahan

ANAK MUDA YANG bijak akan bersabar atas segala macam kesulitan dan menghadapinya dengan mental pantang menyerah. Dia bukan tipikal orang yang menghadapi kesulitan dengan kebimbangan dan kegalauan.

Mental orang yang bijak memiliki tabiat yang tenang dan teguh. Dia akan selalu berusaha dengan tenang dalam menyelesaikan permasalahan apa pun yang menimpanya, serta teguh dalam menghadapi segala musibah dan cobaan yang dihadapinya.

Adapun jiwa orang yang bebal, selalu bingung setiap kali menghadapi kesusahan yang menimpanya meskipun itu ringan. Karena dia yakin bahwa dirinya tidak sanggup menghadapinya dan tidak mampu untuk menghindarinya. Dia merasa tidak mampu melepaskan diri dari kesulitan yang sedang dialami dan tidak sanggup untuk keluar dari musibah yang menimpanya.

Itulah perbedaan mental dua jenis manusia. Untuk itu, wahai anak-anak muda, jadilah manusia yang bermental bijak dan sabar. Hal itu bisa dicapai dengan membiasakan diri dengan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi perbuatan sia-sia. Juga dengan menghiiasi diri dengan sifat-sifat kemanusiaan yang sempurna dan bersikap dewasa.

Hal itu tentu mudah bagi orang yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah swt. dengan menjadikannya gemar berbuat baik, sehingga dia bisa menanggalkan atribut keburukan dan tidak menuruti keinginan hawa nafsu bebalnya. Mental bijaknya akan mengarahkannya pada perbuatan-perbuatan yang mulia. Dengan demikian, dia dapat keluar dari pola hidup hewani menuju lingkungan hidup yang manusiawi.

Allah swt. akan memberi apresiasi kepada orang-orang yang sabar dalam mendidik mentalnya. Juga akan mengangkat mereka ke derajat orang-orang yang mendapat

petunjuk dan menyelamatkan mereka dari kekacauan hidup.

Bersabarlah dalam mendidik mental kalian (agar menjadi bijak). Sebab, hal itu dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, dan keberuntungan dunia-akhirat.



Jangan Menjadi Musuh dalam Selimut

DI ANTARA SEKIAN banyak sifat buruk, saya tidak melihat ada sifat buruk nan membahayakan bersemayam dalam tubuh manusia layaknya aliran listrik yang menjalar, melebihi sifat munafik.

Kemunafikan merupakan penyakit kronis yang sangat mematikan dan mengancam jiwa. Lebih berbahaya bagi bangsa manusia daripada musuh bebuyutan yang selalu mencari kesempatan untuk menghancurkan lawan-lawannya, serta menggerogoti (kekuatan) mereka dari segala penjuru.

Jika bangsa mengetahui ada sekawanan musuh yang hendak menyerang, mereka pasti siap siaga untuk menangkal gangguan tersebut. Mereka juga akan mencegah serangan musuh dengan peralatan pertahanan dan senjata yang dimiliki untuk menyerang balik. Apabila mereka tidak mampu meringkus kekuatan musuh secara keseluruhan, mereka sudah pasti akan berjuang sekuat tenaga untuk menghalau serangan tersebut.

Adapun orang munafik adalah musuh bangsa yang menyelip masuk ke tengah-tengah mereka. Mereka kesulitan untuk memerangnya karena tidak mengetahui dengan pasti siapa yang harus mereka berantas. Orang munafik melemahkan kekuatan mental bangsa dan dapat menghambat kebangkitan sebuah bangsa yang dapat membawa keberkahan. Sehingga mereka kebingungan, penyakit apa gerangan yang sedang menimpa mereka. Namun mereka tidak kunjung mengetahui hakikat dan sumber penyakit tersebut.

Apabila bangsa tersebut tetap dalam keadaan seperti itu tanpa melakukan analisa secara tepat dan tidak mampu meneliti keberadaannya dengan cermat, lalu berusaha untuk membasmi dan mengobatinya dengan obat yang mujarab, mereka akan mengalami perpecahan dan kerusakan moral yang serius. Di situlah lubang kematian paling besar yang akan menghapus lembaran eksistensi

bangsa ini dari lembaran sejarah. Mereka akan terkubur bersama bangsa terdahulu yang telah binasa.

Anak-anak muda, saya memohon perlindungan Allah swt. untuk kalian semua agar tidak termasuk golongan orang-orang munafik.

Waspadalah terhadap usaha-usaha orang munafik yang memengaruhi hati dan pikiran kalian, sehingga menjermuskan kalian ke dalam api neraka. Yaitu api yang membakar semua tumbuhan yang masih hijau maupun yang sudah kering, lalu menjadikan tanah air tempat tinggal bangsa ini hancur tak berbekas.

Berusalahlah untuk menghindari sifat ini, semoga Allah swt. senantiasa melindungi kalian dan memberikan kalian kekuatan untuk mengungkap identitas orang-orang munafik kepada sesama warga bangsa. Serta mampu mewaspadai tipu daya mereka. Niscaya kalian akan menjadi bagian dari gerakan kebaikan.

Allah swt. senantiasa bersama orang-orang yang berusaha untuk menolak tipu daya orang-orang munafik, agar bangsa ini dapat mencapai puncak kemajuan.

04

Jadikan Keikhlasan Sebagai Fondasi Segala Pekerjaan

AMAL PERBUATAN IBARAT jasad, sedangkan ruhnya adalah ikhlas.

Jasad tatkala terpisah dari ruh—yang menjadikannya bisa berdiri tegak dan hidup—akan mati, tidak dapat bergerak, dan tidak lagi memiliki manfaat yang bisa diharapkan. Begitu pula dengan amal perbuatan tatkala terpisah dari keikhlasan.

Amat sering kita melihat perjuangan yang sudah dilakukan oleh suatu bangsa, tapi kita belum pernah melihat dampak positif dari usaha yang mereka lakukan. Bahkan banyak

dari mereka yang gagal mewujudkan cita-cita. Mereka hanya sampai di tepi pantai. Kalaupun ada yang sudah masuk ke dalam air, hanya sampai di area terdangkal. Belum sampai berhasil memasuki dasar lautan, mereka sudah kembali mundur. Kembali dengan tangan kosong, rugi tenaga maupun harta.

Kegagalan ini karena keikhlasan tidak dijadikan sebagai landasan dalam perbuatan. Mereka melakukan itu semua hanya untuk mencari keuntungan semu atau kemuliaan palsu. Ada sebuah rahasia yang perlu diingat selalu, keikhlasan. Orang yang beramal dengan hati ikhlas untuk kepentingan bangsa dan tanah airnya, pasti akan mendapatkan dukungan dan simpati. Orang-orang akan memberikan pertolongan, pujian, bantuan, dan dorongan semangat, sehingga dia menjadi lebih bersemangat dan giat dalam berjuang. Keseriusan dan kesabaran dalam perjuangannya pun akan semakin meningkat.

Adapun orang yang berjuang tanpa keikhlasan, meski ditutupi, aib dan cacatnya pasti akan terbongkar. Orang-orang yang semula mengulurkan tangan padanya akan pergi. Orang-orang yang semula mendukungnya akan mengabaikannya. Bahkan akan mencela apa pun yang dia perbuat. Dengan demikian, semangatnya akan menurun dan niatnya kendur. Dia lalu meninggalkan perjuangan tersebut secara terpaksa. Akibatnya, dia akan mengalami

kerugian moral dan materi, juga akan menjalani hidup yang hampa.

Kasus seperti itu sangat banyak terjadi.

Betapa banyak kita melihat organisasi berdiri, tapi tidak lama kemudian terhenti dan tidak tampak kegiatannya lagi. Kita juga menyaksikan usaha-usaha yang dibangun, tapi tidak berselang lama bangkrut.

Lembaran buku ini tidak cukup jika digunakan untuk menuliskan kasus-kasus serupa, dan karena saking banyaknya, seluruh lembaran buku ini rasanya tidak cukup untuk menuliskan nasihat terkait dengannya.

Anak-anak muda, jadikanlah keikhlasan sebagai fondasi dalam setiap aman perbuatanmu. Kamu pasti akan sampai pada puncak cita-citamu, dan waspadalah jangan sampai menukarnya hanya dengan harta benda. Sebab yang demikian adalah tabiat orang-orang munafik yang suka menukar agama dengan harta duniawi dan menukar kebenaran dengan kebatilan.

Saya memohonkan perlindungan kepada Allah swt. untuk kalian semua agar kalian termasuk golongan orang-orang yang ikhlas.



Satu Hal yang Bisa Menggagalkan Cita-cita Kita Bernama Putus Asa

KEPUTUSASAAN YANG MENJANGKIT suatu bangsa akan melumpuhkan mereka. Begitu juga keputusan yang menghinggap hati masyarakat, sudah pasti akan menghancurkan mereka.

Keputusan bisa sangat melumpuhkan hati yang lemah. Penyakit hati satu ini merupakan penyakit yang lebih parah daripada penyakit fisik, dan lebih buruk akibatnya daripada sabetan pedang tajam.

Adapun kelemahan hati yang merupakan dampak dari keputusan, ia dapat menjadikan seseorang hidup

seperti binatang. Orang yang lemah hatinya hanya mampu memahami arti kehidupan ini seperti apa yang dipahami oleh binatang dengan instingnya. Seperti menikmati makanan, minuman, dan kesenangan lainnya.

Allah swt. telah menyangdingkan keputusan dengan kekufuran dalam firman-Nya,

وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ
رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Janganlah kamu semua berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang-orang kafir."

(QS. Yusuf [12]: 87)

Renungkanlah anak-anak muda, betapa besar dosa orang-orang yang putus asa! Dosa ini tidak hanya menyengsarakan hati pelakunya di akhirat nanti, bahkan dapat menghambatnya dalam kehidupan dunia ini. Sebab, seandainya anak muda yang putus asa diberikan tugas berat yang harus dia selesaikan, hasilnya tidak akan segera terlihat. Bahkan bisa jadi dia akan menyerah dan meninggalkan tugasnya, seperti seorang penakut yang menghadapi pemberani.

Padahal dia bisa memperoleh hasil yang diinginkan seandainya dia mau tekun mengerjakannya, getol melawan rasa putus asa, semangat menyelesaikan pekerjaan itu, dan tetap teguh menghadapi segala rintangan yang menyertainya. Dengan keseriusan dan tekad yang kuat, semangat yang berkobar, serta pikiran yang kritis, tentu permasalahan tersebut juga dapat terselesaikan dengan sempurna.

Akan tetapi, itulah sifat putus asa, menghancurkan cita-cita, dan merobohkan sendi-sendi perjuangan.

Jika kamu meminta sebagian besar orang di lingkungan sekitarmu yang kamu anggap mampu melakukan pekerjaan besar, yang bermanfaat untuk masa depan tanah air dan anak cucu nanti, dia akan menolaknya dengan segala macam alasan yang tidak jelas dan tidak masuk akal.

Apa alasan bagi orang yang berputus asa terhadap suksesnya sebuah pekerjaan dan kesulitan yang dihadapi untuk mencapai keberhasilan? Semua itu bukanlah alasan, sama sekali tidak benar apa pun yang mereka kemukakan.

Akan tetapi itulah keputusan, semoga Allah swt. memusnahkan sifat putus asa dari diri kita. Semoga Allah swt. membangkitkan jiwa orang-orang yang putus asa. Mengangkat cita-cita mereka setinggi-tingginya, serta menuntun mereka untuk melakukan perbuatan mulia.

Sifat putus asa telah menjangkiti seluruh hati manusia, kecuali sebagian kecil saja. Sifat ini juga telah melingkar pada jiwa manusia, kecuali jiwa yang telah dijaga oleh Allah swt. dengan cahaya harapan. Pada akhirnya, dia dapat memahaminya lalu berusaha untuk memperbaiki keadaan agar dapat memetik hasilnya di masa depan.

Anak muda, janganlah kalian menjadi orang-orang yang putus asa, malas, dan lemah.

Putus asa adalah suatu bentuk ketidakberdayaan dalam kehidupan. Putus asa adalah bencana yang membuat sengsara setelah kematian. Singkirkanlah sifat putus asa dan bangkitkan gairah dan semangat kalian. Kalian semua akan menjadi orang yang sukses.



Kekuatan Harapan Menentukan Keberhasilan

ANDAI TIDAK ADA harapan dalam kehidupan, tentu tidak ada seorang pun yang akan berusaha untuk menggapai cita-cita. Tidak ada pula orang yang menyeru pada semangat mencintai tanah airnya. Dengan begitu, kehidupan jadi lebih sempit ketimbang sarang kadal gurun, serta lebih terasa berat daripada memikul rantai besi yang diikatkan ke leher.

Saya selalu melihat seseorang yang bekerja memiliki keyakinan bahwa usahanya akan membuahkan hasil yang baik dan bermanfaat. Baik itu untuk diri sendiri secara

husus maupun untuk sesama, sehingga kebbaikannya dapat dirasakan oleh seluruh kalangan dalam lingkungannya.

Hanya saja ada satu kelompok yang jika melakukan sesuatu, mereka harus lebih dahulu yakin betul bahwa usaha mereka pasti membuahkan hasil. Jadi, apabila terbesit sedikit saja keraguan akan keberhasilan usahanya, meskipun itu sangat tipis setipis sarang laba-laba, mereka akan menunda untuk bergerak dan malah enggan menyingkirkan keraguan tersebut. Sikap yang demikian bukanlah sikap anak muda yang berhati teguh dan bukan perangai pekerja keras.

Hal yang mendorongnya mundur adalah rasa pesimis (lemah harapan) yang bercokol dalam jiwa mereka. Rasa pesimis ini merupakan penyakit jiwa yang harus segera diobati dengan mematikan perasaan putus asa, karena pesimis juga bisa menjadi penyakit yang menjangkiti masyarakat luas dan virus yang membahayakan peradaban.

Lemahnya harapan (pesimisme) adalah suatu penyakit yang cepat menyebar di sendi-sendi tubuh bangsa kita. Oleh karena itu kamu akan melihat banyak orang-orang yang malas bekerja dan banyak pula yang gagal meraih kesuksesan. Mereka diliputi berbagai kerugian dan kesengsaraan. Seandainya mereka sadar, pasti mereka akan membuang sifat buruk ini dan berpegang teguh pada sifat optimis. Mereka juga akan bekerja keras seperti

orang-orang yang percaya bahwa dalam sifat pesimis terdapat penyakit, dan optimisme jadi obat penawarnya.

Selain itu, ada satu kelompok yang tidak peduli betapa tingginya cita-cita yang mereka inginkan. Mereka tidak merasa ada penghalang yang menghadang antara diri mereka dengan apa yang menjadi harapan dan cita-cita mereka. Bahkan mereka berjuang mempertahankan keyakinan sebagaimana hakim yang mempertahankan keputusannya. Mereka bergerak maju bagaikan air bah yang mengalir deras. Mereka tetap konsisten tidak bergeser sedikitpun dari cita-cita yang ingin mereka raih. Mereka inilah anak-anak muda sejati dan karena merekalah bangsa ini akan bangkit.

Kelompok yang bangkit ini benar-benar mengetahui bahwa harapan merupakan pendorong untuk bergerak maju dan menjadi sebab tercapainya keberhasilan. Jadi mereka tidak pernah terhalangi oleh lemahnya angan-angan dan tidak pula oleh redupnya cahaya cita-cita.

Golongan ini benar-benar yakin, tidak ada kebimbangan sedikit pun yang menyelimutinya, bahwa kehidupan yang disertai sifat putus asa adalah kematian. Mereka selalu berkata, "Betapa sempit kehidupan ini seandainya tidak ada harapan yang luas."

Anak-anak muda, jadikanlah optimisme sebagai identitas dan cita-cita. Tinggalkanlah rasa frustrasi yang disebabkan oleh orang-orang yang lemah semangat serta godaan orang-orang yang membelokkan cita-cita kalian. Jadilah orang yang optimis, bercita-cita luhur, gemar berusaha, dan bekerja keras. Allah swt. adalah penolong bagi kalian semua.



Kelicikan Sumber Berbagai Keburukan

SAYA TELAH MENELITI berbagai jenis perangai manusia, ternyata saya tidak menemukan satu pun perangai yang lebih hina, tercela, dan lebih dekat pada kematian, dibanding sifat licik.

Jika sifat licik mengakar dalam jiwa suatu bangsa, ia akan menjadikan mereka hina dan lemah. Selanjutnya mereka bakal mengalami kemunduran dan ketidakberdayaan, kemudian rusak dan mati.

Saat suatu bangsa diserang oleh musuh secara mendadak, tapi mereka tidak berani melawan karena perasaan takut yang menjangkiti seluruh individu masyarakat, musuh

akan mudah menyusup. Para musuh akan membuat kerusakan, menguasai negara, dan memperbudak seluruh lapisan masyarakat tanpa ada yang berani melawan kejahatan tersebut.

Jika demikian, negara akan dikuasai oleh sekelompok orang yang suka membuat kerusakan yang dengan leluasa akan menghancurkan ladang-ladang dan membantai anak bangsa, lalu mereka menjadikan bangsa ini layaknya hewan yang tidak dapat berbicara. Seandainya bangsa ini tidak terjangkit penyakit licik, tentu mereka akan menghalau musuh-musuhnya sekuat tenaga dan memukul mundur mereka, sehingga bangsa ini tidak mengalami kerugian dan musuh-musuh tadi tidak akan berani kembali lagi.

Diam dan membiarkan perbuatan sekelompok orang yang hendak berbuat jahat kepada bangsa kita adalah perilaku pengecut. Sedangkan bangkit melawan kezaliman adalah bagian dari tanda-tanda positif bagi kehidupan bangsa, karena kehidupan sebuah bangsa yang maju bergantung pada orang-orang yang pemberani.

Sungguh buruk keberadaan orang bodoh yang berlagak layaknya ulama di tengah-tengah kita. Orang yang gemar maksiat berpenampilan layaknya ahli takwa. Orang bebal yang berlagak seperti orang yang bijaksana. Orang yang lemah berlagak seperti orang-orang yang memiliki

kekuatan. Juga orang-orang mati yang berpenampilan layaknya orang yang masih hidup.

Ada yang lebih buruk dari itu semua, yaitu menyerahkan segala permasalahan kepada sekelompok orang-orang munafik tersebut. Semata-mata hanya karena berharap mendapatkan keuntungan pribadi atau memang karena sifat licik yang bercokol dalam jiwa dan buruknya akhlak kita.

Yang paling buruk adalah membela kedudukan orang zalim, yang gemar merampas hak-hak rakyat kecil, suka menggunakan kekuasaan untuk mengeruk keuntungan pribadi serta orang yang menghendaki keburukan bagi bangsa. Lebih parah lagi jika kita menganggap orang zalim sebagai orang yang baik, memiliki niat baik serta jujur dalam bekerja.

Perangai buruk yang bersumber dari sifat licik, pengecut, dan penakut, merupakan bentuk penipuan dan penghancuran terhadap bangsa. Sebab perbuatan tersebut berarti menyerahkan bangsa kepada orang yang merusak kehidupan mereka, menghancurkan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, dan merobohkan bangunan akhlak mereka.

Anak-anak muda, saya memohon perlindungan Allah swt. untuk kalian semua agar tidak menjadi golongan pengecut,

bebal, dan hina. Karena sifat licik dan pengecut merupakan induk dari segala penyakit.

Biasakanlah bersikap sebagai pemberani, kalian akan menjadi orang yang mampu menjaga harga diri, terlepas dari kehinaan, dan menjadi orang yang berjiwa luhur.

Sifat licik benar-benar membahayakan bangsa dan dapat menjadikan mereka masuk ke dalam jurang kehinaan. Sebab mereka hidup dalam kekuasaan orang zalim, dan diperlakukan sewenang-wenang oleh orang bodoh serta diperdaya oleh orang yang berperangai buruk. Apabila keadaan bangsa tetap seperti itu, hancurlah masa depan mereka.

Jangan takut dicela demi menegakkan kebenaran, dan jangan takut dengan kekuasaan orang zalim, karena dalam kelicikan terdapat kematian dan dalam keberanian terdapat kehidupan.

Kelak kalian akan menjadi orang tua, jadilah teladan yang baik bagi anak-anak kalian. Dengan demikian, suatu hari bangsa ini akan bisa hidup dalam kebahagiaan.



Sembrono, Sumber Segala Kegagalan

JIKA SIFAT LICIK merupakan akhlak yang hina dan aib yang luar biasa tercela bagi orang yang terjangkau olehnya, kecerobohan tidak kalah hinanya dengan sifat licik. Sebab keduanya terdapat unsur yang membahayakan secara langsung bagi umat manusia.

Licik dalam melakukan pekerjaan menyebabkan kegagalan. Seperti halnya sembrono dalam pekerjaan sebelum memperhitungkannya dengan matang, juga menjadi sebab kegagalan.

Kita biasa menyaksikan orang-orang yang semangat dalam mengerjakan berbagai hal, tapi tak selang lama mereka

kembali tanpa membawa hasil apa-apa, bahkan merugi. Mereka gagal menggarap hal-hal yang dikerjakan tanpa perencanaan yang matang tersebut. Tidak lama kemudian cita-cita mereka pun pupus. Lalu apa rahasia di balik itu semua?

Anak muda yang mau berpikir pasti telah mengetahui rahasianya. Setiap pekerjaan memiliki potensi untuk berhasil atau gagal. Sebab itu, orang yang menggunakan akalnyapun pasti mempertimbangkan terlebih dahulu resiko setiap pekerjaan sebelum menanganinya. Apabila menurutnya pekerjaan itu berpotensi berhasil, dia akan mengerjakannya dengan maksimal. Namun apabila pekerjaan tersebut dirasa berada di luar kemampuannya, dia tidak mau menyia-nyiakan waktu mengerjakannya.

Sembrono sangat berbahaya, seperti sifat licik. Sama-sama tidak menghasilkan keuntungan apa-apa. Bahkan bisa menjadi penyebab kegagalan.

Apabila kamu melihat ada seseorang yang menyimpang dari jalur yang benar dan mengikuti jalur yang tidak semestinya, lalu kamu terlambat memberi tahunya, dan takut untuk memulai memberikan nasihat kepadanya, orang tersebut pasti akan terus dalam kesesatan. Begitu pula jika kamu ingin menasihatinya dengan keras dan mencegahnya dengan cara yang kasar, dia akan mengabaikan peringatanmu, bahkan ia mungkin semakin

menentang dan melampaui batas. Dengan begitu sia-sialah kemanfaatan yang kamu kehendaki dan pupuslah hasil yang kamu cari.

Sembrono merupakan suatu rahasia besar penyebab kegagalan dalam semua pekerjaan. Pada sifat inilah terdapat penyebab hilangnya hasil jerih payah kita dan terlepasnya keberhasilan dari tangan kita.

Anak-anak muda, hindarilah sifat ceroboh, karena sifat itu kerap menjadi penyebab kegagalan. Tidak perlu merasa tergesa-gesa, jauhilah sifat itu. Sebab hal itu akan mengakibatkan kegagalan.

Jadilah warga bangsa yang berjiwa moderat dalam segala hal, kamu akan menjadi bagian dari kelompok orang yang bahagia dunia dan akhirat.



Hidup ini Hanya Milik Para Pemberani

FONDASI UTAMA KEBERHASILAN seseorang dalam semua pekerjaan adalah keberanian yang mendorongnya untuk terus berusaha. Dengan keberanian, ia tidak akan mundur sampai memperoleh apa yang diinginkannya.

Para pejuang tidak akan mencapai keberhasilan tanpa memiliki sifat mulia ini. Keberanian dapat menjadikan seseorang mampu menguasai berbagai persoalan penting dan mampu mengatasi berbagai kesulitan.

Keberanian adalah batas tengah-tengah antara dua sifat hina, pengecut dan ceroboh. Dalam sifat pengecut terdapat

keteledoran dan dalam sifat ceroboh terdapat kengawuran, sedangkan dalam sifat berani terdapat keselamatan.

Keberanian dibuktikan dengan terus maju dengan penuh kemantapan, dan mundur dengan penuh keteguhan.

Keberanian ada dua, yaitu keberanian moril dan materil. Keduanya merupakan bagian penting dalam kehidupan. Keberanian materil mendorong seseorang untuk membela tanah air dan dirinya sendiri dari hal-hal buruk yang membahayakan, serta mengalahkan musuh-musuh dalam rangka memuliakan bangsa. Hal ini terus dilakukan hingga Allah swt. menghendaki kemenangan untuk dirinya dan kehancuran bagi musuh-musuhnya. Apabila menang, berarti ia telah mengalungkan sutera kemuliaan dan perhiasan kehormatan pada negeri dengan ikatan-ikatan rasa bangga. Namun, apabila belum berhasil menggapai apa yang dicita-citakan, ia tetap mendapatkan pahala sebagai seorang pejuang yang ikhlas.

Adapun keberanian moril menolak kezaliman penguasa yang sewenang-wenang dan mencegah kesesatan orang yang kehilangan pedoman. Juga memberikan petunjuk pada bangsa dengan nasihat yang bermanfaat menuju jalan yang lurus dan terang untuk dilalui.

Apabila keberanian ini hilang, penguasa zalim akan semakin sewenang-wenang, kesesatan semakin berkembang,

dan bangsa ini akan berjalan di luar jalur yang benar. Sehingga dampaknya akan sangat buruk.

Apabila keberanian materil seperti itu hilang, negara akan seperti barang jarahan yang dibagi-bagi serta kehilangan sesuatu yang berharga. Teriakan bangsa tidak lagi dihiraukan, sedangkan perusak dan penjahat terus melakukan kejahatan dan tidak ada seorang pun yang mampu mencegahnya. Jika demikian, negara berada dalam bahaya yang amat besar.

Rakyatnya akan dijadikan sebagai budak tak berdaya yang tunduk pada tongkat sang penguasa. Lalu muncul bencana besar yang menghapus karakteristik bangsa tersebut dan memusnahkan kemerdekaan dalam kehidupannya, sehingga menjadikan bangsa lenyap atau musnah. Begini-lah jika bangsa terjangkit sifat pengecut baik secara moril maupun materil.

Apabila bangsa bertindak ceroboh dalam mempertahankan eksistensinya, kemungkinan besar mereka akan tertimpa bencana seperti halnya ketika mereka dilanda ketakutan. Karena ketika bangsa bertindak melakukan perlawanan tanpa persiapan yang matang maka akan berakibat buruk juga.

Jika seseorang harus memilih antara dua hal, yaitu bertindak ceroboh atau apatis, maka sikap mana yang lebih baik bagi bangsanya?

Jawabannya tentu saja bahwa dalam sikap apatis sama sekali tidak mengandung kebaikan. Adapun dengan sikap ceroboh, terkadang pelakunya masih memperoleh apa yang diinginkannya.

Akan tetapi yang pilihan terbaik adalah ditanamkannya mental pemberani dalam diri setiap individu bangsa, karena keberanian merupakan benteng yang kokoh dan tempat berlindung yang aman.

Anak-anak muda, jadilah pemberani! Pegang erat tali keberanian tersebut. Jangan biarkan penyakit takut serta rayuan untuk bertindak ceroboh bersarang di hati kalian. Sifat apatis termasuk bagian dari kebodohan, dan sifat ceroboh termasuk bagian dari ketololan, sedangkan sifat pemberani merupakan akhlak orang-orang yang beriman.

10



Solidaritas di Atas Segalanya

ADA ORANG BADUI menghadap Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami mengalami masa paceklik selama tiga tahun. Tahun pertama telah melelehkan lemak, tahun kedua telah menghabiskan daging, dan tahun ketiga telah menyedot sumsum. Sementara engkau memiliki kelebihan banyak harta, salurkanlah harta-harta itu ke jalan Allah swt., bagikanlah kepada hamba-hamba-Nya. Apabila harta-harta itu untuk manusia, mengapa tidak diberikan kepada mereka?. Apabila harta-harta itu untuk dirimu, sedekahkanlah. Sesungguhnya Allah swt. mencintai orang-orang yang bersedekah."

Hisyam berkata, "Apakah ada keperluan lainnya?" Orang badui tadi menjawab, "Aku datang kepadamu dari tempat yang jauh, tersengat panasnya matahari dan terhempas dinginnya malam, sama sekali bukan untuk kepentingan pribadi, tapi demi kepentingan umat."

Kemudian Hisyam memerintahkan agar diambilkan sebagian harta untuk dibagi-bagikan kepada sesama, dan memerintahkan orang badui agar harta tersebut dibagi-bagikan kepada kaumnya.

Anak-anak muda, orang badui ini memiliki jiwa yang besar, perasaan yang baik, dan semangat yang luar biasa untuk peduli terhadap kaumnya sendiri dan bangsa lainnya. Hal itulah yang mendorongnya untuk tidak memonopoli keuntungan selain untuk umum, karena ia mengerti dengan penuh keyakinan bahwa kemewahan kehidupan pemimpin yang kaumnya hidup dalam kesengsaraan merupakan kehidupan yang hina.

Bagaimana mungkin orang yang berakal sehat bisa merasa rela hidup dalam kemewahan, sementara orang-orang di sekelilingnya hidup dalam kesengsaraan?

Bagaimana ia tidak gelisah melihat kesengsaraan telah melanda semua lapisan bangsa, sementara ia tidak peduli dengan penderitaan yang dirasakan rakyatnya dan ia tidak ikut merasakan sakit atas penderitaan mereka?

Ketidakpedulian itu hanya dimiliki orang yang perasaannya tidak peka, tak punya simpati, dan moralnya hancur. Orang yang tidak peduli terhadap kehidupan yang serba sulit dan ia tidak mau ikut merasakannya, ia sama seperti binatang yang tidak mengerti makna hidup, dan hanya memaknainya sebagai tempat untuk bersenang-senang, makan, dan minum.

Sifat kebinatangannya serta yang lebih merusak kehidupan sosial adalah orang yang berusaha mencari keuntungan pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan bangsa, sedangkan ia tahu bahwa hal itu membahayakan dan merugikan orang banyak serta pukulan telak bagi kehidupan sosial.

Sebetulnya orang seperti ini merupakan beban berat bagi masyarakat, dan jenis penyakit yang sangat berbahaya dalam tubuh bangsa.

Bukankah orang yang berperangai demikian semestinya sadar bahwa perbuatannya dapat merugikan dirinya sendiri. Bukankah ia tahu bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat dan kelakuannya dapat membahayakannya? Tidakkah ia paham bahwa kerugian yang menimpa masyarakat ini dirasakan oleh tiap-tiap individu? Ataukah ia menduga bahwa ia bisa selamat dari perbuatan buruknya dan bebas dari akibat buruk yang dilakukannya?

Jika ia menduga demikian, sungguh dugaannya sangat keliru. Kita sering melihat ada seseorang yang membahayakan bangsanya sendiri untuk mencari keuntungan pribadi, dan bahaya tersebut pastinya akan mengenai dirinya sendiri. Contoh-contoh kasus seperti ini sangat banyak dan tak terhitung jumlahnya.

Ingatlah, ada satu kaum yang telah Allah swt. berikan pagar pembatas antara mereka dan kebenaran. Secara zahir terdapat rahmat di dalamnya, tapi hakikatnya yang ada di dalamnya hanyalah siksaan. Mereka berusaha menundukkan otoritas bangsa dan melemahkan kekuatannya serta menghilangkan haknya dan membiarkan bangsa dalam keadaan lemah serta hina. Perbuatan tersebut sama sekali tak memiliki manfaat bagi mereka dan tidak pula membawa keuntungan, kecuali hanya sekadar pujian dari penguasa atau keceriaan di wajah-wajah mereka.

Kalaupun mereka mendapatkan keuntungan materi, keuntungan tersebut tidak dapat menggemukakan dan tidak dapat menghilangkan kelaparan. Namun perbuatan itu hanyalah kemunafikan dan riya' yang mendorong orang-orang sepertinya memuji perbuatan-perbuatan orang yang egois, bahkan mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik. Padahal mereka sangat mengetahui bahwa merekalah yang sebenarnya menyebabkan keruntuhan bangsa. Juga mengupayakan sesuatu yang dapat melemahkan bangsa, dan melakukan

tindakan yang dapat menghancurkan bangsa. Mereka adalah orang-orang yang sesat dan menyesatkan, dan mereka adalah seburuk-buruknya makhluk.

Anak-anak muda, jauhilah perbuatan-perbuatan seperti mereka. Selamatkanlah diri kalian dari buruknya perangai mereka, dan janganlah kalian seperti para pengikut Abu Firas al-Hamdani yang mengatakan,

"Mengapa aku harus menghubungkan perbuatanku, bukankah kematian itu pasti datang kepadaku. Tak kala aku mati karena kehausan, apakah nanti ada tetesan hujan yang turun?"

Namun, jadilah kalian bagian dari orang-orang yang mengajak pada kemaslahatan bersama yang menyerukan,

"Jika hujan dapat memakmurkan bumi tempat tinggalku, mudah-mudahan hujan deras. Jika tidak, tidak perlu turun dan tidak perlu membasahi bumiku."

Jadilah orang-orang yang mendapatkan petunjuk untuk menuju sebuah jalan yang lurus.



Jangan Berlindung di Balik Topeng Kemuliaan Palsu

SAYA TELAH MENGAMATI banyak tingkah laku dan perangai manusia dan telah meneliti jiwa mereka, hingga saya menyimpulkan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak mengakui dirinya mulia.

Bertanyalah kepada orang yang pandai dan orang yang bodoh, orang yang shalih dan orang yang jahat, orang yang ikhlas dan orang yang munafik. Bertanyalah kepada setiap orang yang berperangai baik atau pun buruk, mereka semua pasti akan menjawab bahwa mereka merupakan orang yang mulia.

Setiap orang boleh saja mengaku mulia, hanya saja tidak setiap orang akan menganggap benar pengakuannya, selama belum dibuktikan kebenaran klaim tersebut. Jika tidak, semuanya akan menjadi kacau dan tidak jelas duduk persoalannya.

Banyak orang yang menganggap bahwa kemuliaan terletak pada kekayaan, dan dengan kadar kekayaan yang dimiliki ia membanggakan diri, sombong, dan meremehkan orang-orang yang lemah serta tidak menghargai orang-orang fakir.

Namun anehnya, orang-orang yang memiliki kemuliaan palsu ini justru mendapatkan pendukung-pendukung setia yang menjunjung tinggi kedudukannya, bahkan ada pula yang menghinakan diri dan bertekuk lutut di hadapan kedua kakinya. Terkadang mereka melakukan penghormatan itu tidak mendapatkan apa-apa yang dapat membantunya untuk menutupi kebutuhan dan memperbaiki kehidupannya. Namun, hal itu hanya terjadi karena kemunafikan atau kehinaan serta akibat kesalahan dalam mendidik mereka dan penyakit akhlak yang menjangkiti mereka.

Seandainya orang yang mengaku mulia sebab melimpahnya harta kekayaannya mengetahui bahwa keadaannya bisa berubah total karena pengaruh zaman, hingga ia menjadi miskin setelah kaya raya dan menjadi serba kekurangan

setelah hidup serba berkecukupan, orang-orang yang dulu menghormatinya berubah merendahkannya, dan orang-orang yang dulu mendekatinya berbalik menyakitinya. Orang tersebut pasti akan melepas sifat membanggakan diri dan enggan seperti itu lagi.

Sementara, ada golongan lain yang menganggap bahwa kemuliaan adalah kekuatan fisik yang menjadikannya meremehkan orang-orang yang lemah. Meski mereka termasuk orang-orang yang berakal sehat dan cerdas yang mampu mewujudkan cita-citanya setinggi bintang Orion.¹

Seandainya orang yang demikian sadar bahwa singa lebih berani dan lebih kuat darinya, dan unta lebih kuat dan kokoh badan serta tulang-tulangnyanya, dan keduanya lebih utama darinya, tentu ia akan menarik kembali anggapannya. Dia juga akan kembali merasa rendah dan tidak mengunggul-unggulkan diri dengan kekuatannya.

Kelompok lainnya beranggapan bahwa kemuliaan terletak pada kesehatan seseorang di saat bangsa sedang sakit, kemapanannya di saat bangsa menderita, kekuatannya di saat bangsa sedang lemah, kemajuannya di saat bangsa sedang mengalami kemunduran, kemuliaannya di saat

1 Orion atau Waluku, adalah suatu rasi bintang yang sering disebut-sebut sebagai sang Pemburu. Rasi ini mungkin merupakan rasi yang paling terkenal dan mudah dikenali di angkasa karena posisinya yang sangat tinggi—Ed.

bangsa sedang hina, dan keagungannya di saat bangsa dalam keadaan terhina.

Seandainya mereka mau berpikir sedikit, pasti mereka tahu bahwa anggapan mereka keliru, dan sadar bahwa mereka telah tertipu oleh nafsunya. Jadi orang yang mulia adalah orang yang menjadi mulia sebab kemuliaan bangsa, ia hidup sebab kemakmuran bangsa. Apabila bangsa menjadi hina, ia juga akan menjadi hina. Apabila bangsa hancur, ia juga ikut hancur.

Kemuliaan yang sejati dan keagungan yang teguh hanya milik orang yang penuh wibawa, berbudi luhur, bersih hatinya, berilmu, serta aktif dalam berdakwah dan giat mencari ilmu. Jadi siapa saja yang melakukan hal itu, ia termasuk orang yang baik hatinya dan bersih perilakunya dalam pandangan masyarakat.

Orang bodoh yang suka menyepelkan orang-orang yang pandai, tidak memedulikan orang-orang yang berpikiran sehat, tidak mau merangkul para ulama, dan tidak senang melihat umat Islam maju, sangat tidak mungkin menjadi mulia dan dihormati.

Orang yang bertindak sewenang-wenang terhadap permasalahan bangsa, memonopoli kepentingan bangsa, meremehkan dan berusaha menghancurkan mereka demi

kepentingan pribadinya sendiri, sama sekali tidak dianggap mulia dan terhormat.

Orang yang mulia adalah orang yang mengabdikan dengan sepenuh hati kepada bangsa, menjunjung tinggi martabat negerinya, rela terhina demi keluhuran tanah airnya, dan rela mati demi keberlangsungan kehidupan bangsanya sendiri.

Inilah kemuliaan yang sesungguhnya, anak-anak muda. Berpegang teguhlah kalian dengan tali kemuliaan sejati ini, karena itu adalah tali Allah swt. yang kokoh. Berlindunglah kalian ke dalam benteng kemuliaan sejati, karena itu adalah benteng Allah swt. yang kuat.

Sesungguhnya bangsa ini telah memanggil kalian untuk mengabdikan kepadanya, penuhilah panggilan itu. Bangsa ini telah mengulurkan tangannya, maka ulurkanlah tanganmu dan bantulah mereka dengan apa saja yang dapat menjadikan mereka bangkit. Bantulah mereka dengan kekuatan yang kamu miliki, pasti kamu akan hidup dengan kehidupan yang lebih baik dan dapat menggapai derajat yang tinggi.



Saatnya Gerakan Revolusi Moral

SAMA HALNYA DENGAN individu, bangsa juga memiliki sifat lengah dan waspada.

Terkadang sifat lengah lebih dominan hingga menjadikannya lemah, dan terkadang sifat waspada membangunkannya hingga mereka sadar dan berhati-hati. Kedua sifat ini selalu aktif dalam persaingan dan berebut posisi, tidak pernah berkumpul pada satu tempat dan antara keduanya tidak bisa berjalan bersamaan. Hal itu dikarenakan keduanya merupakan dua perangai yang berbeda, dan dua perangai berbeda tidak bisa berkumpul dalam satu tubuh.

Dominasi yang dicapai dua sifat ini memiliki beberapa sebab dan alasan, meskipun terkadang sebab-sebab ini berbeda secara lahirnya, tapi hakikatnya sama. Karena sebab-sebab tersebut menimbulkan satu kesimpulan, kewaspadaan atau kelengahan bangsa. Kewaspadaan atau kelengahan ini berbeda tingkat kekuatan dan kelemaannya sesuai dengan perbedaan sebab yang memengaruhi jiwa bangsa yang telah terjangkiti.

Adapun faktor yang menyebabkan bangsa menjadi lemah, terbelakang, dan jatuh, banyak sekali jumlahnya.

Di antaranya adalah kebakuan pemikiran para tokoh agama dan sikap mereka yang menjadi tembok penghalang bagi arus umat yang ingin sekali bergerak maju menjadi bangsa besar yang berpengaruh. Di antara para tokoh agama ada yang menjadikan agama sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan sebagai alat untuk memperdaya pemikiran masyarakat awam, agar mereka tidak memberikan dukungan kepada para ulama pembaharu dan para cendekiawan serta pakar ilmu sosial.

Mereka tidak segan-segan mengkafirkan dan menganggap fasik orang-orang yang tidak sejalan dengan pikirannya, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, bahkan terkadang menghalalkan darah orang-orang tak bersalah. Semua itu merupakan akibat kebodohan mereka atau karena tertipu oleh nafsunya sendiri atau

karena buruknya akhlak mereka, seandainya mereka mau mengerti.

Di antara sebab kemunduran bangsa adalah kediktatoran para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh, serta kezaliman para penguasa dan intimidasi mereka terhadap orang yang hendak bangkit bersama bangsa ini dari belenggu kehinaan, kebodohan, dan kemunduran menuju sebuah keutamaan, pengetahuan, dan kewaspadaan.

Ada beberapa sebab lain yang tidak bisa dijelaskan panjang lebar dalam buku ini. Sebab-sebab ini sebagaimana yang telah diuraikan, dapat menyebabkan kemunduran bangsa serta mendorongnya pada kehinaan dan keterbelakangan.

Itulah keadaan bangsa yang sedang dalam kelengahan, dan inilah yang membuat mereka terbelenggu dalam pengaruh penguasa yang hina.

Adapun keadaan bangsa ketika tersadar dan waspada tidak sama dengan yang telah dikemukakan, karena bangsa yang sadar dan waspada itulah yang menjadi bangsa yang terhormat, berkedudukan tinggi, disegani, mengayomi, diperhitungkan suaranya, dan memiliki otoritas yang luas.

Sebuah bangsa tidak dapat berada dalam keadaan seperti ini kecuali apabila didahului oleh sebab-sebab yang

mengantarkannya pada tujuan yang telah dikemukakan di depan.

Indikator yang menjadikan bangsa memperoleh kejayaan sangat banyak jumlahnya. Di antaranya adalah tampilnya orang-orang yang berjiwa besar di tengah-tengah khalayak, mereka adalah orang yang merasa sakit hati melihat bangsanya terjerumus dalam kebodohan, kemunduran, dan keterbelakangan.

Mereka menularkan jiwa penuh semangat antar sesama serta enggan berbuat sesuatu yang merugikan, menghidupkan semangat mereka dalam mempersiapkan diri untuk berjuang mencapai derajat yang luhur, hingga ketika mereka telah siap, mereka dapat menekan para penguasa, pejabat, dan pemegang kebijakan yang bertindak sewenang-wenang agar segera mengubah keadaan masyarakat yang telah rusak dan menggantinya dengan yang lebih baik. Dengan demikian, hambatan-hambatan yang mengganggu kemajuan bangsa bisa tersingkirkan.

Tatkala semua itu terealisasi dengan sempurna, bangsa ini akan menyadari bahwa keberhasilan yang mereka raih dalam rangka pembaruan masih belum apa-apa jika dibandingkan dengan rintangan-rintangan yang akan mereka hadapi, karena menyingkirkan kezaliman dan kesewenangan serta mereformasi aturan masyarakat

belum cukup untuk mengangkat derajat bangsa ini jika mereka masih bodoh dan berpikiran terbelakang.

Kebodohan kolektif sebuah bangsa adalah persoalan yang lebih berat daripada menghilangkan kezaliman pemerintah. Sesungguhnya keterbelakangan bangsa juga menjadi hambatan tersendiri yang berat dalam rangka menjadikannya sebuah bangsa yang terhormat dan disegani. Rintangan ini lebih sulit dihadapi daripada para penguasa diktator serta para tokoh agama yang kolot.

Tatkala para pemuka menyadari hal itu, mereka pasti berpikir mengenai cara-cara menghilangkan tirai keterbelakangan dan kebodohan bangsa. Cara yang paling tepat tidak lain adalah mengobarkan gerakan revolusi moral yang dapat merombak moral para penguasa yang rusak dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang berbahaya.

Tidak ada obat yang paling mujarab dalam gerakan revolusi ini selain menyebarkan surat-surat kabar yang independen dan jujur yang tidak memiliki motif menjual nama besar dan harga diri dengan nominal yang tak seberapa yang diterima oleh para pemilik media. Di samping itu juga, dengan penyebaran buku-buku yang bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Sering kali, pengaruh buku-buku ini memiliki peran yang lebih besar dibandingkan surat kabar tersebut.

Para cendekiawan harus memperbanyak menulis dan menghasilkan buku-buku yang bermanfaat yang dapat menggugah perasaan warga bangsa dan menyadarkan mereka dari kelengahan. Sebaiknya para cendekiawan juga harus mendukung koran-koran nasional yang jujur dan majalah-majalah yang bermanfaat dengan tulisan-tulisannya. Hal itu untuk mendorong bangsa agar gemar membacanya dan sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah pembaca agar bangsa ini bisa terus berjalan menuju kejayaan dan kebahagiaan.

Anak-anak muda, sadarlah kalian semua, semoga Allah swt. senantiasa melindungi kalian. Janganlah kalian menjadi golongan yang terbelakang. Bacalah koran-koran yang menularkan rasa cinta pada tanah air kita serta buku-buku yang berbobot lainnya. Pasti kalian akan bahagia dan berjaya.

13



Revolusi Kebudayaan Ada di Tangan Anak Muda

BANGSA YANG SEDANG menderita penyakit sosial, membutuhkan penawar berupa perbaikan akhlak yang rusak dan pelurusan elemen-elemen sosial yang bengkok. Kebutuhan itu semua lebih serius dibanding dengan kebutuhan pasien terhadap obat.

Orang yang sedang sakit, keluarga dan sanak kerabatnya mendatangi dokter yang dipercaya, lalu dokter itu pun memeriksa dan memberikan resep obat yang dianggap bisa menyembuhkannya.

Apabila keseluruhan elemen bangsa yang sedang sakit, kecuali orang yang memperoleh kasih sayang Tuhannya, mereka tidak mendatangi dokter spesialis penyakit sosial untuk mengobati penyakit-penyakitnya, dan meringankan rasa sakitnya, serta menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

Keengganan mereka bersumber pada dua hal. **Pertama**, adakalanya karena faktor ketidaktahuan terhadap penyakit yang diderita, jadi mereka menganggap dirinya tidak sakit dan terbebas dari segala penyakit yang menyimpannya, padahal mereka sedang dalam keadaan koma akibat penyakit tersebut. **Kedua**, adakalanya mereka benar-benar mengetahui bahwa dirinya sedang sakit dan mengetahui obat-obat yang diperlukan. Hanya saja mereka tidak memiliki kepercayaan terhadap para dokter yang dapat menyembuhkannya, atau mereka enggan mencari dokter tersebut.

Banyak sekali orang yang mengirimkan putra-putrinya ke sekolah kedokteran agar dapat mengobati penyakit fisik bangsa ini setelah menamatkan pendidikannya. Namun hampir tidak ada, atau hanya sedikit sekali dari mereka yang mengirimkan putra-putrinya ke sekolah-sekolah yang mengajarkan soal pendidikan moral atau ilmu sosial, agar mereka bisa mendidik moral bangsa dan memperbaiki sistem sosial mereka. Keadaan seperti itu tidak lain karena

kerusakan jiwa bangsa itu sendiri yang lebih memengaruhi urusan materi dibanding masalah moral.

Bangsa ini memang membutuhkan kedua golongan tersebut, namun kebutuhannya terhadap orang-orang yang ahli dalam ilmu sosial dan moral lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan terhadap orang yang bisa mengobati penyakit fisik.

Apabila bangsa telah tertimpa wabah penyakit, wabah tersebut tidaklah menelan korban jiwa lebih dari 10% total populasi bangsa. Beberapa waktu kemudian juga akan ditemukan obat atau vaksinnya. Namun apabila bangsa tertimpa penyakit sosial atau krisis moral, yang menjadi korban bisa mencapai 99% dari total populasi. Kalian pasti tahu, anak-anak muda, menghancurkan kehidupan individu lebih mudah daripada menghancurkan kehidupan seluruh bangsa.

Setelah itu semua, bangsa ini hanya mungkin bisa bangkit jika di sekeliling mereka terdapat orang yang aktif mengobati mental dan moralnya, mendorongnya untuk maju, menggugah kesadarannya, dan memacunya untuk terus maju menuju kejayaan.

Tingkat kesadaran bangsa atau kemundurannya tergantung pada kemampuan orang-orang yang berusaha mengobati mereka.

Bangsa ini akan bisa bangkit dengan meningkatkan moralitasnya, menyingkirkan segala perangai buruk dari jiwa-jiwanya, dan membersihkan sistem sosial mereka. Manakala semua itu dapat diatasi dengan baik. Sedangkan persoalan lainnya seperti perubahan sistem politik, ekonomi, dan pembangunan pasti akan mudah diselesaikan.

Kita tidak mungkin bisa mencapai moralitas yang luhur serta memperbaiki kekacauan sendi-sendi sosial, kecuali dengan melakukan perubahan besar dalam bidang moral yang perlu ditanamkan dalam jiwa seluruh bangsa oleh para tokoh pembaharu dari kalangan sarjana-sarjana ilmu sosial dan moral sedikit demi sedikit. Sehingga akar-akar kejahatan moral dapat dicabut, kemudian diganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Revolusi moral dapat diawali dengan tampilnya seluruh individu bangsa yang berkepribadian baik, bersih niatnya, dan tulus hatinya untuk mengubah keadaan sosial dan moralitas bangsa. Mereka yang menggugah bangsa untuk bangkit serta mendorongnya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan moral-moral yang bobrok. Mereka harus terus-menerus bergerak memotivasi warga bangsa dengan segala upaya hingga tercapai apa yang dicita-citakan.

Syarat utama untuk mencapai keberhasilan revolusi kebudayaan ini adalah gerakan tersebut harus dimulai sesuai

dengan kondisi, sehingga ketika bangsa telah siap untuk diajak maju, para pelopor gerakan ini akan mengutarakan ide dan pikiran mereka yang lurus, tepat, dan cocok dengan kebutuhan bangsa. Karena jika tidak demikian, pengaruhnya terhadap bangsa justru lebih buruk daripada keadaan sebelumnya.

Hendaklah langkah para pelopor ini sama seperti langkah dokter ketika mengobati pasiennya, yakni tidak memberikan resep kecuali setelah ia mengetahui perkembangan kesehatan pasien. Apabila pasien benar-benar dinyatakan telah sembuh, barulah dokter memperbolehkannya untuk mengonsumsi makanan yang tidak membahayakan kesehatannya. Jadi hendaknya tindakan seperti itu diperhatikan oleh para pelopor gerakan pembaharu demi memperbaiki moralitas bangsa.

Bangsa kita saat ini benar-benar memerlukan adanya gerakan revolusi kebudayaan untuk memperbaiki keadaan mereka serta membangkitkannya dari degradasi moral. Anak-anak muda, kalianlah para dokter penyakit sosial itu. Segala urusan bangsa ada di tangan kalian, tanggung jawab mengubah cara berpikir bangsa dan menyebarkan akhlak yang mulia di kalangan umat ini juga diserahkan kepada kalian semua.

Mulai saat ini, jadilah orang-orang yang bijak dan visioner. Kalian akan menjadi para dokter yang memberi nasihat dan

bimbingan yang tulus kepada warga bangsa. Juga menjadi penasihat sejati bagi mereka. Dengan begitu kalian akan menjadi bagian dari orang-orang yang bersyukur.

14



Kiat Meningkatkan Kualitas Pemerintahan

URUSAN BANGSA SAMA halnya dengan urusan individu. Individu yang menyandarkan diri pada orang lain—untuk mencukupi kebutuhannya—adalah orang yang telah jatuh, hina, dan lemah. Demikian pula dengan bangsa yang tidak bisa mengurus persoalannya sendiri dan tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh kejayaan, merupakan bangsa yang terbelakang dan hina, tidak memiliki kebebasan, bahkan terbelenggu oleh rantai-rantai perbudakan.

Pemerintah menginginkan rakyat untuk mengendalikan urusan pemerintahannya. Agar tidak keluar sejengkal pun dari garis yang telah ditentukan. Jika rakyat berlandung

kepada pemerintah dan meminta pertolongan dalam setiap urusan, berarti bangsa ini telah mengikat dirinya dengan tali-tali pemerintahan dan mereka harus selalu sejalan dengan pemerintah dalam kehidupan sosial maupun intelektual yang sesuai dengan kemauan pemerintah.

Tidak diragukan lagi bahwa pemerintah pasti telah menunjuk orang-orang yang sekiranya loyal untuk melayaninya, bukan orang-orang yang mampu mengurus hal-hal yang dibutuhkan oleh rakyat. Ketika di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pemerintahan tampak ada beberapa orang yang bekerja untuk kepentingan bangsa—dan itu sangat jarang—mereka termasuk orang yang belajar kehidupan bermasyarakat dan bernegara dari lingkungannya, bukan dari guru-gurunya, dan juga bukan dari buku-buku kurikulum pendidikan mereka.

Jadi, apabila kita hendak menjadi sebuah bangsa yang baik dan maju, kita harus berusaha memajukan bangsa melalui akar rumput. Bukan melalui jalur pemerintah dengan mengerahkan segala tenaga demi terciptanya bangsa yang maju, sebagaimana keadaan bangsa-bangsa yang berperadaban maju sekarang ini. Bangsa ini mendirikan sekolah-sekolah, mengembangkan lembaga-lembaga dan pabrik-pabrik tanpa meminta bantuan pemerintah. Seandainya mereka meminta bantuan kepada pemerintah, tentu mereka tetap menjadi bangsa yang kurang maju seperti kita ini.

Bangsa mana pun yang menggantungkan diri kepada pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuannya, berarti bangsa itu telah masuk dalam lingkaran pemerintah dan terbelenggu dengan ikatan-ikatannya. Manakala bangsa terikat dan butuh pada lainnya, mereka bukanlah sebuah bangsa yang merdeka. Jika mereka bukan bangsa yang merdeka, lalu darimana mereka bisa maju? Bagaimana pula mereka bisa bangkit?

Pemerintah adalah bagian dari bangsa yang memiliki tugas-tugas khusus, serta senantiasa meminta bantuan rakyat untuk mengokohkan kekuatannya dan mengandalkan rakyat dalam segala hal. Sebab sesuatu yang sedikit (pemerintah) pasti bergantung kepada yang banyak (rakyat). Kita tidak pernah mendengar bahwa yang banyak atau mayoritas bergantung kepada yang sedikit atau minoritas, kecuali jika kelompok besar tersebut lemah dan pengecut.

Apabila bangsa ingin memiliki pemerintah yang baik dan maju, mereka harus memperbaiki diri terlebih dahulu dan bangkit untuk berusaha mencari jalan menuju kemajuan dan kebahagiaan. Sehingga apabila sebuah bangsa telah sejahtera dan maju, pemerintah juga ikut maju karena bagian yang kecil mengikuti bagian yang besar, dan karena pemerintah merupakan gambaran dan cerminan bangsa. Apabila bangsa baik, pemerintah juga baik, begitu juga sebaliknya.

Seandainya kita memperkirakan ada sebuah pemerintahan yang baik, tapi bangsanya rusak, pemerintahan itu tidak akan lama juga ikut rusak. Namun apabila bangsanya baik dan pemerintahannya rusak, tidak lama kemudian pemerintahannya menjadi baik dan mengikuti perjalanan bangsa.

Kesimpulannya, bahwa pemerintahan selalu mengikuti keadaan bangsa dalam hal kemajuan dan kemundurannya, pandai dan bodohnya, serta baik dan rusaknya. Jadi kita tidak boleh bergantung kecuali pada diri kita sendiri, dan tidak berangan-angan kecuali dengan kesungguhan dan keseriusan yang kita curahkan. Hal ini jika kita ingin menjadi sebuah bangsa yang baik agar memiliki pemerintahan yang baik pula.

Anak-anak muda, pada kalianlah kami berharap. Jadikanlah pengabdian pada bangsa sebagai tujuan utama kalian semua. Berusahalah dalam mewujudkan keberhasilan dan kemajuan, sehingga kemuliaan dan kejayaan yang telah hilang bisa kembali lagi. Kemudian terbentuklah pemerintahan yang maju dalam bidang sosial, intelektual, ekonomi, dan pembangunan. Dengan begitu, kalian benar-benar golongan yang memperjuangkan kepentingan bangsanya.

Semoga Allah swt. mewujudkan harapan kalian, melindungi dan memberikan pertolongan kepada kalian semua, sesungguhnya Allah swt. Maha Mendengar segala doa.



Mungkinkah Tertipu Oleh Perasaan Kita Sendiri?

ORANG YANG BERJIWA lemah biasanya tidak melihat dirinya sendiri dengan sudut pandang orang lain terhadapnya. Mereka memandang dirinya sendiri sebagai orang yang terhormat, padahal mereka tidak memiliki apa pun yang menjadikannya mulia. Mereka memandang dirinya berilmu, tapi kebodohan tetap saja menyelimuti jiwa mereka seperti awan yang menyelimuti bumi dan seluruh permukaan langit.

Mereka menganggap dirinya sebagai manusia, tapi sifat kebinatangan menancap kuat menguasai jiwanya, mengendalikan hatinya, menguasai tabiat alaminya. Membiarkan

kebuasan nafsunya merusak akal sehatnya, dan mencabik-cabik nalar kemanusiaannya. Mereka dalam kesesatan dan tak tau arah, dalam kegelapan kefasikan dan kemaksiatan, dan bertindak tanpa petunjuk.

Semua itu tidak lain karena mereka tertipu oleh dirinya sendiri (*ghurur*) dan kecintaannya terhadap kebatilan. Sifat ini merupakan sifat yang hina dan dapat merusak sifat-sifat mulia dalam jiwa serta memupus harapan untuk mendapatkan kebahagiaan dan menghapus sisa-sisa kehormatan yang ada pada jiwa-jiwa orang yang berakal sehat.

Yang menyedihkan adalah jika ada sekelompok pemuda yang merupakan tumpuan bangsa, sandaran kehidupan, dan penopang kebahagiaan di masa depan, tapi telah terjangkit sifat *ghurur* ini. Mereka telah terbiasa dengan kebiasaan buruk ini hingga menjadi tabiat bagi mereka yang sulit dihilangkan, karena sifat tersebut telah menancap kuat dalam jiwa mereka dan bersarang di hati mereka.

Akibatnya, menjauhi mereka sebab perilakunya sendiri, orang-orang terdekat pun menghindari mereka, dan orang-orang yang memiliki tali persahabatan dengan mereka berbalik membencinya. Terkadang salah seorang dari mereka mempelajari beberapa masalah kecil dari satu disiplin ilmu, tapi belum sampai matang dan mendalam hingga benar-benar memahaminya, tetapi ia sudah memperlihatkan diri

sebagai seorang cendekiawan di masanya dan seorang filsuf (pemikir) di zamannya.

Terkadang ia baru membaca sedikit tentang ilmu sastra atau sejarah, lalu ia menempatkan dirinya seolah-olah sebagai seorang sastrawan besar.

Ia menyusun suatu kalimat dalam bentuk puisi, atau menulis beberapa artikel yang dimuat di koran-koran, tapi dalam susunan puisinya sama sekali tidak berbobot, begitu pula dalam tulisannya yang tidak mengandung nilai yang menarik hati. Sebagian yang ia sebut sebagai puisi atau karya ilmiah penuh dengan kesalahan, baik secara makna ataupun lafalnya, atau bahkan dalam keduanya. Tanpa rasa malu, ia mengaku sebagai penulis berbakat dan penyair terkenal di zamannya yang tak tertandingi.

Sekelompok pemuda tersebut tampil di hadapan majelis umum dan seminar-seminar khusus, lalu mereka berbicara dalam berbagai tema dan menjelajahi seluruh lembah. Satu saat kamu melihat mereka seolah-olah naik ke langit, di saat lain kamu melihatnya seolah-olah menyelam ke dasar laut.

Terkadang mereka berbicara tentang sejarah bangsa-bangsa masa dahulu maupun masa sekarang, kemudian mereka beralih membicarakan tentang ilmu-ilmu sastra dan sejarahnya, kemudian beralih ke ilmu-ilmu agama dan

cabang-cabangnya, kemudian ke ilmu filsafat dan segala pembagiannya. Mereka bertindak secara serampangan bagaikan unta yang rabun matanya dan berjalan di malam hari, agar dianggap oleh khalayak umum sebagai orang yang berilmu tinggi.

Kamu juga akan melihat sekelompok kecil orang egois, kaki mereka di air sedangkan hidungnya di langit. Mereka ini orang rendahan yang congkak layaknya para pembesar, bersikap kasar layaknya sekelompok singa, duduk layaknya para Kisra (raja-raja Persia), dan berjalan dengan gaya berjalan para kaisar, padahal mereka bukanlah orang penting dalam pandangan masyarakat.

Apabila kamu bertanya kepada salah satu dari mereka (kelompok orang egois) tentang faktor-faktor yang mendorongnya bersikap sombong ini, ia pasti menjawab, "Sesungguhnya ini adalah bagian dari al-iba' (keengganan untuk melakukan hal-hal yang rendah), padahal mereka tidak seperti itu."

Mereka tidak tahu bahwa al-iba' yang sebenarnya adalah menyucikan diri dari segala kotoran yang bersarang di hati, membersihkan diri dari segala kotoran dan mendorong jiwa untuk mencapai kemuliaan untuk menolak kezaliman, tidak berbuat keburukan, tidak rela dengan kehinaan, dan tidak condong pada hal-hal yang tercela, dengan berpegang

teguh pada perbuatan baik dan mengikuti jalan menuju akhlak yang mulia.

Perbuatan yang dilakukan kelompok kecil tersebut menunjukkan jiwa yang lemah, tabiat yang buruk, akal yang tidak sempurna, pendidikan yang rendah, dan berpegang pada khayalan-khayalan.

Maka dari itu, saya memohon perlindungan Allah swt. untukmu wahai generasi muda yang baik, agar terlindung dari *ghurur* (tertipu oleh diri sendiri), karena sebetulnya sifat itulah yang mengarahkanmu pada perbuatan-perbuatan tercela, memperindah perbuatan buruk hingga tampak baik bagimu, serta mendorongmu untuk melakukan perbuatan yang hina.

Ketahuiilah keterbatasanmu dan berusaha untuk menjadi lebih baik dengan mencurahkan segala kesungguhan, tindakan, dan menggapai kemuliaan. Allah swt. pasti merahmati orang yang mengetahui keterbatasannya dan mengakuinya.

Semoga Allah swt. menuntunmu, menghilangkan tirai yang menutupi hatimu, dan memberikan petunjuk ke jalan yang paling lurus.



Semangat Pembaruan Ada dalam Genggaman Kalian

PEMBARUAN ADALAH KENISCAYAAN hidup. Ia merupakan hukum alam yang telah diatur Allah dan berlaku dalam segala sendi kehidupan.

Semua makhluk hidup pasti mengalami pembaruan pada setiap rentang tertentu. Sel-sel tubuh yang tidak layak dipertahankan akan rusak lalu mati. Tumbuhlah sel-sel lain yang menggantikannya untuk bisa bertahan hidup. Seandainya tidak ada pembaruan, pasti makhluk hidup manapun tidak akan mungkin bisa hidup lebih dari sepuluh tahun, lebih dari itu tentu akan musnah.

Kematian pasti akan datang menghampiri semua makhluk hidup. Kematian itulah yang menghambat proses pembaruan. Kematian terkadang lemah, bergerak dengan pelan. Ia bereaksi menghambat pembaruan secara bertahap. Ketika virus-virus menguasai tubuh, berarti ia telah mencapai tujuannya. Terkadang kematian itu kuat, bergerak dengan cepat hingga menyebabkan hilangnya nyawa secara mendadak dan menghambat proses peremajaan dalam tubuh secara singkat.

Kadaan seperti ini juga berlaku pada tumbuh-tumbuhan, karena tumbuhan juga termasuk makhluk hidup. Kebun yang dirawat dengan peralatan memadai dan dirawat oleh tukang kebun yang ahli. Mulai dari membajak tanah, menyirami tanaman, menata dahan-dahan, serta membersihkan tanah dari serangga yang mengganggu dan rumput-rumput liar yang merusak, itu berarti kebun tersebut telah mengalami proses peremajaan. Kebun itu akhirnya menghasilkan buah-buahan yang paling enak dan paling baik untuk pemiliknya.

Kebun yang ditelantarkan oleh tukang kebunnya—tidak digarap, tidak disirami, tidak dirawat, tidak dibasmi hama-hamanya, dan tidak dibersihkan rumput-rumputnya—tanahnya akan sakit dan tidak subur. Tanamannya pun lemah tidak mampu tumbuh, dahan-dahannya menjadi layu, jadi tidak bisa menghasilkan buah-buahan yang baik.

Semua itu terjadi karena tidak adanya pembaruan yang menjadi rahasia kekekalan dalam kehidupan.

Bangsa adalah pepohonan dalam kebun kehidupan, sedangkan pemimpin mereka adalah para penggarap kebun. Apabila para pemimpin mengabaikan urusan pendidikan bangsa dengan mengabaikan proses belajar mereka, tidak meningkatkan pola pikir mereka, tidak mau mendidik akhlak mereka, tidak menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang merusak perilaku, tidak mengurus bangsa dengan cara-cara terbaru, tidak memperbaharui sarana-sarana yang dapat menunjang kehidupan bangsa, tidak menyerukan bangsa agar bangkit dan hidup dengan penuh kebahagiaan, akibatnya bangsa akan menjadi terbelakang, tidak berkembang, layu, dan kering. Lalu mereka tersingkir dari kebun kehidupan.

Pembaruan berlaku dalam hal-hal yang abstrak sebagaimana pula berlaku dalam hal-hal yang konkret.

Apabila makhluk hidup membutuhkan pembaruan untuk mempertahankan kehidupannya, demikian pula moralitas bangsa, harus diperbaharui sesuai dengan perkembangan kebutuhan terkini.

Kebun yang dirawat dengan baik oleh penjaganya dengan perawatan yang maksimal, masih tetap dikerumuni oleh tanaman perusak dan hama-hama yang mengganggu di

antara tanaman-tanaman yang sehat. Begitu pula dengan akhlak dan kebiasaan, harus terus-menerus dirawat dan dijaga dari hal-hal yang dapat mengganggu dan merusak perilaku serta kebiasaan yang baik.

Tukang kebun tidak boleh membiarkan tanaman-tanaman rusak dan hama-hama pengganggu tetap eksis, agar tidak merusak seluruh tanaman yang sehat.

Bangsa ini juga harus selalu waspada terhadap segala perilaku yang patut ditolak dan segala kebiasaan yang layak untuk dibuang. Lalu berusaha untuk membasminya hingga tidak membahayakan serta merusak akhlak bangsa dan kebiasaan-kebiasaan baik mereka.

Pembaruan merupakan hukum Allah swt. yang berlaku dalam kehidupan di alam ini, oleh karena itu Allah swt. mengutus para Rasul, satu demi satu, yang satu mengganti yang lain, sehingga Rasul baru menggantikan yang lama memperbaharui ajaran-ajaran dengan beberapa tambahan yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan umat dan kebutuhan mereka. Hal itu telah diisyaratkan dalam hadis Nabi saw.,

يَعِثُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ عَامٍ مَنْ
يَجِدُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ أَمْرَ دِينِهَا

"Allah mengutus pada permulaan tiap-tiap seratus tahun seseorang yang memperbaharui bangsa ini dalam urusan agama."

Tatkala jiwa pembaruan telah menjalar ke tubuh bangsa ini, dengan sendirinya bangsa akan sadar dan bergerak untuk membasmi perilaku buruk mereka dan merombak tatanan kehidupan mereka yang telah rusak. Serta menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah rapuh, sehingga bangsa akan kembali bergairah dan berjiwa muda dengan sempurna.

Anak-anak muda yang baik, bangsa ini sangat membutuhkan pembaruan di segala bidang. Budaya bangsa, akhlak, tata aturan, bahasa, dan segala persoalan utama mereka sekarang ini telah rapuh dan lapuk.

Bangkitlah, semoga Allah swt. selalu menjaga dan melindungi kalian dengan pertolongan-Nya. Sebarkanlah jiwa pembaruan kepada bangsa kalian, karena sesungguhnya pembaruan adalah rahasia kehidupan.

17

Kebahagiaan Tidak Didapat dengan Berfoya-foya

KEMEWAHAN YANG MENJANGKITI jiwa sebuah bangsa, akan merusak individu bangsa tersebut. Kemewahan dapat menjadikan sebuah bangsa yang bahagia terjerumus ke dalam lembah kehinaan, meruntuhkan kekayaan yang dimiliki, menjatuhkan kemuliaan, dan menghancurkan pembangunan bangsa.

Orang-orang yang hidup mewah biasanya akhlaknya rusak, karena mereka banyak memiliki segala hal yang menunjang mendapatkan kenikmatan, dan tersedianya fasilitas-fasilitas untuk berbuat kefasikan serta melanggar hukum-hukum Allah swt.

Kemewahan mengarahkan pada pemborosan. Pemborosan menunjang kebangkrutan. Jadi orang-orang yang bergaya mewah sebenarnya adalah orang yang lemah akalnya, lemah fisiknya, lemah pendiriannya, dan terbelakang pola pikirnya. Mereka memahami hidup hanya berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan nafsu hewani. Juga hanya mendorong mereka pada kenikmatan hewani lain seperti makan, tidur, dan berhubungan badan. Mereka tidak berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi bangsa, dan mereka tidak mau memikirkan kemajuan negara. Perkara yang baik menurut mereka dianggap mungkar, dan perkara yang buruk menurut mereka adalah sesuatu yang viral.

Kebaikan dikubur dan keburukan disebar. Apabila kamu mengajak mereka untuk meringankan penderitaan orang-orang yang berkebutuhan dan menghapus air mata orang-orang fakir serta mendermakan harta untuk pendidikan orang-orang terbelakang, maka tenggorokan mereka pasti terasa sesak, tidak dapat menelan ludah, menggoyangkan leher dan menggelengkan kepala. Namun apabila mereka diminta untuk mendermakan hartanya untuk hal-hal yang hina dalam pandangan agama dan akal sehat, mereka pasti berlomba-lomba untuk memenuhi ajakan tersebut dengan cepat seolah-olah seperti anak panah yang terlepas dari busurnya atau seperti putusan hakim yang harus segera dieksekusi.

Kerusakan yang menyebar di sebuah bangsa bersumber dari orang-orang yang suka hidup berfoya-foya. Tidak ada satu pun bencana yang menimpa suatu bangsa, kecuali merekalah yang menjadi penyebab atau virusnya. Tidak ada satu pun kefasikan yang terjadi di tengah bangsa, kecuali merekalah yang menjadi pendukung dan pelopornya.

Jiwa manusia cenderung tertarik pada kesenangan syahwat, sehingga syahwat tersebut menguasai hatinya. Syahwat tidak akan membiarkan ada lubang menuju hati, jika ada ia segera memasukinya. Juga tidak membiarkan ada ruang kosong kecuali segera ia penuh. Kesenangan selalu berusaha menundukkan hati manusia serta gemar menuruti hawa nafsunya, semua itu tidak lain disebabkan oleh kesukaan terhadap gaya hidup mewah yang selalu mendorong seseorang untuk leluasa menikmati hal-hal yang dianggap enak serta menuruti hawa nafsu dan keinginan-keinginannya yang semu.

Apabila bangsa ini terbiasa menuruti hawa nafsunya dan terlena dengan aneka kesenangannya, meremehkan kepentingan-kepentingannya, dan melupakan hal-hal yang menopang kehidupannya, tidak lama lagi bangsa tersebut akan rusak dilanda oleh bencana yang tak henti-hentinya menyelubungi mereka.

Lihatlah bangsa-bangsa terdahulu, kamu akan menyadari bahwa kegemaran hidup mewah yang mereka lakukan telah

membinasakan mereka. Hal itu dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang sesudahnya.

Bacalah sejarah bangsa Romawi, Persia, dan Arab. Mereka pernah mencapai puncak kejayaan, tapi akhirnya jatuh karena gemar hidup mewah. Mereka runtuh karena selalu menuruti kemauan nafsunya. Bisa jadi, sebab ini telah bercampur dengan sebab-sebab lainnya yang mendorong mereka pada kehancuran. Akan tetapi sebab utama di balik itu semua tidak lain adalah kegemaran hidup mewah dan berfoya-foya.

Bandingkanlah ketiga bangsa ini dengan bangsa-bangsa terdahulu lain dan telitilah, kamu akan memahami bahwa gaya hidup mewah merupakan virus penyebab segala macam penyakit.

Sekarang bandingkanlah antara akhlak orang-orang pedesaan dengan akhlak orang-orang perkotaan. Bandingkanlah antara tubuh orang-orang pedesaan dengan tubuh orang-orang perkotaan, kemudian perhatikanlah keluhuran jiwa orang-orang pedesaan, loyalitas, kesederhanaan, kemuliaan, keberanian, dan perilaku mulia mereka dengan sikap dan perilaku orang-orang perkotaan. Pasti perbedaan antara keduanya sangat mencolok. Setelah itu, putuskanlah apa yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut. Kegemaran akan pola hidup mewah yang menyebabkan

berbagai penyakit fisik maupun non-fisik banyak menimpa orang-orang yang tinggal di perkotaan.

Saya bukan hendak menyerukan untuk hidup seperti orang-orang pedesaan atau pedalaman, tapi saya ingin menyerukan agar kita berakhlak seperti akhlak orang-orang pedesaan. Saya mengajak orang yang menamai dirinya sebagai manusia untuk menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan menjauhi semua perilaku bodoh, serta meninggalkan pola hidup mewah. Kemewahan inilah yang menghilangkan perilaku mulia dan menyisakan perilaku hina. Harusnya kita bersikap biasa-biasa saja agar tidak menjadi orang yang melampaui batas.

Anak-anak muda, waspadalah kalian terhadap kesenangan dan kemewahan yang selalu menggoda hati kalian layaknya binatang buas yang siap menerkam tubuh kalian. Janganlah kalian berakhlak seperti akhlak orang yang gemar hidup mewah dan berfoya-foya. Tidak perlu mengikuti jalan orang-orang yang melampaui batas, agar kalian tidak tercatat sebagai kelompok orang yang akan binasa. Dalam pembasahan ini ada beberapa pelajaran berharga, itu jika kalian benar-benar menyimaknya.

18

Agama Tidak Boleh Jauh dari Dunia

Keluhuran pasti menjadi milik jiwa-jiwa yang bersih,
yang jauh dari kata kotor nan merusak juga dari dusta.
Jiwa-jiwa yang berbalut ilmu dan berperisakan agama,
akan menjadi penopang kemuliaannya.
Agama, seandainya tidak ada agama,
tentu simpul-simpul tali alam ini akan terputus.
Tentu urusan bangsa tidak akan tegak berdiri,
dan penyimpangan (yang terjadi) tidak dapat diturunkan.
Jiwa-jiwa itu tetap tinggal di Najd yang gelap,
dan mereka pasti tinggal di Tihamah yang jauh dari petunjuk.

Agama yang benar seperti lentera yang menerangi bangsa
menuju sebuah kemajuan. Sementara mengamalkan ajaran

agama merupakan petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia.

Agama adalah ciptaan Tuhan. Mana mungkin Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk tidak mengamalkan perbuatan baik dan menghambat mereka untuk mencari penghidupan yang layak dan diridhai oleh-Nya.

Peradaban yang baik adalah agama yang benar. Kalaupun tidak dapat dikatakan bahwa keduanya identik, keduanya adalah saudara kandung. Ayahnya adalah kebenaran (*haq*) dan ibunya adalah kenyataan (*haqiqah*).

Betapa bahagianya manusia yang memiliki agama, betapa celaknya mereka yang meninggalkannya. Juga mereka yang berpegang teguh hanya pada kulitnya saja dan mengabaikan inti ajarannya.

Agama adalah pedang bermata dua. Apabila orang beragama berusaha menggunakannya dengan baik, agama akan menjadi penolong dalam menghadapi segala kesulitan dan menjadi petunjuk bagi orang yang tersesat di belantara padang Sahara. Agama akan menjadi lentera penerang dalam kegelapan. Namun apabila seorang muslim tidak menjalankan ajaran agama dengan baik, agama akan menjadi petaka baginya dan juga orang lain.

Kesengsaraan yang dialami sebagian orang beragama yang kerap kita lihat, tidak lain disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap ajaran agama itu sendiri dan karena jauhnya mereka dari mutiara ajaran agama yang murni. Ajaran yang bebas dari segala kotoran dan bersih dari pemikiran-pemikiran yang disusupkan oleh orang-orang yang ingin merusak kemurniannya.

Selain itu juga bersih dari perbuatan orang-orang yang mengenal agama hanya dari nama dan amalan-amalan luarnya saja. Juga bersih dari tujuan-tujuan orang yang menjadikan agama sebagai sebuah permainan untuk memenuhi hawa nafsunya, juga sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka yang hina.

Agama di zaman sekarang ini ibarat hantu gentayangan. Makna ajaran-ajarannya diabaikan oleh banyak orang. Orang-orang yang mengenakan jubah agama hanya menjadikannya sebagai alat untuk memengaruhi pikiran-pikiran masyarakat awam, serta sebagai sarana agar masyarakat mengagungkan mereka dan mengisi koper-koper mereka dengan pundi-pundi dari umat.

Mereka sama sekali bukan orang yang mengerti agama, bahkan apa yang mereka lakukan menunjukkan kebodohan yang parah, akhlak yang hina, jiwa yang lemah, menyimpang dari nilai amal yang baik, dan jauh dari tujuan agama yang sebenarnya. Mayoritas mereka adalah

orang-orang yang suka khayalan, penganut fanatik paham taklid, dan budak hawa nafsu.

Sebetulnya masyarakat awam tidak bisa disalahkan jika mereka meyakini sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam agama. Namun yang patut disalahkan adalah mereka yang menamakan diri sebagai golongan elit agama, merekalah yang menanamkan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat ke dalam jiwa masyarakat awam, dan menyebarkan kebohongan besar atas sesuatu yang mereka sebut sebagai kemajuan pola pikir. Mereka terus-menerus memperluas jarak perselisihan di antara anak bangsa yang telah bersatu.

Kerusakan agama timbul dari dua tipe orang. Tipe yang pertama,

Orang yang menduga, agama Allah mengharuskan untuk menjauhi dunia.

Ia mengira berpaling dari dunia sangatlah berguna. Tapi seandainya didatangkan kepadanya seribu dirham, ia segera melepaskan ketakwaannya dan meninggalkan kewara'annya.

Ia bukanlah orang yang zuhud dan menjauhi dunia, tapi orang yang menganggap berusaha dapat mematahkan tulangnya.

Sehingga ia takut untuk bekerja karena dapat membuat kakinya berdarah.

mengira yang harus ia lakukan hanya bersantai saja.

Bukanlah dianggap orang yang zuhud terhadap dunia.

seseorang yang memakai kain wol (shuf) dan suka berpakaian penuh tambalan.

Namun, orang yang zuhud terhadap dunia adalah orang yang mampu menahan diri dari hidup bersenang-senang dan enggan menjadi orang yang hina.

Tipe orang kedua adalah orang yang mengajak pada kebatilan atas nama agama, mengkafir-kafirkan selainnya, menganggap bid'ah atau fasik orang lain, agar masyarakat awam menilainya sebagai orang yang agamis. Padahal sebenarnya ia orang yang jauh dari ajaran agama, layaknya jarak langit dari bumi.

Waspadalah anak-anak muda yang baik, terhadap kedua tipe orang ini. Mereka adalah ancaman yang membahayakan agama.

Agama adalah cahaya, sedangkan perbuatan kedua tipe orang tersebut adalah kegelapan. Agama adalah kebenaran, sedangkan perbuatan kedua orang tersebut adalah kebatilan. Agama adalah mengajak pada pembangunan, sedangkan apa yang diserukan oleh kedua orang tersebut adalah penghancuran.

Jangan menduga bahwa agama adalah sesuatu yang disampaikan oleh keinginan hawa nafsu.

Agama Allah bukanlah yang mengandung bid'ah-bid'ah seperti itu.

agama Allah adalah cahaya yang berkilau.

Alam semesta menjadi terang tatkala agama memancarkan sinarnya.

Pancaran kemuliaan agama membelah kegelapan hingga terbitlah cahaya.

Anak-muda muda, berpegang teguhlah terhadap agama kalian. Jangan biarkan orang-orang berbuat sesuatu atas nama agama, padahal apa yang mereka perbuat jauh dari ajarannya. Dengan begitu, kalian berhasil menggapai kebahagiaan dan kebaikan dunia maupun akhirat.



Mungkinkah Kita Bisa Kembali Mencapai Puncak Peradaban Islam?

PERADABAN YANG BENAR akan membentuk perilaku orang menjadi beradab, juga sehat secara fisik maupun pikiran. Juga mengemasnya dengan perhiasan yang menjadikannya indah mempesona di hadapan keluarga, komunitas, dan lingkungannya, serta menjadikannya bahagia di dunia maupun akhirat.

Siapa yang mengenakan pakaian peradaban dan bertindak sesuai dengan makna peradaban yang sesungguhnya, ia berhak menyandang status orang yang beradab.

Namun siapa yang memahami makna peradaban tidak sebagaimana mestinya—mengenakan pakaian yang tidak menunjukkan makna peradaban—ia termasuk orang yang tertutup hatinya. Ada tembok penghalang antara mereka dengan kebahagiaan yang tidak mampu diterobos oleh dorongan-dorongan cita-cita. Bahkan cita-cita untuk mencapai puncak keberhasilan menjadi lemah dan optimisme untuk menggapainya pun menjadi kacau (putus asa).

Peradaban tidak lain adalah akhlak mulia, yang dapat membuahkan kerukunan antar individu dan menyatukan semua golongan. Peradaban adalah usaha dan amal perbuatan yang melahirkan kemajuan negara dan meningkatkan kondisi sosial, upaya untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela untuk memperoleh kemuliaan, menahan dari perbuatan yang dapat membahayakan manusia, menjauhkan dari akhlak tercela, berusaha maksimal untuk meringankan penderitaan orang-orang yang susah, dan membangun lembaga-lembaga pendidikan.

Bangsa-bangsa Timur (Asia) dahulu terkenal memiliki peradaban yang tinggi dan kekuatan untuk meneguhkan pilar-pilar bernegara. Kemudian zaman berubah dan terjadilah apa yang menimpa mereka sekarang. Kemakmuran yang telah dicapai runtuh dan kemajuan peradaban yang telah digapai sirna. Itu merupakan hukum Allah yang ditetapkan bagi orang-orang yang tidak mengamalkan

norma-norma sosial dan tidak berjalan di atas rel peradaban yang benar.

Pada akhirnya, khazanah keilmuan dan peradaban bangsa Timur beralih ke sebuah bangsa yang mengerti keutamaan peradaban, yakni bangsa Barat. Mereka (bangsa Barat) menjunjung tinggi dan melapangkan dada untuk mengembangkan peradaban ini, serta meningkatkannya sesuai tuntutan kemajuan dan kebutuhan, sehingga mereka mencapai kesempurnaan yang luar biasa dalam peradaban. Mereka terus mengalami kemajuan yang besar dan berhasil menguasai serta mengendalikan bangsa-bangsa yang mundur.

Hanya saja peradaban mereka (Barat) juga tidak lepas dari noda dan cela yang mencampuri setiap bangsa yang telah meluas kemakmurannya dan berkembang pesat peradabannya. Meskipun mereka tidak senang terhadap duri-duri yang menjadi rintangan di luar kesadaran mereka, tapi kamu melihat mereka berusaha untuk menyingkirkan noda dan cela tersebut dan membersihkan peradabannya.

Bangsa Timur sekarang ini telah sadar dari kelengahannya dan bangun dari tidurnya serta meniru kemajuan peradaban Barat, sebagaimana bangsa Barat dahulu meniru peradaban bangsa Timur. Hanya saja kemajuannya pelan dan usahanya lemah. Mayoritas orang-orang yang meniru hanya sebatas pada sisi luar peradabannya saja

dan mengabaikan inti sarinya. Jadi apa yang mereka pelajari hanyalah sebatas teori-teori yang tidak cukup menghilangkan dahaga.

Ilmu harus diamalkan, namun mereka tidak mengetahui hal itu. Manfaat ilmu kosmologi adalah untuk mengukur apa yang telah dicapai oleh bangsa Barat, berupa terciptanya lapangan pekerjaan dan pabrik-pabrik yang mengucurkan kekayaan yang melimpah pada negara, mengurangi angka kemiskinan, dan menghapus pengangguran.

Terdapat sekelompok orang yang mengaku meniru peradaban bangsa Barat, namun mereka tidak mengikuti dalam hal kajian ilmu pengetahuan yang berguna dan tidak pula mencontoh etos kerja mereka dalam menghasilkan kemanfaatan. Mereka hanya meniru perilaku bangsa Barat yang rusak dan bejat moralnya. Mereka tidak mengerti tentang peradaban selain hanya mengikuti hawa nafsunya, berbuat kemungkaran, berpakaian dengan mengikuti mode, berpegang pada kebiasaan-kebiasaan hina, dan menghambur-hamburkan harta untuk perbuatan-perbuatan yang tercela.

Waspadalah anak-anak muda terhadap pemahaman mengenai peradaban yang tidak sesuai dengan hakikat peradaban itu sendiri, sehingga menyebabkan kerugian bagi dunia maupun akhiratmu, serta dapat mendatangkan

penyakit pada tubuhmu dan kerusakan pada akal pikiranmu.

Ketahuilah, peradaban yang benar adalah yang telah saya jelaskan kepadamu di atas. Berpegang teguhlah dengan uraian tadi dan amalkanlah sesuai tuntutan peradaban. Jiwamu yang cerdas akan mencapai tujuan dan kebahagiaan yang kamu inginkan.

20



Jangan Jadi Penghianat Bangsa

SAYA TIDAK PERNAH merasa takjub terhadap seseorang yang mengaku berjiwa nasionalis dan mengklaim bahwa ia akan berkorban dengan darah dan hartanya demi negara, tapi kemudian ternyata ia berusaha keras merobohkan benteng-benteng negara dengan tindakan otoriter dan sewenang-wenang.

Tidak semua orang yang mengajak pada semangat nasionalisme adalah orang yang berjiwa nasionalis. Kamu bisa menilainya sendiri, apakah telah melakukan sesuatu untuk kemajuan negaranya, mengorbankan apa pun yang dimiliki, mau berusaha bersama orang-orang untuk menjunjung

tinggi martabat, dan berusaha keras bersama yang lain dalam menjaga eksistensi negaranya.

Adapun orang yang berbuat sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan negara dan mematahkan sendi-sendinya, tentu orang tersebut masih jauh untuk disebut memiliki jiwa nasionalisme. Meskipun ia berteriak keras dengan suaranya hingga terdengar ke seluruh penjuru negeri, serta berulang-ulang meneriakkan kepada warga bangsa, "Saya adalah seorang nasionalis tulen."

Seorang nasionalis sejati adalah orang cinta pada hal-hal yang membawa kebaikan pada negara dan berusaha untuk mengabdikan padanya. Seorang nasionalis sejati adalah orang yang rela mati demi tegaknya negara dan rela menderita demi kebaikan bangsanya.

Ingatlah, negara memiliki hak yang harus dipenuhi oleh segenap anak bangsanya. Sebagaimana seorang anak yang sejati adalah apabila telah memenuhi hak-hak orang tuanya. Begitu juga dengan anak bangsa, ia tidak bisa disebut sebagai anak yang baik hingga ia bangkit dengan segala tanggung jawab untuk mengabdikan pada negaranya, mempertahankan negara dari rong-rongan para provokator, dan membendung usaha-usaha para pengkhianat negara.

Di antara kewajiban yang harus dipenuhi adalah meningkatkan jumlah orang terpelajar yang bermoral baik dan tertanam kuat dalam hatinya kata-kata penuh hikmah yang terkenal,

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

"Cinta tanah air adalah bagian dari iman."

Hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan mengorbankan harta demi kemaslahatan umum, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menyebarkan jiwa nasionalisme pada jiwa generasi muda. Menumbuhkan gagasan-gagasan mulia dan amal shalih dalam jiwa mereka, menyeru mereka untuk bangkit di saat mereka sudah dewasa agar bisa mengabdikan untuk negara ini yang telah dirusak oleh anak bangsanya melebihi kejahatan para musuhnya.

Dari generasi muda itulah akan muncul unsur-unsur yang dapat menegakkan kehidupan bagi bangsa ini yang hampir saja masuk dalam sejarah sebagai bangsa-bangsa yang punah, disebabkan oleh kebodohan dan stagnasi warga bangsanya.

Tatkala kaum terpelajar yang telah terdidik dengan pendidikan yang benar telah tumbuh dan masuk dalam

percaturan kehidupan sosial, di antara mereka pasti ada yang membuat kejutan hebat yang belum pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, bahkan belum pernah terbayangkan dalam benak pikiran manusia.

Pendidikan yang benar merupakan ruh kehidupan dan ilmu adalah darah segar suatu negara. Kita tidak mungkin hidup bahagia tanpa keduanya. Pendidikan akan mendorong pada usaha dan tindakan, sedangkan ilmu akan memberikan petunjuk menuju jalan kebahagiaan.

Kita sangat membutuhkan industri-industri nasional dan perdagangan yang dikelola secara swadaya, agar negara memperoleh kemerdekaan dalam bidang ekonomi, terbebas dari sikap menggantungkan diri pada pihak asing. Siapa yang berusaha mewujudkan kemerdekaan negaranya dan tidak meminta bantuan kepada pihak asing, ia adalah orang yang berjiwa nasionalis yang layak dihormati oleh semua orang.

Setiap hasil pasti ada permulaannya. Permulaan sebuah kemerdekaan adalah pendidikan dan pengajaran generasi muda agar mereka menjadi kekuatan negara yang mau bekerja, menjadi ruh yang kuat, dan darah yang mengalir dalam urat-urat negara. Maka dari itu, tingkatkanlah pendidikan anak-anak kita, negara ini pasti akan jaya.

Cinta tanah air merupakan sifat yang melekat pada jiwa setiap orang, tidak ada yang mengingkarinya, kecuali para pembohong atau orang-orang yang bimbang jiwanya. Yang dapat memalingkan seseorang dari cinta tanah air adalah pendidikan yang salah, atau adanya gangguan dalam otaknya, atau adanya darah keturunan asing dalam dirinya. Orang semacam ini memprovokasi warga bangsa untuk memusuhi tanah air tempat ia dilahirkan, dibesarkan, dan menikmati hasil-hasilnya. Darah asing itulah yang menjadikannya rindu terhadap tanah air yang sama sekali belum ia kenal, bukan tanah air tempat kelahiran ayah dan leluhurnya. Darah asing itulah yang menjadikannya rindu terhadap sekelompok orang yang ia kenal namun ia tidak memahami bahasa mereka dan sama sekali belum pernah terjadi ikatan dengan mereka kecuali karena ia merasa bagian dari bangsa tersebut.

Orang yang seperti ini harusnya cukup dengan kerinduannya saja, tidak perlu berusaha untuk mencela dan merusak tanah air yang memberinya tempat tinggal dan perlindungan. Terlebih lagi setelah negeri yang ia rindukan tidak lagi menganggap penting leluhurnya bahkan mencampakkannya bagaikan membuang biji kurma begitu saja. Orang yang seperti ini tidak perlu berbuat sesuatu yang menghalang-halangi setiap usaha warga bangsa untuk membangkitkan negerinya.

Anak-anak muda yang mulia, harapan negara ditumpukan kepadamu, bangkitlah! Semoga Allah swt. melindungimu, giatlah dalam menuntut ilmu. Tirulah perangai generasi terdahulu, karena negara telah memanggilmu. Sungguh kamu adalah orang yang ditunggu-tunggu.

Waspadalah terhadap para pengkhianat perjuangan bangsa dan berhati-hatilah terhadap segala tipu daya mereka, sadarlah terhadap kejahatan mereka, karena mereka adalah penyakit negaramu yang sangat berbahaya dan racun yang mematikan. Tidak ada yang menyebabkan negara menjadi lemah dan enggan melakukan usaha perbaikan, kecuali mereka para pengkhianat dan pejuang palsu yang merupakan musuh paling jahat dan penyakit paling berbahaya.

Jadilah seperti bencana yang menghanyutkan mereka, penyakit yang ganas, kematian yang mengerikan, dan mata yang tidak pernah terpejam untuk mengawasi mereka. Berhati-hatilah, jangan sampai kamu tergiur kedudukan, sebelum kamu siap melancarkan perjuangan pada sasaran, dan janganlah berhenti memantau orang-orang yang hendak berbuat kerusakan bagi negara.

Wujudkanlah cita-citamu, negara dan bangsamu akan hidup sejahtera dan maju.



Kita Semua Terlahir Sebagai Manusia Merdeka

SETIAP BANGSA PASTI memiliki ajalnya, dan kematian setiap bangsa adalah pada hari di mana bangsa kehilangan kemerdekaannya. Kemerdekaan merupakan anugerah dari Sang Pencipta untuk makhluk-Nya. Kemerdekaan itu dipergunakan untuk hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan dan kebaikan bagi dirinya sendiri atau pun orang lain.

Kata "al-hurriyyah" sendiri secara bahasa bermakna "kemerdekaan". Jadi, kata "al-hurr" merupakan antonim dari kata "al-'abd" atau "budak" karena ia terbebas dari ikatan perbudakan. Kata "al-hurr" juga bermakna "pilihan".

• 94 •

Jika disandingkan dengan kata "ath-thin" dan "ar-raml", bermakna "baik". "Ramalh hurrah" bermakna "pasir yang baik untuk ditanami". "Hurru kulli ardh" bermakna "tanah yang bagus". Jadi bisa disimpulkan, kata "al-hurriyyah" menunjukkan makna "suci", "baik", "bebas", dan "sesuatu yang murni dari hal-hal yang mengotori dan menodainya".

Orang yang merdeka—dalam pengertian yang benar—adalah orang yang baik pendidikannya, suci jiwanya, berpegang teguh pada sifat-sifat mulia, menjauhkan diri dari sifat tercela, melepaskan diri dari belenggu perbudakan, dan melaksanakan kewajiban yang membebaniya.

Manusia tidak diciptakan agar menjadi budak orang lain, bukan pula untuk menjadi bola yang ditendang ke sana dan ke mari sesuka hati dan dijadikan permainan oleh tangan-tangan penguasa, dipertainkan menurut kemauan dan kesenangan para pembesar. Manusia diciptakan agar ia bekerja baik secara individu maupun berkelompok sesuai dengan tuntutan hukum Allah yang berlaku secara umum, yakni kemerdekaan.

Nikmat Tuhan yang besar berupa kemerdekaan ini akan dicabut dari sebuah bangsa jika terjadi kerusakan pada jiwa masyarakat yang dibuat oleh orang-orang zalim. Orang-orang zalim ini tidak akan membiarkan (bangsa yang dirusak) tercerahkan hati dan pikirannya dengan ilmu pengetahuan, karena mereka yang zalim mengetahui

• 95 •

secara pasti, ilmu pengetahuan yang benar justru akan memberikan petunjuk untuk mengetahui hak-haknya. Ilmu yang benar bagaikan percikan api yang mengobarkan cita-cita dalam jiwa mereka, dan membuat orang yang berakal menjadi peka ketika diperalat oleh kekuasaan yang zalim.

Umar bin Khattab ra. pernah berkata kepada Amr bin 'Ash ra. tatkala anaknya berani memukul orang Qibti (Mesir),

مَتَى اسْتَعْبَدْتُمُ النَّاسَ وَقَدْ وَلَدْتَهُمْ أُمَّهَاتِهِمْ
أَحْرَارًا

"Sejak kapan kamu memperbudak manusia yang dilahirkan oleh ibu-ibu mereka dalam keadaan merdeka."

Ingatlah, orang merdeka belum dianggap merdeka, apabila jika jiwanya telah dididik dengan baik, tumbuh kemauan keras dalam hatinya, memiliki banyak ilmu, kemudian ia berani bergerak untuk membebaskan diri dari cengkeraman orang yang menguasainya dengan paksaan. Siapa yang belum bisa seperti itu, ia masih jauh untuk dikatakan sebagai orang yang merdeka. Masih ada hamparan luas menakutkan yang menjadi penghalang antara dirinya dengan kemerdekaan.

Tidak bisa dianggap merdeka, orang yang menjadikan kemerdekaan sebagai kesempatan untuk berbuat nista. Menjadikan kemerdekaan jalan menuju kerusakan, menjadikannya pedang yang merobek baju 'iffah (menahan diri dari perbuatan yang terlarang), menggunakannya sebagai tombak yang mengoyak sifat-sifat mulia, dan sebagai anak panah untuk merobek-robek harga diri atau kehormatan manusia.

Perbuatan orang yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, tidak bisa dianggap sebagai kemerdekaan. Seperti misalnya menghambur-hamburkan harta, melecehkan sifat kemanusiaan, memperbolehkan kemungkaran, melakukan perusakan lingkungan sosial dengan perbuatan-perbuatan yang menyakiti hati orang, mengadu domba, menggunjing, bermusuhan-musuhan, dan akhlak tercela lainnya.

Banyak orang yang mengaku dirinya merdeka, tapi ia mengenakan pakaian budak dengan menjadi tawanan bagi hawa nafsunya. Budak bagi para pemimpin dan penguasanya, budak bagi nafsu amarah yang mendorongnya pada kemaksiatan yang merusak. Jika nafsu itu mendorongnya untuk memfitnah orang lain dan membahayakannya, ia bergegas memenuhinya.

Namun, jika akal sehat mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang dapat mengasah pikirannya, dan orang yang

kritis menganjurkannya untuk berbuat sesuatu yang dapat mengangkat derajatnya serta apabila orang-orang yang berbudi luhur memanggil dan mengajaknya untuk bangkit bersama rakyat dan mendukungnya, ia berpura-pura tidak mendengar seruan tersebut. Ia malah menempuh jalur perdebatan dan pertikaian, bahkan setelah itu ia mengklaim bahwa dirinya adalah orang yang merdeka.

Kemanusiaan dan kemerdekaan adalah dua faktor utama kemakmuran dan dua unsur pokok kehidupan masyarakat yang harmonis. Bangsa manapun yang ingin mencapai puncak peradaban yang tinggi dan bermartabat, harus bekerja keras dalam mendidik seluruh elemen bangsa tentang arti kemerdekaan yang sebenarnya, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai luhur kebangsaan yang bersih dan murni kepada generasi muda.

Anak-anak muda, bangkitlah untuk mencapai kemerdekaan yang sejati, yang bebas dari campur tangan para pengkhianat, karena kemerdekaan itulah jalan menuju kesuksesan dan kejayaan, yaitu kehidupan yang bahagia.



Empat Macam Kemerdekaan yang Harus Kita Perjuangkan

KEMERDEKAAN ADA BEBERAPA macam: kemerdekaan individu, kelompok, ekonomi, dan politik. Suatu bangsa tidak mungkin berdiri tegak tanpa empat macam kemerdekaan ini.

Kemerdekaan individu, disebut juga kemerdekaan personal, merupakan perkara yang sangat penting. Dengan adanya kemerdekaan individu ini tercipta kemerdekaan kelompok, karena kelompok tersusun atas beberapa individu. Jadi kemerdekaan kelompok tidak bisa terwujud tanpa adanya kebebasan individu dalam kelompok tersebut.

Oleh sebab itu, bangsa yang mendambakan kemerdekaan harus berjuang keras mendidik tiap-tiap individu dengan pendidikan yang independen. Agar terbentuk kelompok independen yang merdeka dari individu-individu tersebut.

Kemerdekaan individu mencakup kemerdekaan berbicara, menulis, publikasi, dan menyebarkan pemikiran tanpa ada pengawasan dan kecaman, dengan syarat semua itu tidak mengganggu kebebasan orang lain. Seseorang bebas untuk menganut ideologi yang dikehendakinya, baik itu ideologi agama, ilmu pengetahuan, politik, maupun sosial.

Ia bebas untuk menyebarkannya dengan syarat tidak sampai menimbulkan perpecahan di kalangan umat. Ia bebas mempergunakan harta yang dimiliki berupa uang, rumah, tanah, dan lainnya, dengan catatan apa yang dilakukannya tidak mengarah pada pemborosan dan perbuatan bodoh. Sebab jika demikian, ia berstatus mahjur 'alaih atau orang yang dilarang membelanjakan hartanya.

Kesimpulan perihal kemerdekaan individu adalah bahwa kebebasan tersebut tidak boleh berbenturan dengan kebebasan orang lain. Oleh sebab itu, setiap individu harus menjaga kebebasan orang lain sebagaimana ia menjaga kebebasannya sendiri.

Yang dimaksud **kemerdekaan kelompok** adalah setiap golongan berhak mengadakan pertemuan di mana saja

dan kapan saja, kecuali jika dipersenjatai. Hal ini harus dilarang karena yang dilakukan berpotensi menimbulkan hal-hal yang melanggar arti kebebasan yang sesungguhnya. Selain itu, setiap golongan juga berhak mendirikan berbagai organisasi dengan visi yang berbeda-beda, baik itu dalam bidang keilmuan, kesusastraan, agama, industri, filantropi, dan politik, dengan syarat peraturan dan undang-undangnya sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh majelis permusyawaratan rakyat.

Oleh karena itu, orang-orang yang berada di majelis ini harus terdiri dari orang-orang yang mengerti arti kebebasan, keilmuan, jujur, sehat akal dan pemikirannya agar mereka tidak menetapkan undang-undang yang mengekang kebebasan bangsa dan bertentangan dengan kemaslahatannya.

Kemerdekaan ekonomi merupakan kehidupan bangsa dalam ranah materi. Apabila rakyat tidak diberikan kebebasan dalam bidang perniagaan, pertanian, pendirian pabrik-pabrik, dan eksplorasi alam untuk memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang terkandung dalam bumi, kehidupan bangsa ini sama halnya dengan orang yang tertawan dan terikat lehernya.

Sementara kedua ujung talinya dipegang oleh dua orang yang sangat kuat, lalu keduanya sering mengancam akan menarik dua ujung tali tersebut hingga mencekiknya

dan keduanya juga mengancamnya dengan kematian. Demikianlah tawanan itu, hanya bisa menanti kematiannya setiap saat.

Bangsa Eropa bisa menguasai sumber kekayaan setelah mereka berhasil melepaskan diri dari belenggu yang mengikat kebebasan perekonomian, selain kebebasan-kebebasan di bidang lain. Sekarang ini, perekonomian bangsa timur ada di tangan bangsa Eropa. Apabila bangsa Eropa ingin membunuh bangsa Timur, mereka cukup menghentikan kucuran dana dan menarik kembali modal modal yang mereka investasikan di negara-negara Timur.

Negara kita ini sebetulnya kaya, kekayaan alamnya melimpah. Akan tetapi miskin sumber daya manusia atau tenaga ahli yang sanggup mengelola kekayaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan rakyat.

Orang-orang asing berdatangan ke negara kita, lalu membeli tanah kita untuk diambil sumber-sumber kekayaannya, atau mereka mendapatkan hak istimewa dalam mengelola, lalu mengembangkan beberapa kawasan tertentu dan mengeksplorasi tambang-tambang yang terdapat di dalam perut bumi yang mengandung emas dan perak yang sangat melimpah. Sementara kita lalai dan tidak peduli, sibuk dengan hawa nafsu kita, saling bertikai, dan merusak persatuan.

Kemerdekaan politik maksudnya adalah setiap bangsa bebas dengan sebebaskan-bebasnya menentukan urusannya sendiri, tanpa terikat oleh tekanan bangsa lain. Jadi, bangsa itulah yang sepenuhnya menetapkan peraturan dan undang-undang yang sesuai dengan kondisi bangsa tersebut. Bebas membuat perjanjian dengan bangsa manapun, bebas menetapkan pajak atau bea cukai barang-barang yang didatangkan dari negara-negara asing, serta bebas membuat perluasan dan peningkatan produksi di sektor pertanian, ekonomi, industri nasional, dan lain sebagainya yang diperlukan sebagai bangsa yang berdaulat.

Kemerdekaan berpolitik ini tidak tercapai dengan sempurna, apabila bangsa tersebut belum sepakat untuk menetapkan tiga macam kemerdekaan yang telah disebutkan sebelumnya, yakni kemerdekaan individu, kelompok, dan ekonomi. Jika demikian, perjalanan bangsa untuk menuju kemajuan menjadi lamban, sebab, mana mungkin orang yang pincang sanggup mengejar jalan orang yang sehat.

Apabila sebuah bangsa ingin hidup maju, bangsa tersebut harus berusaha keras untuk menanamkan empat macam kemerdekaan dalam jiwa seluruh anak bangsa. Bangsa yang kehilangan kemerdekaan—yang menjadi penopang kehidupannya—akan semakin dekat pada kehancuran dan kepunahan, daripada dekat pada kemakmuran.

Izhathun Nasylu III

Anak-anak muda yang baik, bekerjalah dengan penuh semangat. Pelajarilah segala bentuk ilmu yang berkaitan dengan kemerdekaan yang benar, dan berhati-hatilah jangan sampai mempunyai pemahaman tentang kemerdekaan sebagaimana pemahaman orang-orang yang tidak mengerti arti kemerdekaan. Kemudian berusaha untuk menyebarkan arti kemerdekaan kepada bangsamu, berjuanglah untuk membebaskan negaramu dari belenggu tradisi-tradisi yang tercela dan akhlak yang bejat.

Gigihlah dalam melepaskan belenggu perbudakan yang melilit bangsa. Semoga kamu mampu melepaskan bangsa dari belenggu perbudakan, sehingga bangsamu akan menjadi bangsa yang merdeka dan mampu bertahan hidup di depan kemajuan peradaban bangsa-bangsa lain.

Sebenarnya seluruh bangsa memiliki ajal masing-masing, dan kematian setiap bangsa adalah hari di mana bangsa kehilangan kemerdekaannya.



Bila Ada Kemauan, Pasti Ada Jalan

SAYA BELUM PERNAH melihat orang yang memiliki keinginan teguh untuk memperoleh sesuatu, tapi gagal mendapatkannya. Tidak juga seseorang yang bersungguh-sungguh untuk menggapai sesuatu, dan tidak berhasil menggapainya.

Tentu saja karena kemauan merupakan keinginan terhadap sesuatu yang disertai dengan usaha untuk menggapainya. Mencurahkan segala kemampuan untuk mewujudkannya, dan mempersiapkan berbagai sarana yang dapat membantu mewujudkannya, kemudian berani bertindak dan terus bekerja tanpa lelah. Tidak diragukan lagi bahwa sesuatu

yang diinginkan bisa terwujud manakala seluruh sebab ini dipenuhi oleh orang yang memiliki keinginan.

Para ulama sufi mengungkapkan arti kemauan dalam sebuah maqalah,

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ

"Sungguh Allah swt. memiliki hamba-hamba yang jika mereka menghendaki sesuatu, Allah swt. pun menghendakinya."

Seolah-olah mereka menjadikan kehendak Allah swt. mengikuti kehendak hamba yang memiliki keinginan. Namun mereka tidak bermaksud demikian, melainkan sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas, karena perkara yang dihasilkan tergantung pada sebab-sebabnya. Allah swt. telah menetapkan bahwa tercapainya apa yang diinginkan tergantung pada kesungguhannya.

Dalam sebuah hadis disebutkan, "Setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya." Tidak perlu diragukan lagi, orang yang benar tekadnya, baik niatnya, menghadapkan kemauannya dengan sepenuhnya, dan terus maju mengupayakan apa yang diinginkan dengan hati yang penuh kemauan, ia akan memperoleh apa yang diharapkan dan diinginkan, karena tercapainya sesuatu yang diinginkan

bisa terwujud apabila terdapat sebab, dan sebab itu adalah kemauan.

Kemauan atau kehendak adalah melatih jiwa untuk teguh dan maju dalam melakukan pekerjaan yang bisa dikerjakan hingga menjadi sebuah sifat yang melekat pada jiwa tersebut. Kemauan adalah kebahagiaan bagi orang yang memilikinya. Dengan sifat itu, seseorang mau bekerja dan taraf hidupnya meningkat. Dengan kemauan itu pula, ia mau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan berbahaya dan akhlak yang tercela. Dengan kemauan ia juga bisa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan mampu mengendalikan perangnya.

Lebih dari itu, dengan kemauan ia mampu menjadi manusia sejati. Karena sesungguhnya manusia yang sempurna adalah orang yang tidak mau dihalang-halangi oleh siapa pun dalam usahanya mencapai apa yang diinginkan, serta tidak mau dihentikan oleh kesenangan hawa nafsunya dan kebiasaan-kebiasaannya demi meraih apa yang dikehendaki.

Sesungguhnya para Nabi, para filsuf, dan para tokoh terkemuka, mereka tidak mungkin mampu menyebarkan apa pun yang menjadi tujuannya berupa ideologi-ideologi dan ajaran-ajaran, serta tidak pula bisa berhasil melaksanakan sesuatu yang diinginkan—sebagaimana yang tercatat dalam lembaran sejarah—kecuali dengan adanya kemauan. Keberhasilan mereka semua murni karena kegigihan dan

kemauan serta keteguhan dan ketetapan hati untuk terus bekerja hingga berhasil, meskipun seandainya mereka tertimpa musibah besar yang mampu menghancurkan gunung-gunung dan melelehkan besi di tengah-tengah usahanya.

Sesungguhnya apa yang kita lihat dari kegagalan banyak orang yang berusaha keras, sebenarnya itu adalah akibat dari diabaikannya pendidikan tentang pembinaan kemauan dalam jiwa mereka. Mereka tidak mampu tetap teguh terhadap apa yang mereka kerjakan, bahkan mereka cenderung mundur ketika pertama kali mendapatkan cobaan. Padahal sabar yang sebenarnya adalah ketika menghadapi awal cobaan.

Kemauan menuntut adanya kesabaran, keyakinan, dan tidak meremehkan dihadapi. Hal itulah yang menjadi sebab utama keberhasilan dalam semua pekerjaan.

Apabila kemauan itu meresap dalam jiwa seseorang, pikirannya menjadi bijak dan nafsu amarahnya menjadi tidak berperan. Lalu manusianya berada dalam derajat kesempurnaan tertinggi karena sesungguhnya tabiat kemauan tersebut tertancap dalam jiwa yang mulia, sehingga jiwa tersebut menjadi baik, bersih, dan bahagia.

Apabila dalam suatu bangsa terdapat banyak orang yang memiliki jiwa berkemauan kuat, laju bangsa tersebut

dalam pembangunan, peningkatan, dan peradaban akan mengalami kemajuan dengan sangat mengagumkan. Setiap bangsa yang rapuh pilar-pilar keagungannya dan runtuh sendi-sendi kemuliaannya kebanyakan disebabkan oleh kurangnya jumlah orang yang berkemauan keras yang dimiliki oleh bangsa tersebut.

Ingatlah, siapa saja yang lemah kemauannya, orang tersebut berjiwa kerdil, berkedudukan rendah, mudah dipermainkan hawa nafsunya, dan mudah dipermainkan oleh orang-orang kerdil apalagi orang-orang besar, sehingga ia layaknya sebuah bola yang ditendang ke sana ke mari sesuai kehendak orang yang mempermainkannya dan layaknya sasaran anak panah. Apabila ia didatangi seseorang dengan membawa suatu perkara dan orang tersebut mendesaknya untuk mengakui keutamaan perkara tersebut, maka ia pun menurut begitu saja.

Apabila ia didatangi orang lain dan mendesaknya untuk mengakui keburukan perkara tersebut, ia pun terpengaruh begitu saja. Orang seperti ini tidak memiliki pendirian yang kuat dan mudah terombang-ambing oleh kemauan-kemauan orang lain, serta mudah dipermainkan oleh bujuk rayu hawa nafsunya sendiri. Hal itu dikarenakan ia tidak memiliki prinsip yang mampu menolak kebatilan dengan kebenaran. Ia juga tidak memiliki kecerdasan pikiran yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang

buruk. termasuk manusia yang paripurna.

Sebuah bangsa yang mendambakan kehidupan yang baik dan layak, harus mendidik putra-putrinya dengan menanamkan karakter pantang menyerah dalam jiwa mereka. Sebab itulah jalan menuju kebahagiaan.

Anak-anak muda, kalian adalah pilar-pilar bangsa, kalian adalah penopang kemuliaan bangsa ini. Kalian adalah tokoh pemimpin bangsa di masa depan. Oleh karena itu biasakanlah menjadi orang-orang yang berkemauan keras. Jangan memedulikan rintangan apa pun yang menghalangi kalian dalam menggapai cita-cita. Karakter berkemauan keras merupakan akhlak utama, ibarat mata yang jeli dan hatinya yang dapat berpikir.

Konsistenlah dalam mencapai kemauanmu, apa yang kamu inginkan akan mudah tercapai. Karena Allah swt. memiliki hamba-hamba yang jika mereka berkehendak, Allah swt. pun menghendakinya.



Kisi-kisi Menjadi Pemimpin Sejati

HUKUM ALLAH SWT. menetapkan bahwa dalam setiap jenis makhluk mengharuskan adanya pemimpin dan yang dipimpin, pelopor dan yang dipelopori. Tujuannya agar tidak memunculkan asumsi-asumsi liar yang menyebar, mengharmonikan banyaknya keinginan yang berpotensi mencerai-berai persatuan dan kesatuan, melemahkan tali persaudaraan, memisahkan kebersamaan, dan membelah persahabatan.

Setiap bangsa yang tidak memiliki pemimpin yang menjadi rujukan dalam menghadapi berbagai permasalahan dan menjadi tempat bergantung dalam menyelesaikan permasalahan, pasti akan tertimpa musibah. Bangsa tersebut

seperti menaiki binatang kendaraan yang tidak layak untuk memikul beban dan bermalam pada suatu malam yang sunyi dan gelap gulita.

Jika dipastikan bahwa ruh merupakan penopang tubuh, para pemimpin dalam setiap bangsa merupakan ruh bagi masyarakatnya. Apabila mereka rusak maka rusaklah bangsa tersebut, dan apabila baik maka baiklah bangsa tersebut. Sebuah bangsa tidak akan mampu berdiri tegak kecuali dikendalikan oleh para pemimpin. Mereka bangkit bersama sang pemimpin jika mengalami keterpurukan, diluruskan olehnya jika mengalami penyimpangan, dibangun jika terjatuh, dan diberikan petunjuk olehnya jika tersesat.

Seseorang tidak dinyatakan sebagai pemimpin sejati, jika tidak memenuhi beberapa kualifikasi. Seperti cerdas, berilmu, sehat hati dan nurani, wara', berjiwa besar, memiliki sikap dan perilaku yang baik, dermawan, rela berkorban demi menghidupkan dan memajukan bangsanya, dan menyebarkan pengetahuan ke seluruh wilayah kekuasaannya.

Siapa yang menempuh jalan, memikul beban, tugas-tugas dan tanggung jawab ini, layak baginya menempatkan diri sebagai salah satu tokoh yang ditunjuk, seorang pemimpin di antara para pemimpin, terhormat, dan teladan. Jika tidak, hanya akan menjadi parasit ketika menduduki

jabatan, menjadi pimpinan, dan mendapatkan tempat terhormat.

Banyak orang yang lemah pikir berguguran satu persatu dalam kepemimpinan karena tidak memiliki kualifikasi kepemimpinan sedikit pun, meski sebesar biji sawi. Mereka terlupa bahwa pemimpin bangsa merupakan juru bicara mereka, hati yang berpikir, ketabahan mereka dalam menghadapi berbagai penderitaan, benteng mereka dalam menghadapi berbagai bencana, tempat berlindung ketika mereka menghadapi kesulitan, dan yang mendukung mereka dalam menghadapi masalah-masalah besar.

Bangsa ini memiliki era yang dipimpin oleh orang-orang yang tulus, benar dan pilihan, juga para pembaharu. Sayangnya jatuh dan mengalami kemerosotan standar sehingga bangsa tersebut dipimpin oleh orang-orang yang berkualitas rendah dan suka berbuat buruk, juru bicara kebodohan dan keburukan, diktator tolol, dan para pemuja kesesatan.

Ingatlah, waktu terus berputar, bangsa tersebut mulai terbangun dari tidurnya dan sadar dari kelalaiannya. Bangsa ini pun tidak rela jika masih tetap dalam tawanan orang-orang yang berupaya menghancurkannya dan berkeinginan untuk memperbudaknya. Disamping itu, juga tidak menerima kepemimpinan dan ketokohan kecuali para reformis yang baik, yang bersedia mengorbankan

jiwa-raganya agar bangsa ini tetap hidup dan lebih memprioritaskan menghadapi kesulitan-kesulitan karena senang jika melihat rakyatnya nyaman dan rela menderita demi kebahagiaannya.

Karena itu anak-anak muda, dapatkanlah pengetahuan yang sempurna. Berpegang-teguhlah pada akhlak mulia, lakukanlah perbuatan yang baik dengan pertimbangan akal sehat agar kamu menjadi pemimpin bangsamu dan teladan bagi keluargamu.

Jangan sekali-kali mengklaim dirimu sebagai pemimpin atau terpedaya dengan nyanyian kepemimpinan, sedangkan kamu bukan ahlinya sama sekali sehingga berpotensi menjerumuskan bangsamu dalam celaka dan merendahkan dirimu sendiri.

Suatu bangsa tidak bisa hidup dengan baik tanpa pemimpin
Tidak juga ada guna jika dipimpin oleh orang-orang tolol
Rumah tidak dapat dibangun kecuali dengan pilar
Dan tiada pilar jika tidak ada pasak-pasak
Jika terjadi pertemuan antara pilar-pilar
dengan pasak-pasak tersebut

Dalam suatu kesempatan, pasti rakyat akan mencapai apa yang mereka harapkan



Gila Kekuasaan Membunuhmu

JIKA ADA SUATU bangsa yang tidak memiliki pemimpin yang bisa memberikan arahan kepada rakyatnya, bangsa tersebut ibarat rombongan (kafilah) yang berjalan di padang sahara penuh bukit yang hampir sama, jalanannya menakutkan, sangat luas seperti tak terbatas, dan seolah-olah warna tanahnya seperti warna langit (mereka mengalami kebingungan).

Jika dalam suatu bangsa terdapat orang-orang yang berambisi menjadi pemimpin, bahkan jumlah orang seperti ini terus berkembang, bangsa tersebut akan menjadi kacau. Bahkan bangsa tersebut akan mendapatkan banyak kekacauan, bahaya, dan kerusakan.

Gila kekuasaan adalah sebuah penyakit bangsa Timur yang amat berbahaya. Bahkan berebut atau bersaing menjadi pemimpin adalah merupakan penyakit kronis. Begitu ada pemimpin yang tampil, pasti timbul kecemburuan terhadapnya di hati bangsanya dan rasa dendam pada mereka semakin membara. Lalu, mereka melakukan adu domba; menjelek-jelekkan pemimpin tadi, berusaha sekuat tenaga untuk menjatuhkannya, menyatakan terang-terangan sebagai penentang dan menghujatnya secara terbuka.

Apabila dia merupakan pemimpin sejati, pasti tidak akan peduli dengan permusuhan mereka dan tidak menghiraukan perlawanan mereka. Melainkan tetap teguh dalam menerapkan kebijakan-kebijakannya demi kebaikan bangsanya, sebagaimana keteguhan para tokoh dan pahlawan besar, mereka tidak peduli dengan kengerian, tidak terpengaruh dengan kesulitan-kesulitan, dan tidak mengindahkan ocean orang-orang.

Jika pemimpin tersebut terguncang menghadapi perlawanan dan permusuhan pertama, ia merupakan pemimpin yang lemah tekad dan berjiwa lesu. Orang yang berkarakter demikian ini tidak layak menjadi pemimpin bagi bangsanya.

Saya belum pernah melihat seorang pemimpin yang mengintrospeksi diri terkait performa kepemimpinannya. Orang yang kompeten untuk menjalankan kepemimpinan

sangatlah sedikit. Apakah kepemimpinan merupakan kesenangan yang dapat dibeli?! Ataukah sebuah baju, yang ketika seseorang mengenakannya maka otomatis menjadi seorang pemimpin?!

Pada dasarnya pemimpin merupakan jiwa bangsa. Apakah suatu bangsa menerima jika pemimpinnya adalah Hayya bin Bai² atau Adh-Dhalal bin Fahlal³ atau Kebodohan bin Ketololan, atau Kefasikan bin Kedurhakaan?

Semua bangsa yang dipimpin oleh anak-anak mereka hingga ketololan mereka menguasai mereka dan para pemimpin adalah penjahat mereka, maka dipastikan kehancuran mereka dan kebinasaan merupakan akhir hidup mereka.

Pemimpin bukanlah orang yang mengorbankan harta benda dan menebarkan para pendukung untuk mempropaganda masyarakat agar mendukung kepemimpinannya dan berbaris mengelilingi bendera kepemimpinannya. Melainkan orang yang menjadikan kepemimpinan itu sebagai salah satu perilakunya.

Hal itu bisa terjadi pada seseorang yang dikenal keutamaannya, enggan melakukan kejahatan, menghindari

² Hayya bin Bai merupakan sebutan bagi orang yang tidak dikenali dan tidak diketahui orang tuanya.

³ Fahlal merupakan nama kesesatan.

perbuatan hina, bersih hati nuraninya, teguh hatinya, bersemangat tinggi, memiliki jiwa bersahaja, terhormat dan terkemuka, jiwa yang terdidik, bangga dengan karya dan jerih payahnya sendiri dan bukan membanggakan kejayaan nenek moyangnya. Juga pada orang yang luhur akhlaknya, bernasab terhormat, memahami kebutuhan rakyat, berjuang untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagi bangsanya, dan meninggikan kedudukannya.

Orang yang memiliki karakter demikian, layak memimpin masyarakatnya dan menjadi pelopor mereka sehingga memiliki perintah yang didengar dan kedudukan lebih tinggi di antara mereka.

Saya benar-benar heran mendapati sejumlah orang yang tidak dalam kafilah dan tidak pula kelompok yang berupaya keras mendorong masyarakat mengakui kepemimpinan mereka, sedangkan mereka merupakan orang-orang yang paling lemah, tidak memiliki keistimewaan apa pun yang berpotensi menempatkan mereka dalam tempat yang mereka upayakan.

Mereka telah menjadikan caci-maki di tengah masyarakat yang terhormat, mengonsumsi daging-daging mereka, dan melumuri harga diri mereka dengan kotoran sebagai piranti untuk merealisasikan keinginan mereka sehingga memudahkan mereka mencapai semua itu hingga benar-benar menjadi pemimpin dan penguasa, sedangkan mereka

tidak menyadari bahwa tindakan mereka ini menyingkap aib dan mengungkap skandal mereka sendiri sehingga mendorong masyarakat semakin menjauhi mereka, dan memperluas penghinaan dan kebencian terhadap mereka.

Di sana juga terdapat sejumlah orang ketika gagal meraih keinginannya dan tidak mendapatkan kepemimpinan sesuai ekspektasinya. Maka dengan mengatasnamakan agama melakukan perbuatan yang pada dasarnya dia merupakan orang yang paling kufur menuduh orang lain kufur dan keluar dari agama Allah lalu melawannya, sesat dan rusak, dan menjadikan hawa nafsunya yang sesat sebagai piranti yang paling bodoh untuk memalingkan bangsa dari pemimpin yang bertanggung jawab, memalingkan tokoh-tokoh dan mereka yang terkemuka darinya, dan mengarahkan mereka untuk mendukungnya.

Tidak jarang masyarakat umum yang tidak berpengalaman itu mempercayainya begitu saja karena dia menggunakan agama sebagai alasan. Akan tetapi masyarakat secara umum tidak tertarik kepadanya, tidak mengandalkannya, tidak peduli dengan kebatilan-kebatilannya, dan tidak tertarik terhadap rekayasa yang dibuat olehnya.

Saya berlindung kepada Allah anak-anak muda, jika kalian menegakkan kepemimpinan dengan faktor-faktor seperti ini karena berpotensi memutuskan silaturahmi dan kasih sayang di antara kalian, menyebabkan masyarakat

menjauhi kalian, dan semakin menjauhkan antara kalian dengan keutamaan.

Takutlah kalian terhadap cinta kekuasaan, kecuali jika datang kepadamu penyelamat yang mampu menghapus dan menghilangkan efek negatifnya dengan sikap dan perilaku kalian yang baik dan ramah dalam pandangan masyarakatnya, baik yang lama maupun yang baru.

Waspadalah kalian, apabila seorang pemimpin yang kompeten dan memiliki kredibilitas telah ditegakkan di antara kalian sehingga hati dan jiwa kalian merasa nyaman dengannya, untuk tidak terpedaya oleh kedengkian, lalu kalian berupaya keras untuk menjatuhkannya dan menebar provokasi untuk memalingkan masyarakat darinya. Melainkan bantulah ia untuk mensukseskan tugas dan tanggung jawabnya, dan tolonglah ia dalam menuntaskan program dan agenda kerjanya. Jadikanlah tangan kalian sebagai tangan yang ringan untuk membantunya dan pilar yang menopangnya. Apabila kalian melakukan tindakan semacam ini, kalian telah berbuat baik kepada bangsa kalian sendiri.



Jujur dalam Tindakan dan Bahaya Mengumbar Janji Palsu

YANG SAYA MAKSUD dengan jujur dan bohong dalam pembahasan ini, bukanlah dalam makna yang biasa dikenal setiap orang, yaitu kejujuran dan kebohongan dalam ucapan, karena hal itu sudah jelas dan anak kecil pun bisa memahaminya. Jujur dan dusta dalam pembahasan ini adalah jujur dan bohong dalam perbuatan, sebagai konsekuensi logis dari kejujuran dan kebohongan dalam ucapan.

Jangan pernah menganggap seseorang bohong atau jujur sampai kamu menyaksikan sinkronisasi keduanya dalam tindakan dan ucapannya. Juga jangan menyebut

suatu perkataan jujur atau bohong hingga kamu melihat keduanya dalam amal praktisnya. Perkataan memiliki nilai yang tinggi atau rendah berdasarkan konsekuensinya terhadap tindakan. Perkataan tidak dapat dinilai jujur atau benar sampai sikap dan perilaku memverifikasinya.

Kejujuran dalam bersikap dan berperilaku merupakan hasil kerja dari orang-orang yang memiliki kemauan keras, tidak ada dinding pemisah antara mereka dengan realisasi perkataan mereka.

Kita menyaksikan banyak orang—termasuk mereka yang memiliki kedudukan terpandang di masyarakat karena memegang jabatan tinggi—melontarkan perkataan yang tidak pernah mereka perbuat. Apabila kamu menuntut mereka merealisasikan perkataan-perkataan dan menepati janji-janji mereka, mereka cenderung berapologi dengan berbagai alasan. Mereka menunjukkan watak asli berupa pembelaan dan kemunafikan, mereka juga selalu mengulur waktu untuk mempromosikan dalih mereka. Semua itu terjadi karena kemauan yang lemah dalam jiwa mereka dan tidak terbiasa untuk mensinkronkan antara kejujuran dalam ucapan dengan kejujuran dalam berperilaku.

Saat seseorang yang pernah berjanji atau berucap sesuatu diminta untuk merealisasikannya, tapi dia menyatakan tidak bisa, dia akan terbebas dari celaan. Bahkan respon tersebut lebih baik dibandingkan janji yang tidak ditepati.

Celaan itu lebih pantas dialamatkan kepada orang yang berkata, "Aku akan melakukan sesuatu," tapi setelah itu menghilang dan tidak menepati janjinya sama sekali. Ingkar janji bukanlah etika orang yang terhormat, dan kebohongan tidak lain merupakan akhlak orang-orang hina.

Sebelum seseorang berjanji untuk suatu urusan, sebaiknya direnungkan lebih dulu. Apabila ia yakin mampu memenuhi apa yang dijanjikan, tidak ada larangan untuk berjanji. Jika dirasa tidak mampu, sebaiknya ia tidak perlu berjanji. Adapun orang yang berjanji sebelum memikirkan dan merenungkannya terlebih dahulu, apakah ia mampu menepati janjinya itu atau tidak, ia merupakan orang yang sangat tolol. Sering kali ketololan itu menjerumuskan pelakunya dalam kehancuran dan menimbulkan penyesalan berkepanjangan.

Apabila kamu heran pada sesuatu, tidak ada yang lebih mengherankan dibanding orang-orang yang berkata dan berjanji tapi diiringi niat dalam hati untuk tidak akan memenuhinya. Faktor yang mendorong mereka menyebarkan dusta semacam itu disebabkan oleh jiwa-jiwa mereka yang mendapat asupan dari pendidikan yang rusak.

Siapa saja yang membiasakan suatu hal buruk sampai menjadi bagian dari sikap dan perilakunya, pasti sulit menghilangkannya. Perangai tersebut akan senantiasa bersemayam dalam jiwanya hingga ia masuk ke dalam liang

kubur. Ketika seseorang dikenal sering tidak menepati janji dan berdusta dalam ucapan dan perilaku, dapat dipastikan orang-orang akan menjauhinya, meskipun itu sahabat karibnya sendiri. Mereka tidak akan percaya kepadanya jika berkata dan tidak mempedulikan ketika ia berjanji.

Bahkan mereka melihatnya bagaikan fatamorgana di daerah yang rindang dan tampak bagaikan fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak terdapat apa pun. Karakter tercela ini akan menyebar pada suatu bangsa, jika generasi mudanya tidak lagi dapat dipercaya. Kehilangan kepercayaan sama dengan kehilangan kehidupan.

Anak-anak muda yang baik, takutlah pada dusta. Sebab sungguh dusta itu meremukkan mahkota kehormatan. Waspada terhadap sikap ingkar janji karena berpotensi menjauhkan kalian dari sesama. Apabila kalian mampu menepati janji, berjanjilah. Jika bertekad untuk merealisasikannya, katakanlah. Jika tidak, tinggalkanlah janji dan perkataan agar kamu tidak termasuk sebagai pendusta.



Kiat Menjadi Mulia dengan Hidup Sederhana

SIAPA SAJA YANG menginginkan kemuliaan, dapat memperolehnya dengan sikap moderat. Moderat dalam berpikir, bermazhab, makan, minum, berpakaian, dan berjuang, dan dalam setiap masalah, baik yang abstrak maupun yang konkret. Itu semua merupakan kemuliaan.

Siapa saja yang konsisten menempuh jalan tengah, dapat dipastikan akan selamat. Sedangkan dua sisi dari sikap moderat merupakan hal yang tercela. Sikap moderat merupakan tindakan tengah-tengah dalam setiap perkara.

Keberanian (*as-saja'ah*) itu mulia karena berada di antara dua sifat yang tercela, gegabah dan penakut.

Kedermawanan (*al-jud*) juga mulia karena di tengah-tengah antara dua keburukan, boros dan pelit.

Demikianlah kondisinya. Kalian akan mendapati sesuatu yang terpuji pada sikap moderat, yaitu selalu berada di tengah-tengah antara dua sikap tercela.

Kecerdasan, apabila berlebihan akan menyebabkan kecacuan dalam beberapa pekerjaan, dan membawa beban yang tidak mampu dikerjakan oleh orang-orang berakal. Namun, apabila kecerdasan itu kurang, justru akan menimbulkan kebodohan dan kebalan.

Ketakwaan jika melampaui batas, bisa menimbulkan keragu-raguan, yang sering kali mendorong pelakunya meninggalkan ibadah dan cenderung melakukan perbuatan orang-orang fasik dan durhaka.

Oleh karena itu, hukum-hukum Allah melarang sikap ekstrem dalam agama dan memerintahkan jalan yang lurus dan moderat. Dalam hadis diriwayatkan,

إِنَّ الْمُنْتَبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

"Orang yang memisahkan diri dari rombongan seperjalanannya (karena ingin cepat sampai) tidak akan bisa melanjutkan perjalanan dan tidak lagi memiliki kendaraan yang bisa digunakan."⁴

Semakin luas ilmu yang dikuasai oleh manusia, justru akan menimbulkan semakin banyak ketidaktahuan. Terkadang seseorang yang melampaui batas dalam menguasai ilmu, semakin tidak mengetahui apa sebetulnya kebutuhan-kebutuhan yang dia butuhkan.

Ada sebuah pepatah universal mengatakan,

أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ جَاوَزَ حَدَّهُ انْقَلَبَ إِلَى ضِدِّهِ

"Segala sesuatu yang melebihi batas akan berubah menjadi kebalikannya."

4 Al-Munbitta dalam riwayat ini mengandung pengertian "orang yang terpisah dari teman perjalanannya". Maksudnya, orang yang memisahkan diri dari teman-teman perjalanannya dengan memacu kendaraannya melebihi kapasitas karena ingin segera sampai di tempat tujuan. Kondisi tersebut menyebabkan binatang yang dikendarainya kelelahan atau kendaraannya rusak, sehingga ia tidak mampu melanjutkan perjalanan. Akibatnya, ia terhenti di tengah jalan dan tentunya tidak lagi bisa melanjutkan perjalanannya. Hal yang sama seperti orang yang memaksa dirinya hingga melebihi batas kemampuan dalam ibadah. Tidak lama kemudian hal itu akan menyebabkannya bosan, bahkan bisa jadi membencinya. Dalam kondisi semacam ini, orang tersebut tidak akan mampu mencapai tujuan untuk mendapatkan ridha Allah dan tidak pula merasakan kenyamanan—*penj*.

Kaidah ini berlaku menyeluruh. Baik bagi binatang, tumbuh-tumbuhan, benda padat, segala hal yang dapat dicerna panca indera, dan yang berkaitan dengan masalah sosial maupun pembangunan.

Orang yang cerdas adalah mereka yang konsisten melakukan tindakan moderat dalam segala urusan dan berimbang dalam semua keadaan. Baik berkaitan dengan mata ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Karena sikap moderat mendatangkan keselamatan. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi suatu bangsa selain meninggalkan sikap moderat.

Sebab itu anak-anak muda, berpegang teguhlah dengan sikap moderat dan jangan biarkan setan mendapatkan jalan untuk mendorongmu berlebih-lebihan (ekstrem) atau terlampau kekurangan (konservatif). Hal yang paling baik adalah yang moderat, karena di dalamnya terkandung kebaikan. Inilah yang dicari oleh orang-orang yang menginginkan kemuliaan.



Melembutkan Hati dengan Memberi

HARTA BENDA—SEPERTI HALNYA kekuatan—berfungsi menjadi pelayan manusia, terutama pada saat yang mendesak. Jika kamu melihat seseorang ingin memukulmu, kamu pasti akan melindungi diri dan menepis hantaman orang itu dengan kekuatan yang kamu miliki. Jika kamu melihat seseorang memusuhi orang yang lemah, semangatmu akan bergelora, mendorongmu melawannya dan berupaya menangkal serangan terhadap orang yang lemah tersebut dengan dorongan kekuatanmu. Semangatmu akan menjadi lebih menggebu ketika kamu melihat musuh datang berbondong-bondong hendak memerangi bangsamu dan menghancurkan negerimu.

Hal yang sama juga berlaku apabila kamu membutuhkan sesuatu yang dirasa bermanfaat, kamu akan rela menukarnya dengan sebagian harta bendamu untuk mendapatkannya.

Apabila kamu mendapati orang miskin atau lemah, hingga tidak lagi memiliki kekuatan sama sekali, simpati dan rasa kasih sayangmu pasti menggerakkanmu. Dengan begitu kamu akan berupaya maksimal untuk meringankan penderitaannya dan memenuhi kebutuhannya.

Apabila kamu mendapati seluruh bangsa ini membutuhkan tenaga bantuan, sedangkan kamu merasa mampu untuk memperbaiki kondisi buruk dan menyatukan kembali elemen bangsa yang tercerai-berai ini, pasti dorongan untuk melakukan kebaikan jauh lebih besar dan kamu merasa lebih perlu menolong mereka.

Sifat licik dapat membuat seseorang enggan melawan orang-orang yang hendak berbuat jahat kepada dirinya maupun orang lain. Sehingga ia selalu menjadi sasaran kejahatan mereka. Begitu juga dengan sifat kikir, dapat membuat orang enggan untuk berkorban demi memenuhi kebutuhan orang lain, sekalipun yang dibutuhkan adalah kebutuhan-kebutuhan primer.

Siapa saja yang takut membela diri sendiri dari gangguan yang mengancamnya dan kikir dalam memenuhi

kebutuhan dasarnya sendiri, pasti lebih tidak mampu dan lebih takut untuk membela orang lain dan lebih kikir lagi dalam membelanjakan hartanya untuk kepentingan umum, meski hanya sedikit saja.

Selain itu, sikap gegabah biasanya merupakan model kehidupan orang yang senang berkorban bagi orang lain, tanpa berpikir dan merenungkannya terlebih dahulu sebelum bertindak, sehingga pengorbanan mereka ini tidak berguna dan mereka yang ditolongnya tidak mendapatkan manfaatnya.

Hal yang sama juga berlaku pada gaya hidup berlebihan dan boros, menyia-nyiakan harta benda untuk sesuatu yang tidak berguna. Kebiasaan boros ini berpotensi menghabiskan harta benda dengan sia-sia, juga menyebabkan pelakunya terkubur dalam kondisi susah dan cemas setelahnya.

Semua kesalahan di atas tadi merupakan konsekuensi logis dari meninggalkan sikap moderat. Oleh karena itu, konsistenlah untuk bersikap sedang-sedang saja.

Para konglomerat harta bendanya akan dimusnahkan oleh hidup boros dan belanja melebihi batas serta membelanjakannya pada perkara yang tidak berguna sama sekali baik bagi dirinya maupun masyarakatnya. Sehingga di

kemudian hari ia jatuh miskin. Semua sakunya kosong dan kedua tangannya hampa, tidak lagi memiliki apa-apa.

Sikap kikir atau pelit mendorong seseorang pada kesusahan. Orang yang kikir sebetulnya semakin susah dalam mencari harta. Sikap kikir menghalangi seseorang untuk hidup bahagia dan tenang. Harta benda hanyalah sebuah piranti untuk menikmati kehidupan yang cukup. Dapat juga digunakan untuk meringankan penderitaan kaum miskin, serta mengobati kesedihan orang-orang yang membutuhkan.

Seperti suatu kekuatan tanpa keberanian, tidak berguna sama sekali, bisa karena orang yang memiliki kekuatan itu penakut ataupun suka bertindak gegabah. Demikian juga harta benda yang tidak disertai sikap dermawan, sama sekali tidak memiliki manfaat dan kebaikan, sebab pemiliknya boleh jadi kikir dan boros.

Jika dapat dipastikan bahwa hidup boros atau berlebihan berpotensi membuat harta ludes, sifat kikir memaksa orang hidup susah. Kikir dan boros membuat kehancuran dan bencana bagi orang yang memiliki dua sifat tersebut, boros dan kikir.

Sikap moderat berupa kedermawanan, bisa berpotensi menghantarkan pada kebahagiaan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal." (QS. Al-Isra' [17]: 29)

Komitmen dalam sikap moderat dan mengikuti jalan tengah dalam setiap hal merupakan jalan keselamatan. Oleh karena itu, sebaiknya orang-orang menginfakkan hartanya untuk dirinya, keluarganya, orang-orang yang membutuhkan, dan proyek-proyek yang bermanfaat tanpa berlebihan dan juga tidak kikir.

Seharusnya ia memahami bahwa dalam berderma harus disesuaikan dengan jumlah harta kekayaan yang dimiliki. Betapa banyak orang dermawan yang dikatakan kikir oleh orang lain dan begitu juga dengan sebaliknya.

Dalam masyarakat ini, terdapat sejumlah orang yang meyakini bahwa kikir merupakan faktor yang melang-gengkan mereka bertahan dalam kehidupan dunia.

Apabila kamu meminta mereka untuk memenuhi kebutuhan sebagian kaum fakir dan mereka yang membutuhkan dan membantu beberapa proyek vital, mereka

meyakini bahwa kamu menyerukan kepada mereka untuk mengayunkan tombak, menghunus pedang, dan mengorbankan jiwa di medan perang. Adapun yang kikir terhadap diri sendiri dan orang lain, maka inilah golongan yang terburuk dari kedua golongan. Adapula yang kikir terhadap orang lain, bermurah hati terhadap diri sendiri, ia termasuk orang-orang egois, yang emosionalnya lemah dan hati nuraninya sakit sehingga mereka melihat kehidupan dalam kematian bangsa dan kebahagiaan dalam kesengsaraannya.

Di sana terdapat sejumlah orang yang menghambur-hamburkan harta dan berlebihan dalam membelanjakannya. Apabila melihat kemungkaran, maka ramai-ramai mendatanginya atau mendengarnya secara lisan, lalu segera menyambangnya dan mengorbankan emas dan perak untuk menyaksikan acara tersebut. Akan tetapi, ketika mereka diserukan untuk beramal baik, seakan buta dan tuli. Mereka inilah yang terburuk dari ketiga kelompok dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Anak-anak muda yang baik, jauhilah karakter yang demikian ini dan berkomitmenlah dalam jalan kedermawanan dan murah hati. Hal ini merupakan jalan yang terang dan metode yang tepat. Kedermawanan merupakan sikap moderat, terminal perjalanan, sumber harapan, dan medan amal orang-orang yang mulia. Berpegang-teguhlah dengan kedermawanan, berlindunglah di balik bentengnya. Jika

kamu mempertahankan hal ini, kamu akan hidup tenang dan bahagia.

29



Kebahagiaan Bukan Dicari, Tapi Diciptakan

ORANG-ORANG TAMPAKNYA TIDAK pernah benar-benar berbeda pendapat dalam menafsirkan sesuatu seperti ketika memaknai kebahagiaan.

Hal itu bisa jadi karena kebahagiaan termasuk sesuatu yang nisbi dan sekunder. Kebahagiaan bukanlah kebaikan yang disepakati bersama. Kebahagiaan merupakan suatu kebaikan bagi seseorang yang menganggapnya demikian. Terkadang seseorang menganggap baik sesuatu dan menganggapnya sebagai sebuah kebahagiaan, lalu meyakini bahwa orang yang mendapatkannya pasti akan berbahagia. Padahal bisa jadi sebaliknya, orang lain melihat hal yang

sama sebagai penderitaan dan meyakini bahwa orang yang merasakannya akan merana dan menderita.

Kebahagiaan seperti kecantikan, banyak pendapat tentangnya dan memiliki ragam interpretasi yang berbeda, karena memang selera orang juga berbeda-beda. Semua itu bermuara pada kecenderungan masing-masing individu. Kecenderungan yang beragam ini bergantung pada perbedaan rasa.

Sebagian orang meyakini bahwa kebahagiaan adalah kebebasan dalam makan, minum, hiburan, pakaian, menghabiskan waktu untuk berekreasi dan bersenang-senang. Sebagian yang lain meyakini bahwa kebahagiaan adalah mendapatkan harta benda lalu menabungnya. Adapula yang meyakini kebahagiaan terletak pada membaca buku, mendalami berbagai disiplin ilmu, serta berdiskusi tentang dunia literasi.

Selain itu, ada juga yang meyakini kebahagiaan adalah dengan menyendiri di tempat yang sepi dan jauh dari keramaian, menjauhi hidup mewah dan serba ada. Ada juga yang menyangka kebahagiaan ada pada kekuasaan. Dengan kekuasaan ia bisa memilih dengan bebas siapa saja yang ingin ia angkat menjadi pejabat dan siapa saja yang ingin dia lengserkan dari jabatannya (monopoli kekuasaan). Itu semua bertujuan agar mereka loyal kepadanya dan menuruti segala kemauannya.

Padahal, orang yang berbahagia adalah yang memandang dengan kecerdasan akal, dan menetapkan jalan tengah sebagai rel yang harus dilalui dalam mencapai berbagai hal. Jalan tengah inilah yang disebut sebagai *i'tidal* atau berlaku sedang (tidak lebih dan tidak kurang). *I'tidal* inilah yang berpotensi mengantarkan kita pada kebahagiaan.

Sedang-sedang saja dalam makan dan minum merupakan faktor yang mampu menjaga dan meningkatkan kesehatan serta menghindarkan kita dari berbagai penyakit dan residu-residu yang merusak tubuh.

Sedang-sedang saja dalam rekreasi dan menikmati hiburan berpotensi menyenangkan jiwa dan menghilangkan kepenatan tubuh. Tidak berekreasi sama sekali juga akan berpotensi menyebabkan kepenatan. Sebaliknya, jika berlebihan dalam rekreasi dan menikmati hiburan, akan menimbulkan kemalasan, keengganan beraktivitas, dan cenderung pada perkara-perkara destruktif.

Berlaku sedang dalam mencari rezeki dan membelanjakannya, dapat membawa kita ke arah yang lebih baik dalam usaha dan menjauhkan kita dari kerakusan dalam mengumpulkan harta, baik yang halal maupun haram. Kesederhanaan dalam bekerja ini dapat menunjukkan cara-cara membelanjakan harta dengan benar, sehingga ia tidak kikir atau boros. Melainkan hidup dengan bahagia dan berkecukupan.

Berlaku sedang-sedang saja dalam menekuni pelajaran dan mendalaminya dapat menyebabkan ketenangan hati, mengusir kebosanan dan rasa tidak nyaman.

Mencari kebutuhan hidup di dunia dan mencari ilmu serta amal untuk kepentingan agama, disertai dengan hal-hal yang menyehatkan badan dan menjernihkan pikiran, merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mendorong jiwa untuk tidak sombong, tidak acuh kepada mereka yang membutuhkan, dan menjauhkan diri dari keangkuhan merupakan sikap yang terpuji juga menjadikan diri kita mulia. Sikap sedang-sedang saja adalah lambang kemuliaan dan keagungan jiwa. Sikap ini mendorong diri kita untuk merasakan ketenangan dengan kesederhanaan, menjaga diri dari merendahkan orang lain, dan menjauhkan dari memonopoli kepentingan-kepentingan umum.

Dari pemaparan tentang sejumlah sikap sedang-sedang saja (*i'tidal*) dalam berbagai persoalan di atas, dapat memunculkan kebahagiaan bagi orang-orang yang bersikap demikian. Kebahagiaan itu akan membuat hidupnya nyaman dan tenteram.

Siapa saja yang ingin merasakan kebahagiaan dalam diri, keluarga, harta, keturunan, sahabat, dan semua pekerjaannya, harus menempuhnya dengan jalan tengah

atau sedang-sedang saja. Dalam menempuh jalan ini ia harus berpegang pada agama, akal, dan hati nurani sebagai petunjuk untuk mendapatkan semua itu. Karena tiga hal tersebut merupakan petunjuk terbaik dalam menapaki jalan tengah.

Anak-anak muda, pada dasarnya jalan kebahagiaan terhampar di hadapanmu. Oleh karena itu, carilah jalan tersebut dalam ilmu, amal, dan akhlak mulia. Jadilah orang yang bersikap sedang dalam berbagai persoalan, dengan begitu pasti kamu akan meraih kebahagiaan sejati.



Bahaya Mengabaikan Kewajiban

ANDAI SAJA SEMUA orang mau melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka, pasti mereka semua seperti berada dalam surga yang kekal, meskipun sebenarnya mereka masih berada di dunia. Pada mulanya setiap orang mengetahui dengan benar apa saja yang menjadi tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Lalu mereka melaksanakannya dengan baik. Mengetahui kewajiban adalah suatu hal yang penting, namun melaksanakan kewajiban adalah persoalan yang jauh lebih penting.

Jika di tengah-tengah masyarakat ada banyak orang yang tidak mengetahui apa yang menjadi kewajiban mereka,

lebih banyak lagi orang yang mengetahui tugas dan kewajibannya, tetapi mereka enggan melaksanakannya. Orang yang mengetahui sesuatu yang benar, kemudian menyeleweng dari kebenaran, derajatnya lebih buruk dan lebih tercela daripada orang yang menyimpang dari kebenaran. Karena memang dia tidak mengerti bahwa hal itu adalah sebuah kebenaran.

Saya merasa heran kepada sebagian orang yang ingin dipenuhi haknya, sedangkan dia tidak mau memenuhi hak orang lain. Faktor utama yang menyebabkan terabainya tugas dan kewajiban terfokus pada dua perkara: mementingkan diri sendiri dan lemah tekad.

Sifat egois mendorongnya untuk menghina atau melecehkan orang lain serta memonopoli banyak kepentingan. Sikap egois ini membuat orang tersebut melalaikan tugas dan kewajibannya terhadap orang lain, baik secara individual maupun kolektif. Sehingga ia enggan bekerja demi kebaikan bersama sebagaimana ia bekerja untuk kepentingannya sendiri.

Tekad yang lemah berpotensi menjadi dinding pemisah antara dirinya dengan tugas dan tanggung jawabnya. Jika terpikir olehnya untuk bekerja, efek salah didik yang membekas dalam diri orang tersebut menghalanginya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Menunaikan tugas dan tanggung jawab merupakan bagian dari manfaat kolektif yang dapat dirasakan kembali oleh pelakunya maupun oleh orang lain. Sebab apabila kamu menunaikan tugas dan tanggung jawabmu terhadap orang lain, orang tersebut juga berupaya semaksimal mungkin untuk membalas perbuatan baikmu dan melaksanakan tugasnya yang menjadi hakmu. Apabila kamu menunaikan tugas dan tanggung jawab kepada bangsa dan juga menyerukan kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang sama terhadapnya, maka berbahagialah bangsa tersebut. Dengan demikian, kebahagiaan bangsa merupakan kebahagiaan individunya, karena ia adalah bagian dari mereka.

Tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu terhadap kedua orang tuamu, yang senantiasa menunaikan tugas dan tanggung jawab mereka kepadamu. Dengan demikian, kamu berhak mendapatkan kebahagiaan yang kamu impikan.

Tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu kepada guru-gurumu dengan berakhlak terpuji dan tekun belajar dengan mengerahkan segenap potensi dan kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah atau kuliah. Dengan begitu kamu akan menjadi lebih dicintai oleh para guru dibandingkan dengan putra-putri mereka sendiri.

Tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu terhadap sahabat-sahabatmu dengan membantu mereka ketika susah,

menemani mereka saat bahagia, merasakan kematian karena mereka, dan menikmati kehidupan karena juga mereka. Sebaiknya kamu membantu mereka ketika susah dan menolong mereka ketika merasakan kemiskinan. Dengan begitu diharapkan kamu akan mendapatkan pertolongan dalam kesusahan dan dukungan dalam menghadapi berbagai ujian.

Tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu terhadap keluargamu. Bersimpatilah terhadap kaum fakir dan penuhilah kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga mereka akan rela mengerahkan dan mengorbankan segenap jiwa dan raga mereka demi mengangkat kedudukanmu dan menghormati kedudukanmu.

Tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu terhadap putra-putrimu dengan mendidik dan mengasuh mereka dengan pendidikan yang baik dan mengajarkan kepada mereka dengan akhlak yang berpotensi mengantarkan mereka menjadi para tokoh. Dengan demikian, mereka akan menunaikan tugas dan tanggung jawabnya terhadapmu dan mengangkat kedudukanmu. Mereka juga akan melayanimu ketika kamu memasuki usia senja. Pada masa itu, tidak ada yang melayanimu kecuali putra-putrimu yang terdidik dengan baik itu. Putra-putri yang telah kamu penuhi haknya semasa kecil mereka.

Tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu terhadap istrimu dengan perlakuan sesuai perintah syariat dengan bersikap ramah, lemah lembut, wajah berseri-seri, serta memenuhi kebutuhannya tanpa berlebihan atau pelit. Hendaknya kamu juga mendidik akhlaknya dan mengajarkan tentang tugas dan kewajiban mereka sehingga ia lebih patuh dan tunduk kepadamu dibandingkan apa saja. Dia pun akan menunaikan tugas dan tanggung jawabnya kepadamu dan menjadi kolaborator dalam kehidupanmu, baik dalam suka maupun duka.

Tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu terhadap bisnis, kreatifitas, dan semua profesimu, agar kamu tidak menjadi penipu, tidak memperdaya, tidak menjual barang-barang yang rusak, tidak mengumbar aib, dan tidak memuji orang yang jahat. Dengan begitu kamu akan melihat hati dan jiwa orang lain cenderung mendekat kepadamu, orang-orang pun lebih suka bisnis, kerajinan, atau pun pekerjaanmu. Karena kepercayaan merupakan perkara penting dan hal itu tidak diperoleh kecuali dengan menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Pemerintah bertanggung jawab untuk menunaikan tugasnya terhadap rakyatnya dengan menghormati bahasanya, adabnya, tradisi dan adatnya, keistimewaan-keistimewaannya, hak-haknya, baik dalam adab maupun undang-undang, dan semua yang menjadi haknya. Jika kamu melakukan semua itu, maka masyarakat akan terpanggil

untuk mendukungnya dan memperkuat eksistensinya, serta bersedia menunaikan tugas dan kewajibannya terhadap pemerintah.

Semua kelompok, baik pemerintah maupun masyarakat, yang berkomitmen menunaikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pihak lain merupakan kebahagiaan, yang mana tiada lagi kebahagiaan sesudahnya dalam kehidupan ini.

Anak-anak muda, tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu. Karena hal itu merupakan ruh eksistensi dan rahasia peradaban, serta ujung tombak akhlak.

Bersikaplah obyektif terhadap orang lain sehingga mereka pun obyektif terhadapmu. Tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu kepada orang lain niscaya mereka akan menunaikan tugas dan tanggung jawab mereka terhadapmu.



Menebar Kejujuran, Menuai Kepercayaan

TANPA KEPERCAYAAN, TENTULAH orang-orang hidup dalam kecemasan dan ketakutan sepanjang masa. Kehilangan kepercayaan diri merupakan kehilangan kebahagiaan hidup. Kepercayaan merupakan ruh segala perbuatan dan pewangi bagi harapan-harapan.

Apabila kepercayaan lenyap dari seseorang, ia akan menjadi liar dan buas terhadap sesama, enggan melihat satu sama lain, dan sama-sama siap untuk menerkam. Tidak ada rasa percaya satu sama lain, lebih-lebih dalam hal harta. Mereka tidak akan pernah akur dalam segala hal.

untuk mendukungnya dan memperkuat eksistensinya, serta bersedia menunaikan tugas dan kewajibannya terhadap pemerintah.

Semua kelompok, baik pemerintah maupun masyarakat, yang berkomitmen menunaikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pihak lain merupakan kebahagiaan, yang mana tiada lagi kebahagiaan sesudahnya dalam kehidupan ini.

Anak-anak muda, tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu. Karena hal itu merupakan ruh eksistensi dan rahasia peradaban, serta ujung tombak akhlak.

Bersikaplah obyektif terhadap orang lain sehingga mereka pun obyektif terhadapmu. Tunaikanlah tugas dan tanggung jawabmu kepada orang lain niscaya mereka akan menunaikan tugas dan tanggung jawab mereka terhadapmu.



Menebar Kejujuran, Menuai Kepercayaan

TANPA KEPERCAYAAN, TENTULAH orang-orang hidup dalam kecemasan dan ketakutan sepanjang masa. Kehilangan kepercayaan diri merupakan kehilangan kebahagiaan hidup. Kepercayaan merupakan ruh segala perbuatan dan pewangi bagi harapan-harapan.

Apabila kepercayaan lenyap dari seseorang, ia akan menjadi liar dan buas terhadap sesama, enggan melihat satu sama lain, dan sama-sama siap untuk menerkam. Tidak ada rasa percaya satu sama lain, lebih-lebih dalam hal harta. Mereka tidak akan pernah akur dalam segala hal.

Perniagaan merupakan poros pergerakan ekonomi yang bertumpu pada sikap saling percaya. Tanpa kepercayaan di antara para pelakunya, akan menimbulkan resesi dan kemacetan kerja. Jika kondisi yang tidak kondusif ini terus berlanjut, dapat menyebabkan kesengsaraan hidup dan mempersempit harapan hidup. Lalu siapa orang berakal yang mau menyerahkan hartanya kepada orang yang tidak dapat dipercaya? Jika ada, hal ini benar-benar gila.

Sebagaimana kehilangan kepercayaan dalam urusan-urusan material yang berpotensi menyebabkan kehancuran dan kerusakannya, hal yang sama juga berlaku pada masalah-masalah moral.

Apabila kamu bertemu dengan seseorang, lalu kamu memahami bahwa dia tidak dapat dipercaya, sebab dia telah menjualmu hanya dengan imbalan sepiring nasi atau lebih sedikit dari itu. Atau misalnya orang itu menggunjingmu bersama orang yang juga sering menggunjingmu, atau saja orang itu jelas membiarkan kejelekan yang diarahkan kepadamu sewaktu kamu pergi.

Bahkan dia takut, jika membelamu, atau orang itu diam-diam berusaha keras ingin mencuri hartamu dengan suatu tipu daya, atau orang itu mengorek rahasia-rahasiamu kemudian membeberkannya kepada orang banyak, maka sudah pasti tidak cocok berteman dengannya dan engkau tentu tidak ingin melanggengkan tali persahabatan

dengannya. Apabila engkau masih mengokohkan tali persahabatan dengan orang tersebut, berarti engkau orang yang tertipu, bodoh, penakut dan lemah tekad.

Penipu dalam pekerjaannya berpotensi mematikan kepercayaan orang-orang terhadapnya sehingga mereka enggan menerima perniagaannya, tidak berkenan memasarkan dagangannya, tidak tertarik dengan hasil karyanya, dan tidak memperdulikan pekerjaannya.

Orang yang penipu, suka pamer, munafik, pendusta, rakus, pengkhianat, dan egois, merupakan orang-orang yang harus dihindari dan dijauhi. Hal itu karena mereka kehilangan kepercayaan.

Penipu ini menghendaki kamu celaka tanpa kamu sadari, karena yang dia perlihatkan adalah rasa cinta dan kebaikan. Ketika kamu mengetahui rekayasa dan tipu dayanya, pasti kamu menjauh darinya karena hilangnya kepercayaan terhadapnya.

Penipu itu mengusahakan agar kamu menjadi bangkrut dan terjerumus pada kemelaratan; tanpa engkau sadari. Penipu itu selalu menampakkan kecintaan kepadamu dan mengharapkan kebaikan untukmu. Akan tetapi ketika engkau mengetahui tipu daya dan makarnya, maka segeralah menjauhinya, karena dia tidak lagi dapat dipercaya.

Orang yang pamer itu selalu memperlihatkan kepadamu kebalikan dari hal yang sebenarnya ada pada dirinya. Dia itu sebenarnya orang fasik dan hina, tetapi tampil di hadapanmu sebagai orang yang baik dan tinggi cita-citanya. Dia sebenarnya orang yang hina dan tidak punya harapan, tetapi menampakkan diri kepadamu seolah-olah orang yang mulia dan mempunyai semangat kerja yang luar biasa.

Dia mengelola harta orang dengan cara yang tidak benar, tetapi di hadapanmu bersikap seperti orang yang jujur, dan dapat mengelola setiap harta yang dititipkan kepadanya. Orang yang pamer senantiasa menampakkan diri kepadamu yang tidak semestinya. Apabila kamu telah mengetahui perangai dan kebiasaannya yang jelek itu, segeralah membuangnya—seperti kamu membuang biji kurma—karena kamu sudah tidak percaya dengannya.

Orang yang munafik hampir sama dengan tukang pamer, karena masing-masing dari keduanya menyembunyikan hal yang berkebalikan dengan apa yang ditampakkan. Hanya saja, akhlak orang munafik ini lebih rendah karena tidak terbatas padanya saja, tetapi juga pada korbannya.

Orang yang suka pamer memperlihatkan penampilannya kepadamu agar dapat menarik perhatianmu dan meyakinkannya sebagai sesuatu yang konsisten. Sedangkan orang munafik menyembunyikan keyakinannya, baik dalam

bidang keagamaan, sosial, maupun politik. Kemudian ia menyatakan kepada orang-orang yang memiliki aliran kepercayaan yang beragam dan keyakinan yang berbeda-beda bahwa ia bersama mereka dan bahwa keyakinannya sama dengan keyakinan mereka.

Tidak menutup kemungkinan ia tidak mempercayai salah satu keyakinan dari mereka. Tidak jarang ia tampak condong pada suatu mazhab atau keyakinan, dan menyadari bahwa keluarganya dalam kesesatan yang nyata. Kemudian ia memuji nenek moyangnya dan keturunannya serta menempatkan para pengikutnya dalam kedudukan paling tinggi. Hal itu dilakukan, guna mendapatkan keuntungan materi sehingga brankasnya penuh dengan uang. Ketika seseorang telah dikenal dengan kemunafikannya, maka orang-orang pasti menyingkirkannya karena mereka kehilangan kepercayaan orang-orang tersebut.

Orang-orang yang berdusta ini, bisa jadi berdusta karena takut mendapatkan ancaman atau mendatangkan perkara yang dipuja. Kondisi dari dua kemungkinan ini, maka kebohongannya menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap perkataannya dan faktor yang penyebabnya dikenal sebagai pendusta meskipun dia jujur.

Orang yang rakus berupaya mendapatkan sesuatu melebihi haknya atau yang pantas ia peroleh dan berusaha keras untuk mengurangi hak orang lain untuk dirinya

karena dia benar-benar tidak dalam menjaga hak dan mereka tidak bergantung padanya dalam urusannya. Orang yang memiliki karakter demikian, bagaimana mungkin dapat dipercaya?

Adapun kepada pengkhianat, ketidakpercayaan terhadapnya merupakan perkara yang jelas. Ini merupakan sikap pasti darinya kepada orang lain dan diserukan untuk menjauhinya. Karena pengkhianatan merupakan akumulasi dari penipuan, suka pamer, kemunafikan, kedustaan, dan ketamakan.

Inilah pengkhianatan terbesar dan inilah pengertian yang dimaksud ketika kata tersebut disampaikan. Masing-masing dari kumpulan sifat-sifat buruk tersebut merupakan pengkhianatan. Dengan kenyataan bahwa orang yang menipumu suka pamer di hadapanmu, bersikap munafik terhadapmu, berdusta terhadapmu, tamak terhadap hakmu, maka dia telah berkhianat kepada kamu dan memperlihatkan kepadamu perkara yang tidak sebenarnya.

Egoisme merupakan suatu kesombongannya menyerukan kepadanya untuk berbicara tentang dirinya sendiri tentang hal-hal yang tidak sinkron dengan fakta dan realita. Semua orang sombong dikenal berlebihan dan menyimpang dari jalan yang benar. Apabila ia berbicara sesuatu tentang dirinya sendiri, maka dia tidak dapat dipercaya dan perkataannya tidak realistis dan tidak layak diterima.

Namun ingatlah, sejauh mana kepercayaan anggota masyarakat; apabila kejujuran dan harga diri mereka besar, maka kepercayaan di antara mereka juga semakin besar. Apabila karakter-karakter keutamaan tersebut melemah, kepercayaan pun melemah dan sistem bisnis pun terdistorsi. Di balik itu semua, juga ada ketenangan jiwa dan kebahagiaan bangsa.

Saling mempercayai ibarat sebuah tali yang hubungan-hubungan sosial, ekonomi, dan politik bergantung padanya. Saling mempercayai di samping dilakukan antar individu, bisa juga antar kelompok. Sebagaimana saling mempercayai dapat dilakukan antar kelompok, maka bisa juga dilakukan antar bangsa dan negara-negara di dunia. Ketika saling mempercayai ini memudar, hubungan-hubungan itu pun memudar sehingga berpotensi mengguncang sistem-sistem sosial.

Anak-anak muda, biasakanlah dirimu untuk menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, dan doronglah dirimu untuk konsisten dengan akhlak terpuji dan menepati janji sehingga kalian mendapatkan kepercayaan dalam janji-janji yang kalian ucapkan. Ketika kalian memperoleh kepercayaan masyarakat, kalian merupakan orang-orang yang beruntung. Takutlah untuk kehilangannya, karena dengan kepercayaan itulah kalian hidup.



Dengki Bukan Sifat Pemenang

ORANG-ORANG YANG BERJIWA besar tidak akan mempunyai rasa iri hati karena sifat ini merupakan karakter orang yang berjiwa kerdil, lemahnya tekad, dan berperangai buruk. Orang yang berjiwa besar menjaga jarak dan menjauhkan diri dari akhlak rendahan ini.

Ada sebuah pepatah Arab mengatakan,

الْحَسَدُ لَا يَسُودُ

"Orang yang dengki tidak akan bisa berkuasa."

Ini merupakan sebuah kata mutiara—yang jika kamu tahu—memiliki makna bagus dan kaya. Meski pun suku katanya sedikit dan kalimatnya sangat ringkas, tapi memiliki pengertian luas dan mulia kandungannya.

Orang yang dengki berhati sempit, sesak dadanya, dan kacau pikirannya. Apabila ia melihat seseorang mendapat sebuah kenikmatan atau menyaksikan seseorang mendapatkan kedudukan terhormat karena layak mendapatkannya, dia berharap jika kenikmatan tersebut berpindah kepadanya dan posisi tersebut ada di tangannya, meski pun sulit untuk merebutnya.

Gemar berangan-angan seperti ini merupakan kelakuan orang yang merugi. Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki kemauan, harga diri, dan karakter terhormat bisa mendapatkan tempat yang mulia atau mendapatkan kenikmatan yang diperoleh oleh orang yang menjadi sasaran kedengkiannya.

Dengan angan-angan rendahan tersebut, tidak ada suatu kenikmatan pun yang telah Allah anugerahkan kepada hamba-Nya dapat dicuri oleh para pendengki. Mereka—sebagaimana sebelumnya—hanya mendapat sedikit kenikmatan, kedudukan rendah, jiwa kerdil, dan tidak terhormat.

Mungkinkah orang yang berkarakter demikian layak mendapatkan kepercayaan untuk memimpin? Atau dapat berjalan menuju gelanggang kehormatan? Sifat dengki tidak akan menghantarkan seseorang untuk mendapatkan kekuasaan, meski sifat ini terus dipupuk sepanjang hidupnya.

Adapun orang yang berjiwa besar, apabila dia melihat orang lain dipuji karena memiliki suatu kebaikan atau melihat orang lain menduduki sebuah kedudukan terhormat, hatinya tidak sama sekali tergerak sedikit pun untuk dengki dan tidak akan berusaha mengukudeta orang tersebut dari kedudukannya. Sebaliknya, orang yang berjiwa besar tadi akan berusaha keras untuk memperoleh kenikmatan seperti yang telah dicapai oleh orang tadi, dan berjuang agar bisa mendapatkan kedudukan seperti yang didapatkan oleh orang lain tersebut. Bahkan sebisa mungkin melampaui pencapaiannya.

Orang yang berjiwa kerdil mengharapkan kenikmatan orang lain hilang dan dilimpahkan kepadanya. Kebalikannya, orang yang berjiwa besar akan memanfaatkan potensinya untuk berusaha, agar mendapatkan keuntungan dan tidak menghendaki keburukan terjadi pada diri orang lain. Perbedaan antara kedua karakter tersebut sangatlah besar (yang pertama disebut *hasud*, yang kedua disebut *ghibthah*).

Kamu telah memahami apa yang telah saya uraikan sebelumnya, "Orang yang dengki tidak akan bisa berkuasa." Karena akhlak orang yang iri hati adalah lemahnya kemauan, berjiwa kerdil, dan penakut sehingga tidak berani menunaikan pekerjaan para tokoh dan pemimpin. Lebih tepat bagi orang yang berkarakter demikian untuk tidak menjadi pemimpin. Kepemimpinan dan karakter yang demikian ini berada dalam kelompok yang saling bertentangan.

Sungguh mengherankan jika ada orang mengharapkan sesuatu yang hanya dapat dicapai dengan kesungguhan dan kerja keras, padahal dia pemalas, tidak mau berusaha dan menganggur. Orang itu sebenarnya mengharapkan sesuatu yang malah mendapatkan kerugian dan kerusakan, karena mempunyai harapan tanpa disertai dengan usaha. Itulah sifat orang-orang yang dalam hatinya terdapat kedengkian. Oleh karena itu, berhati-hatilah anak-anak muda, jangan sampai kalian menjadi golongan orang-orang bodoh.

Tidak jarang api kedengkian yang membakar hati seseorang dapat mencapai batas yang mendorongnya untuk mengintimidasi bahkan menyakiti orang yang didengki-nya. Ia terus berupaya keras untuk menimpakan berbagai keburukan terhadap orang tersebut. Orang yang dengki itu tega melakukan yang demikian terhadap orang yang didengki, hanya karena mengikuti gejolak jiwanya yang hina

dengan mengira, perbuatannya itu dapat memadamkan bara kedengkian dalam perangnya yang hina dan tercela.

Ketika keirihatan menjangkiti seseorang hingga mencapai taraf ini, ia akan menjelma menjadi seorang predator yang keji dan ular besar dengan taring berbisa dan mematikan. Sering kali bahaya tersebut mengancam dirinya sendiri hingga mengantarkannya pada kematian dan terbakar oleh kobaran api kedengkian itu.

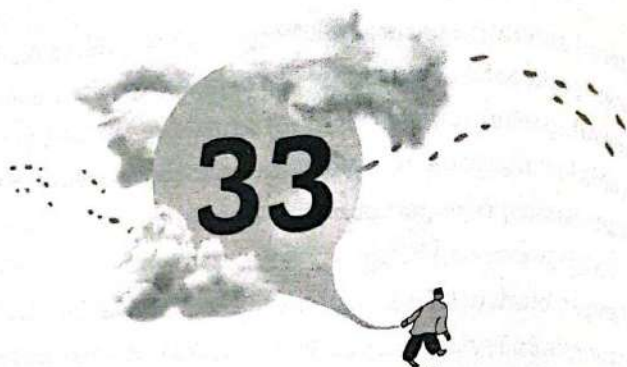
Ingatlah anak muda, iri hati merupakan penyakit terbesar kita di masa lalu hingga mampu memusnahkan kejayaan dan peradaban kita. Saya melihatnya sekarang menjelma sebagai musibah yang paling mematikan dan menyebar di seluruh sendi masyarakat.

Jika kamu melihat seseorang melakukan sesuatu untuk kemaslahatan negara dan kebaikan bangsa, kamu pasti akan menjumpai sejumlah orang yang menentang orang tersebut hanya semata-mata karena kedengkian dan menentang kebenaran. Jika kita tidak segera meninggalkan sifat tercela ini, jangan harap mendapatkan kebaikan dan tidak ada lagi jalan menuju kebahagiaan.

Anak-anak muda, hindarilah iri hati karena itu merupakan akhlak yang hina dan karakter orang-orang bodoh. Apabila kamu melihat seseorang yang memperjuangkan kebenaran, bantulah ia dan mudahkan jalan perjuangannya. Apabila

kamu melihat suatu kenikmatan dianugerahkan Allah swt. pada salah seorang hamba-Nya, berusahalah untuk mendapatkan anugerah yang sama dengan hati yang suci dan nurani yang jernih. Dengan begitu, kamu akan mencapainya dengan izin Allah swt.

Jangan biarkan sifat iri hati membawamu untuk memusuhi orang lain. Pada dasarnya, kamu tidak akan mendapatkan apa yang kamu inginkan darinya. Sebaliknya, kamu mungkin telah terjerembab ke dalam perangkap dan rekayasa kedengkianmu kamu sendiri. Seseorang berkata, "Hanya Allah swt. yang dapat menghilangkan rasa dengki. Betapa adilnya hal itu. Siapa yang memulai rasa dengki, dia pula yang akan binasa."



Tolong-Menolong Sebagai Jalan Hidup

BANTULAH ORANG LAIN, pasti orang lain pun akan membantumu. Gemarlah berbuat baik kepada orang lain, sudah tentu orang lain juga gemar berbuat baik kepadamu. Tolong-menolong adalah salah satu persoalan yang harus dilakukan oleh setiap orang secara timbal balik. Sedikit sekali rasanya orang yang tidak menginginkanmu mendapatkan kebahagiaan, dan sedikit pula orang yang tidak mau memberikan bantuan kepadamu, jika mereka telah mengetahui bahwa kamu merasa senang apabila melihat orang lain bahagia dan kamu cepat-cepat memberikan pertolongan kepada orang lain. Kecuali orang yang bejat perangainya dan rendah pendidikannya.

Orang-orang seperti ini termasuk orang yang tidak tahu cara membalas budi kepada orang lain yang telah berbuat baik padanya. Oleh karena itu, masyarakat tidak akan sudi membantu atau menolong orang-orang seperti itu dan tidak akan memandangnya sebagai orang yang terhormat.

Sering kali golongan orang yang tidak tahu cara balas budi itu datang, mereka melakukan itu karena terdorong oleh keburukan perangainya, sehingga tega untuk membalas kebaikan dengan kejahatan, menukar kehinaan yang dimilikinya dengan kemuliaan orang lain. Orang yang bersikap demikian termasuk orang yang tercakup dalam sebuah peribahasa,

إِنِّي شَرٌّ مَنْ أَحْسَنَتْ إِلَيْهِ

"Berhati-hatilah terhadap kejahatan orang-orang yang telah menerima kebaikan darimu."

Tingkatan minimal tolong menolong adalah dengan membantu orang lain dengan harapan kamu akan ditolong ketika kamu membutuhkannya. Sementara tingkatan tertingginya adalah hendaknya kamu menginterpretasikan prinsip ini dalam realita kehidupan, tanpa mengharapkan keuntungan dan tidak berkeinginan mendapatkan apa pun darinya, melainkan kamu menunaikannya karena sadar bahwa tolong menolong merupakan keutamaan dan

kehormatan bagi diri sendiri, serta memberikan dampak positif sehingga dapat diteladani orang lain.

Dengan demikian, tolong menolong dapat menjadi budaya masyarakat dalam suatu bangsa. Di balik membudayanya sikap tolong menolong akan timbul kesatuan, kerukunan masyarakat, dan kesamaan visi dan persepsi.

Pada dasarnya, orang yang kamu perlakukan dengan baik menyimpan kesan rasa cinta di hatinya yang tidak dapat terhapus begitu saja, kecuali perlakuan yang buruk. Orang yang mulia dan terhormat tidak akan berbuat jahat terhadap siapa pun yang berbuat baik kepadanya.

Apabila kamu berbuat baik kepada anggota masyarakat secara keseluruhan, kamu telah mendirikan sebuah patung cinta dan menara kasih sayang dalam hati dan jiwa setiap individunya, yang senantiasa terbangun selama bangsa itu ada.

Anggota masyarakat saling membutuhkan satu sama lain. Apabila mereka menempuh jalan tolong menolong—dengan gambaran yang kuat menolong yang lemah, si kaya meringankan penderitaan si fakir, si alim mengajari si bodoh, orang yang telah mendapat petunjuk menyebarkan petunjuk kepada yang tersesat, dan masing-masing individu mencintai satu sama lain sebagaimana ia mencintai diri sendiri—maka tercipta kebahagiaan kolektif dan

mendorong kebangkitan bangsa tanpa saling menjegal dan menipu, serta waspada terhadap predator kelalaian dan membangkitkannya dari ranjang kemalasan.

Tolong menolong tidak hanya terbatas pada masalah-masalah materi semata, melainkan bersifat umum dan mencakup masalah-masalah spiritual. Pertolongan semacam ini sangat dibutuhkan orang lain.

Apabila kamu melihat seseorang yang menghadapi persoalan dilematik dan membingungkan, bantulah ia dengan kecerdasan pikiranmu dan jelaskan kepadanya jalan keluarnya.

Apabila kamu melihat seseorang berduka, ringankanlah dukanya dengan memberikan masukan sebagai pelipur kesedihan dan menghibur dengan kata-kata dan petuah yang solutif, sehingga mampu menyenangkan dan menyingkirkan kesedihan dan kecemasannya.

Apabila kamu melihat seseorang menyimpang dari jalan yang benar dan mengikuti jalan kesesatan, serta kebingungan dengan penderitaan yang dirasakannya, upayakanlah dengan sekuat tenaga untuk menyampaikan petunjuk kepadanya dengan nasihat yang ramah, petuah yang baik, perkataan yang santun, dan sikap-sikap sejenisnya. Pada akhirnya, kamu mampu membimbingnya kembali

menuju jalan yang lurus dan berperangai dengan akhlak mulia.

Inilah jalan yang ditempuh para ulama salafus shalih dan mereka telah menempuh jalan untuk saling menolong, baik material maupun spiritual. Tiada bahaya yang mengancam kita dan juga mengancam bangsa-bangsa sebelum kita, kecuali mengabaikan pilar-pilar sosial yang tangguh ini. Dengan kerja sama ini, mereka telah berhasil mengganti hati yang jauh lebih keras dibandingkan batu besar dan akhlak yang buruk hingga masing-masing dari kami menjelma sebagai kalajengking yang menyengat dan ular besar yang berbisa. Kita tidak diperintahkan untuk menjadi yang demikian kejam dan bukan dengan perilaku semacam ini kita diciptakan.

Anak-anak muda, kita terlahir untuk saling tolong-menolong antar sesama dalam menghadapi musibah dan penderitaan yang menghadang. Kita juga tercipta untuk saling membantu dalam suka dan duka serta berupaya menghapuskan semua bencana dan musibah yang melanda bangsa ini.

Pada dasarnya, bangsa ini membutuhkan pertolongan, ulurkanlah tangan kalian.

Ketika bangsa ini bodoh, bantulah dengan ilmu.

Ketika bangsa ini rusak, bantulah dengan perbaikan.

Ketika bangsa ini menderita, bantulah dengan mengorbankan harta benda agar dapat membuka lembaga-lembaga pendidikan, membangun gedung-gedung penelitian, dan pabrik-pabrik.

Apabila kamu melakukan semua itu, kamu merupakan generasi yang berbakti sekaligus tokoh utama bangsa ini. Maka, tolong-menolonglah untuk menyukseskan semua itu. Allah mencintai orang-orang yang saling membantu.

34



Pujian adalah Ujian

MESKIPUN BERUPA KEPALSUAN, banyak yang senang dipuji. Meskipun berisi kebenaran, banyak yang menolak dikritik. Semua itu berpangkal pada jiwa yang telah tertipu oleh dirinya sendiri dan gemar melakukan kebatilan.

Orang-orang yang tertipu oleh dirinya sendiri itu pasti sangat gembira jika mendapat pujian, menari dan menggoyangkan kepalanya jika menerima sanjungan. Pujian baginya seperti arak yang memabukkan dan merusak jasadnya, seba itu dia mengira bahwa dia telah menguasai bumi dan seisinya. Padahal hakikatnya dia layak untuk dipukul jika yang memuji jujur dan adil. Apabila seseorang mengkritik tindakannya dan menjelaskan pekerjaan yang sebenarnya, wajahnya menjadi masam

dan cemberut, berpaling dan angkuh, bahkan memicu kemarahannya sampai mencaci makinya.

Adapun orang bijak dan berpengalaman, tidak begitu senang dengan pujian karena orang yang memuji hanya menyampaikan kebaikan-kebaikan dan menutupi keburukan-keburukannya. Seseorang lebih memahami kebaikan-kebaikan yang diperbuatnya sehingga tidak membutuhkan pengakuan orang lain, melainkan ia merasa lebih nyaman jika mendapatkan kritik yang membangun.

Sebab, orang yang mengkritik memperlihatkan cela dan keburukan-keburukannya, menjelaskan kesalahan-kesalahannya, dan menampakkan kekeliruannya. Ketika ia mengetahuinya, maka segera menghindarinya dan menjauhinya semaksimal mungkin. Dengan demikian, ia terbebas dari kotoran-kotoran aib dan cela. Benar apa yang dikatakan oleh sebuah peribahasa,

صَدِيقُكَ مِنْ صَدَقِكَ لَا مِنْ صَدَقِكَ

"Temanmu sejati adalah orang yang berkata jujur kepadamu, bukan orang yang selalu membenarkan ucapanmu."

Kalau bukan karena kritikan, pastilah orang-orang tidak peduli lagi dengan keangkuhan dan kesombongan

yang menjadi tabiatnya. Mudah baginya melakukan kesalahan dan dosa-dosa, tersesat dari kebenaran, dan memperturutkan hawa nafsu. Kritikan merupakan metode terbaik dan indikasi paling kuat untuk mencapai kebenaran sejati, mengungkap kebaikan, mengikis keburukan, dan benih-benih kesesatan menjadi sirna.

Tidak ada suatu bangsa yang mampu melemparkan seldang-selendang kebodohan, menghancurkan belenggu-belenggu panjang angan-angan—sehingga mencapai kemajuan peradaban dan kemakmuran secara maksimal—kecuali menempatkan kritikan sebagai mercusuar kesuksesannya dan menjadi bumbu keberhasilannya. Tidak ada suatu bangsa yang terperdaya oleh manisnya pujian dan mabuk karenanya, serta angan-angan mereka terbius dengan morfin-morfin pujian, kecuali segera dihancurkan oleh masa dan dimusnahkan dengan bencana-bencana.

Rahasia di balik semua itu adalah bahwasanya kritikan berpotensi memacu semangat sehingga menjauhkan seseorang dari keburukan kondisi yang dialaminya lalu mendorongnya berjuang agar menjadi orang terpuji di kemudian hari. Dengan begitu, ia akan mengerahkan segenap potensi dan kemampuan agar termasuk dalam jajaran orang-orang yang terdepan dalam perbuatan-perbuatan baik, yang berpotensi mengantarkannya meraih dua kebahagiaan sekaligus dan memberikan keberuntungan bagi bangsanya dalam dua kehidupan.

Adapun pujian, apalagi sanjungan yang paling buruk, berpotensi menghembuskan keangkuhan pada lubang hidung orang yang dipuji dan memasukkan setan kesombongan melalui ubun-ubunnya, sehingga dia meyakini dirinya telah memperoleh kebaikan setinggi langit. Pujian yang demikian ini berpotensi melemahkan semangatnya untuk memperoleh kemuliaan. Keuletannya untuk menghadapi berbagai persoalan menjadi patah, sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan pengetahuannya dan pengembangan keahliannya. Jika dia memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik (dia akan menjadi mulia). Namun jika demikian adanya, dia tetap dalam keadaan bodoh dan hina, karena tidak berilmu dan tidak berbudi pekerti sama sekali.

Sejumlah orang enggan bekerja jika orang-orang tidak memuji karya-karyanya dan mengapresiasi prestasi mereka. Sejumlah orang lebih bersemangat ketika mendapat pujian di bandingkan sebelumnya dan bersegera menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Boleh saja memuji pekerjaan mereka ini dan mengapresiasinya agar semakin memperkuat tekad dan semangat mereka.

Kami tidak mencela pujian secara total, melainkan mencela orang yang menghendaki pujian dari orang lain, baik dalam kebenaran maupun kebatilan, dan berbuat jahat ketika perbuatannya mendapat kritikan karena melakukan perbuatan yang tidak biasa didiamkan.

Orang yang berperangai demikian termasuk orang-orang yang senang mendapat pujian atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Mereka ini bagaikan tanah yang tidak dapat ditanami dan tandus. Mereka dapat menjerumuskan diri mereka yang sombong ke dalam kebinasaan. Siapa yang merasa senang dengan pujian, hendaklah tidak berburuk sangka ketika mendapat kritikan. Ketika pujian dapat mendorongnya untuk berbuat baik maka kritikan membentengi seseorang agar tidak terjerumus dalam tempat-tempat yang rusak atau jatuh di tempat-tempat kejahatan.

Amar makruf nahi mungkar merupakan bagian dari kritik. Kalau bukan karena hal itu, tentu orang yang bodoh dan korup tidak peduli dengan sikap ekstremnya. Abai terhadap amar makruf nahi mungkar dapat menyebarkan kefasikan, melawan kebenaran, dan memaklumi kebiasaan buruk.

Sejumlah orang menjadikan kritikan sebagai perisai ataupun piranti untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dan sebagai hujah untuk mengoyak harga diri mereka. Mereka menghujannya dengan anak-anak panah cacian dengan berbagai kata-kata keji, dan menuduh orang yang ingin melontarkan kritik terhadapnya.

Kamu dapat melihat mereka tidak meninggalkan kata-kata keji sedikit pun dan kebodohan, serta kemungkaran, kecuali melontarkannya kepadanya. Kritik yang demikian

ini, hanyalah balas dendam dan melontarkan kata-kata kasar. Semua itu merupakan celan keji dari orang yang berperang buruk, yang harus dijaui oleh orang-orang yang wara'.

Tujuan dari kritik adalah memalingkan orang yang dikritik dari kesalahan dan ketidaktahuannya. Tergesgesa melontarkan kritik tanpa mengindahkan keramahan dan kesantunan berpotensi mempertebal fanatismenya terhadap tindakannya itu meskipun dapat menjelaskan persoalan dengan terang benderang. Dalam satu riwayat hadis disebutkan, "Barang siapa beramar makruf, hendaklah perintahnya dengan cara yang baik." Kritik harus disampaikan dengan cara terbaik agar menggapai kesuksesan dan keberhasilan.

Allah swt. berfirman,

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ
كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan

(sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fushshilat [41]: 34-35)

Anak-anak muda, janganlah kata-kata orang yang memuji dan ungkapan-ungkapan orang yang mengapresiasi membuat kalian sombong. Berapa banyak mereka melontarkan kata-kata yang tidak realistis karena berharap mendapat tempat di hati orang yang dipujinya atau demi mendapatkan harta mereka.

Janganlah kalian menempuh jalan ini karena berpotensi menjerumuskan kalian dalam kedustaan. Alangkah buruk dosa-dosa orang yang berdusta! Berpegang teguhlah terhadap ekor orang yang berkenan melontarkan kritik terhadap perbuatan kalian dan menjelaskan kesalahan kalian sehingga berpotensi mendorong kalian menuju jalan yang lurus.

Apabila kalian melihat orang lain tindakan yang patut mendapat kritikan, maka koreksilah langkah-langkahnya dan nasihatilah ia agar segera menjauhi dosa-dosa dan kesalahannya dengan tutur kata yang baik dan santun.

Janganlah kalian menggunakan kata-kata kasar dan keji karena jauh lebih runcing dibandingkan anak panah dan

jauh lebih tajam dibandingkan pedang yang tajam. Kritik semacam ini tidak memberikan manfaat dan menjauhkan hati. Melainkan jadilah orang-orang bersikap ramah dan santun, sehingga kamu berhak memperoleh apa yang kalian kehendaki. Dalam sebuah pepatah dikatakan,

الْمَاءُ مَعَ رِقَّتِهِ يَقْطَعُ الْحَجَرَ مَعَ شِدَّتِهِ

"Air dengan kelembutannya mampu membelah bebatuan meskipun sangat keras."

اَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا
سَّامِعًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut kepada Allah." (QS. Thaha [20]: 42-43)

35



Memahami Fanatisme

FANATIKLAH TERHADAP BANGSA, bahasa, agama, kelas sosial, aliran kepercayaan, dan afiliasi politikmu. Jangan biarkan orang lain menyalahkanmu karena fanatisme ini. Biarkan setiap orang dengan keyakinan dan kecenderungan masing-masing, karena kamu tidak berhak untuk melarang mereka. Semua orang bebas memeluk agama yang dia kehendaki dan fanatik terhadap apa yang dia inginkan.

Setiap agama membolehkan setiap orang untuk fanatik, begitu juga dengan aliran yang berkembang di tengah masyarakat. Cara seperti inilah yang ditempuh bangsa-bangsa yang maju dengan pesat, sebagaimana yang dianut oleh nenek moyangmu dahulu.

Fanatisme merupakan sifat yang baik, keyakinan yang benar, perilaku yang jelas, dan metode yang tepat. Fanatisme inilah yang berpotensi mengantarkan bangsa ini dalam mempertahankan bahasa, jenis, dan akhlak terpujinya, serta kebiasaan yang baik. Di samping berpotensi untuk membuatnya lebih tangguh, setangguh orang yang mendukungnya, dan kokoh.

Ketika akhlak semacam ini hilang—fanatisme yang terpuji—bangsa ini kehilangan keistimewaannya, lemah kekuatan dan ketangguhannya. Akibatnya, bangsa tersebut termasuk bangsa yang musnah dan tenggelam ditelan masa. Kemusnahannya tidak lain disebabkan matinya perasaan, buruknya akhlak, dan hilangnya keistimewaan-keistimewaan. Karena pada dasarnya bangsa-bangsa itu tergantung pada akhlaknya.

Fanatismemu terhadap agamamu berpotensi mendorong orang beragama lain berupaya menghormatimu dan menjaganya agar tidak mengganggu. Fanatisme agama berarti menunaikan kewajiban-kewajibannya, menegakkan aturan-aturannya, mengikuti perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya, dan berakhlak terpuji, yang mana keberagamaan tersebut mampu meningkatkan semangat hidupmu.

Fanatisme agama bukan berarti kamu harus membenci orang lain, yang tidak seagama denganmu lalu memasang

pikiran dan jiwa mereka, Allah swt. terbebas dari golongan orang-orang seperti ini dan dari segala perbuatan mereka.

Fanatismemu terhadap bangsa dan bahasa, menjadikanmu sebagai pribadi yang disegani oleh bangsa lain dan memiliki kedudukan tinggi di hadapan mereka. Ketika kamu merendahkan bangsa dan bahasa kamu sendiri, maka hal itu akan menyebabkanmu mendapatkan cemooh dan olok-olok bangsa lain. Masalah ini sangat jelas dan tidak membutuhkan bukti.

Di samping itu, penjelasan fanatisme agama dengan penjelasan yang tidak pada tempatnya merupakan tindakan tercela, sebagaimana yang telah kamu ketahui. Begitu juga penjelasan yang berkaitan dengan bangsa dan bahasa, dengan merendahkan bahasa dan bangsa lain, serta mengganggu mereka, merupakan perkara yang tidak sejalan dengan fanatisme yang terpuji dan tidak sinkron dengan nilai kebenaran. Karena itu anak muda, sebaiknya hormatilah bahasa orang lain dan kebangsaannya, sebagaimana kamu menghendaki mereka agar menghargai dan menghormati bangsa dan bahasamu sendiri.

Sikap fanatikmu terhadap perkara yang kamu yakini benar, seperti aliran-aliran politik maupun organisasi massa, dan perjuangan yang kamu perjuangkan kebenarannya, merupakan perkara wajib bagimu dan membutuhkan kejernihan hati nuranimu.

Perjuangkanlah semua itu dengan bukti yang terang, indikasi yang pasti, hujah yang mematikan, adu argumentasi yang bermanfaat, dan jangan menggunakan perkataan yang tidak patut dalam menggapai keinginan yang kalian perjuangkan. Ingatlah, orang lain juga memiliki pandangan yang harus dihormati, sebagaimana kelompok kalian juga senang jika mendapat penghormatan. Apabila kamu mampu menarik lawanmu dari kelompoknya ke dalam kelompokmu, dengan hujah yang nyata dan argumentasi yang mematikan, tutur kata yang lembut dan sikap ramah, maka lakukanlah. Jika tidak, biarkanlah mereka dengan pilihan, pendapat, dan urusan masing-masing. Karena bagaimana pun kamu tidak mungkin bisa menguasainya.

Berhati-hatilah, jangan sampai kamu memanfaatkan fanatisme untuk balas dendam, karena tindakan yang demikian bukanlah laku orang-orang yang berhati mulia. Jangan biarkan perbedaan pendapat dan keragaman agama, jenis kelamin, kebangsaan, atau pun bahasa menghancurkan struktur sosial dan menelanjangi inti peradaban yang terdalam, mengoyak kebersamaan bangsa, dan lainnya. Terlebih lagi jika perbedaan itu dalam satu bangsa, satu tanah air, dan satu kelompok.

Aku menyerukan kalian, anak-anak muda kepada sikap fanatisme yang terpuji. Karena fanatisme yang demikian ini merupakan pesan kebahagiaan dan simbol kemajuan.

Fanatiklah terhadap perkara yang kamu yakini benar dan berpegang teguh dengan agama dan kecintaanmu pada tanah air, serta bahasamu. Dengan karakter sebagaimana yang telah aku kemukakan kepadamu ini, semoga kamu termasuk orang-orang yang beruntung.



Kalianlah Generasi Pewaris Bumi

SIAPA SAJA YANG dapat memperlakukan sesuatu dengan baik, pasti dia adalah orang yang pantas menangani sesuatu tersebut, sekalipun sesuatu itu tidak diwariskan oleh bapak atau nenek moyangnya. Sebaliknya, siapa yang tidak dapat memelihara sesuatu, bahkan merusaknya, maka apa pun yang dia kuasai itu akan terlepas dari tangannya dan berpindah ke tangan orang lain yang dapat memeliharanya dengan baik, meskipun orang yang tidak bisa memelihara dengan baik itu memiliki sertifikat yang sah, bahwa dialah pewaris sesuatu tersebut dan didukung oleh para saksi yang adil.

Segala sesuatu yang ada di alam ini adalah milik Allah swt. Allah mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya,

memindahkannya dari satu orang kepada orang lain yang lebih dikehendaki-Nya. Semuanya adalah hak Allah swt. Meskipun demikian, Allah menghubungkan kehendak-Nya itu pada sebab-sebab (asbab), sesuai dengan kehendak-Nya. Sebab itu, siapa saja yang berusaha menempuh sebab-sebab untuk memperoleh sesuatu yang telah digariskan oleh Allah dan memasuki pintu-pintu yang disediakan untuk meraihnya. Orang seperti itulah yang paling berhak mendapatkan warisan satu hal daripada orang yang tidak layak menguasai perkara itu.

Semua bangsa di atas hamparan bumi ini adalah pelayan-pelayan Allah swt. dan para pekerja yang diperintahkan untuk memakmurkan bumi. Oleh sebab itu, siapa saja yang lebih dahulu mengabdikan kepada-Nya, Allah akan melapangkan jalan bagi orang tersebut memegang kekuasaan di bumi. Sebaliknya, siapa pun yang tidak ikut andil dalam memakmurkan bumi, Allah akan mencabut kekuasaan orang tersebut dengan paksa.

Apabila kalian menunjuk seseorang sebagai pembantu untuk melakukan suatu pekerjaan, kalian pasti akan selalu mengawasinya dengan ketat. Apabila kalian menilai baik kerja orang tersebut, kalian pasti akan mempertahankan dan menetapkan pekerjaan tersebut untuknya, bahkan jika pekerjaannya semakin baik, kalian tentunya akan menaikkan upahnya. Sebaliknya, jika orang yang kalian tunjuk sebagai pembantu tersebut buruk cara kerjanya

atau bahkan menyimpang dari apa yang kalian inginkan, dan kalian masih menolerirnya untuk pertama kali dengan memberi peringatan kepadanya.

Tetapi, jika orang itu tidak mengindahkan peringatan kalian (tidak berusaha memperbaiki pekerjaannya) dan tidak lagi bisa diharapkan kebaikan cara kerjanya, sudah pasti kalian mengambil alih pekerjaan yang dikerjakan orang itu dan kalian memecatnya sebagai pembantu. Dengan mengambil alih pekerjaan dari tangan orang yang tidak bisa melaksanakan sesuatu dengan baik dan memberhentikannya sebagai pembantu itu, kalian berarti melakukan tindakan atau kebijakan yang benar-benar tepat. Tetapi, apabila kalian lengah, tidak memperhatikan keteledoran pembantu tersebut atau kalian tidak mengetahui buruknya pekerjaan pembantu itu, pekerjaan kalian menjadi berantakan. Tentu saja tidak seorang pun ingin usahanya berantakan, kecuali orang yang tidak sehat akalnya.

Manusia adalah khalifah Allah yang disertai tugas memakmurkan dan membangun bumi oleh-Nya. Apabila manusia berlaku baik di seluruh bumi ini, mengaturnya dengan baik, membangun kawasan-kawasan yang perlu dibangun, mengeluarkan hasil buminya dan mengolah kekayaannya dengan cara sebaik mungkin, berbuat adil dalam segala persoalan, menyebarkan ilmu pengetahuan di kalangan penduduk dan tidak menyimpang dari peraturan yang telah digariskan oleh Sang Pencipta, yakni Allah swt.,

maka manusia seperti itulah yang benar-benar dinamakan khalifah Allah dan semua urusan pengendalian tugas-tugas berada di tangan kekuasaannya.

Sebaliknya, siapa saja yang buruk perilakunya dan tidak baik dalam melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya, sesuai hukum-hukum Allah serta melupakan apa yang sudah diamanatkan, manusia seperti itu akan dikenai apa yang telah dialami oleh manusia yang sejenis dengannya. Keadaannya berbalik total jika semula mulia berubah menjadi hina. Semula tinggi derajatnya berbalik menjadi rendahan. Kalau semula berkuasa, berbalik dikuasai (hilang kekuasaannya). Kalau semula kaya berbalik menjadi miskin. Apa yang dimilikinya (berupa kehormatan dan kekayaan) dicabut oleh Allah dan diwariskan kepada orang lain. Kekuasaan yang ada padanya dicabut oleh-Nya dan diberikan kepada orang lain. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ
الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

"Sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikir (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih." (QS. Al-Anbiya' [21]: 105)

yang dimaksud dengan kata-kata *ash-shalihun* (orang-orang yang shalih) dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang mampu menata atau mengelola bumi dengan baik, mengatur pekerjaan-pekerjaan dengan sempurna dan memperbaiki kondisi penduduknya, dengan cara menyebarkan ilmu pengetahuan, menegakkan keadilan, berhati-hati menghadapi lawan dan menciptakan usaha-usaha yang bermanfaat, seperti bidang pertanian, perindustrian dan perdagangan.

Jadi, kata *ash-shalihun* tersebut, sama sekali bukan orang-orang yang sering rukuk dan sujud, sementara enggan berusaha melakukan hal-hal yang menyebabkan dapat menguasai bumi. Masalah ibadah adalah masalah spiritual atau keagamaan, yang membuatnya hanya kembali pada yang melakukannya saja di akhirat nanti.

Sedangkan urusan mengelola bumi adalah persoalan material atau duniawi yang tidak mungkin ditempuh selain dengan jalan usaha yang telah ditunjukkan oleh Allah swt. dan perantara-perantara yang bisa digunakan siapa saja mau menggunakannya, pasti dapat memegang atau menguasai kekuasaan di bumi ini.

Anak-anak muda, bangsamu sekarang ini telah dilanda krisis moral yang menyebabkan mereka enggan melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan meninggalkan usaha-usaha yang menjadi sebab mereka layak memakmurkan

dan mewarisi bumi. Oleh sebab itulah, bangsa kalian saat ini tertimpa kesengsaraan, berbagai bencana, kesulitan-kesulitan dan semakin hari semakin bertambah parah penyakitnya. Kalianlah yang menjadi sumber kebahagiaan bangsa ini, tumpuan harapan bangsa, dapat meringankan penderitaan bangsa dan dokter-dokter yang mampu mengobati penyakit-penyakit yang menjangkit mereka.

Oleh karena itu, perbaikilah kondisi bangsa kalian, luruskan langkah mereka, dan ajaklah mereka bekerja atau beramal shalih. Sehingga kalian layak menjadi pewaris bumi dan pelaku-pelaku pembangunan kemakmurannya, sehingga bangsa kalian akan kembali seperti semula, dengan memperoleh kejayaannya di masa lalu. Cukuplah sudah apa yang diperbuat oleh musuh kalian, yang mengeruk kekayaan tanah air bangsa kalian dan cukuplah kiranya apa yang diperbuat oleh lawan dalam merusak moral, identitas dan segala sesuatu yang membuat bangsa kalian maju.

Anak-anak muda, kalian semua adalah pelita cita-cita, bintang penunjuk dan tumpuan harapan bangsa. Oleh sebab itu, berbuat baiklah untuk bangsa kalian, curahkanlah segala kemampuan kalian untuk mereka dan kobarkanlah api semangat cita-cita kalian, bangsa kalian akan menjadi bangsa yang baik, kehidupan kalian bersama mereka menjadi baik dan kalian bersama bangsa kalian bangkit menjadi bangsa yang besar dan berjaya.



Tragedi Pertama Menentukan Arah Masa Depan Kita

PERHATIKANLAH SEBUAH TRAGEDI atau peristiwa yang pertama kali terjadi, sebab dalam kejadian pertama itu terdapat dinamika: naik, turun, maju, mundur, bahkan mati atau hidup.

Kita telah menyaksikan banyak sekali orang-orang yang tidak memperhatikan tragedi dalam hidupnya yang pertama terjadi, mereka tidak memedulikan dan menganggapnya hanya sebagai suatu persoalan biasa. Padahal andai saja mereka mengerti, akibat segala persoalan itu tergantung pada permulaannya, dan berjalan sesuai dengan

perjalanan awalnya, sudah barang tentu mereka akan sadar dan memerhatikan tragedi pertama yang terjadi.

Mereka akan berusaha keras mengerahkan segala kekuatan untuk mencegah berlangsungnya tragedi pertama itu dan menghadapinya dengan segala kekuatan untuk menolak tragedi pertama itu, bagaikan gunung yang berdiri kokoh menghadapi setiap marabahaya yang menyeranginya.

Hasil segala sesuatu, baik atau buruk, berdasar pada permulaannya. Apabila permulaan sesuatu itu baik, dapat dipastikan hasil atau akhir sesuatu itu akan baik pula. Sebaliknya, jika permulaan sesuatu itu buruk, hasilnya juga akan buruk.

Ada sebagian orang melakukan suatu usaha. Dia melaksanakan usahanya itu dengan penuh kesungguhan. Di saat dia giat melakukan usahanya, tiba-tiba dia tertimpa suatu musibah, kecil atau besar. Lalu orang tadi menjadi ciut nyali untuk melanjutkan usahanya dan takut menyelesaikannya sesuai rencana semula, menjadi malas dan patah semangatnya sebelum dia meraih hasil yang dia harapkan. Penyebab utama kegagalan seperti itu adalah tidak adanya sifat sabar dalam diri orang tersebut dan kecilnya nyali.

Dalam hadis Nabi Muhammad saw. bersabda,

وَإِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

"Ukuran kesabaran itu semata-mata dapat dilihat pada waktu pertama kali terjadinya tragedi."

Ada lagi orang yang giat melakukan suatu usaha, secara terus-menerus menghadapi cobaan, dirundung berbagai rintangan dan hambatan dari segala sisi. Tetapi orang ini menghadapinya dengan hati yang teguh dan tabah, hingga dia mampu mengalahkan cobaan, rintangan dan hambatan tersebut, dan terus maju melanjutkan usahanya, meraih apa yang diinginkan dengan semangat yang tidak mengenal lelah, sampai akhirnya berhasil mencapai apa yang diharapkannya.

Keberhasilan orang tersebut hanya karena dia tetap teguh dan sabar dalam menghadapi tragedi yang mula-mula menimpanya, selalu waspada terhadap rintangan-rintangan yang menghadangnya pada awal-awal usahanya dan dia berusaha keras menepis segala bisikan yang menakut-nakuti serta membuang semua keraguan hati. Dia dapat melakukan yang demikian itu, sebab dia memiliki keberanian dan kebiasaan sabar ketika pertama tertimpa musibah.

Orang-orang gagal yang banyak kita saksikan, sebagian besar disebabkan karena perasaan gampang gelisah dan mengeluh tatkala menghadapi rintangan pada tahap-tahap awal usahanya. Oleh sebab itu, waspadalah selalu

dan berubahlah menghadapi tragedi yang pertama terjadi dalam permulaan usaha.

Sikap diam dan acuh tak acuh terhadap kerusakan yang muncul pertama kali dalam hal yang bermula dengan ideologi atau akidah yang kalian percaya itu, akan menyebabkan meluasnya kerusakan tersebut dan menjalar pada persoalan-persoalan yang lain. Ketakutan kalian dalam mempertahankan hak kalian yang sah itu menyebabkan lawan semakin berani merongrong dan menggerogoti hak-hak kalian yang lain.

Kegemaran manusia melakukan kejahatan dan kebiasaan mereka melakukan kemungkaran itu semata-mata karena mereka selalu menganggap enteng pentingnya mengendalikan hawa nafsunya, yang selalu mendorong pada perbuatan jelek pada saat mula-mula dia condong berbuat kerusakan.

Hujan itu mulanya berupa gerimis, kobaran api dalam kebakaran berasal dari sepercik bara api, dan pohon yang besar-besar itu awalnya hanyalah berupa biji yang sangat kecil. Penyakit kecanduan minuman keras dan ketergantungan pada obat-obat terlarang itu hanya bermula dari mencicipi segelas arak atau secuil pil terkutuk tersebut. Begitu pula gelora cinta juga bermula dari panah asmara yang sekali menancap pada pandangan pertama.

perang pada mulanya hanya berupa ucapan yang kadang-kadang sangat sepele, lalu berkembang menjadi ketegangan dalam hubungan, kemudian berakhir dengan pembunuhan yang menyebabkan kematian. Permulaan peristiwa besar dan dahsyat ini, juga karena perkara kecil yang tidak berarti.

Apabila kalian segera bertindak menyingkirkan setiap tragedi yang berusaha muncul pertama kali, sebelum tragedi melumpuhkan kalian dan berusaha menolak setiap rintangan sebelum rintangan itu menghantam kalian akan selamat dari segala macam malapetaka kehancuran, kalian akan hidup tenang tenteram dan berhasil dalam usaha serta terhormat di kalangan masyarakat kalian.

Anak-anak muda, salah satu penyakit kita yang menjadi penghalang mencapai cita-cita adalah sifat mudah berkeluh kesah ketika menghadapi tragedi pertama yang menimpa kita dan ketidaksabaran kita ketika pertama menghadapi cobaan. Perangai atau watak seperti itu apabila bersarang pada jiwa sesuatu bangsa, pasti bangsa itu pasti mudah diperbudak, hina, segala usahanya sia-sia, hanya bagaikan debu yang berhamburan diterpa angin kencang. Angin yang melenyapkan hasil jerih payah usaha itu, hanyalah sifat takut dan ketidaksabaran menghadapi tragedi atau ujian pertama.

Sebab itu, kalian—semoga Allah melindungi—harus membiasakan diri bersabar dan meneguhkan jiwa kalian

ketika menghadapi tragedi pertama dalam sebuah usaha. Dengan itu kalian pasti akan merasa mudah dan ringan menghadapi tragedi berikutnya. Semoga kalian akan selalu sukses dalam segala pekerjaan.



Tunggulah Saat Kehancurannya

SUATU PEKERJAAN AKAN berhasil, apabila yang menangani memang orang-orang yang ahli. Sebaliknya, kegagalan suatu pekerjaan itu apabila diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya.

Suatu pekerjaan akan mendatangkan kepuasan jika orang-orang yang mengerjakannya merasa cocok dan mereka memang orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Kita juga banyak menyaksikan sebuah usaha baik yang gagal diwujudkan, karena para pekerjanya bukan orang-orang yang ahli, orang-orang yang serampangan dalam menangani pekerjaan.

Setiap pekerjaan yang diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, akan berakhir berantakan dan orang-orang yang menanganinya mengalami kegagalan dan penyesalan. Inilah indikasi yang ditegaskan dalam sebuah hadis shahih,

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاتَّظَرِ السَّاعَةَ

"Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, tunggulah saat (kehancuran)nya."

Jika dunia ini rusak karena para penghuninya melakukan berbagai kefasikan dan kemaksiatan, menguatkan perpecahan daripada persatuan, lebih suka melakukan penghancuran daripada giat melakukan pembangunan dan mengufuri hukum-hukum Allah daripada mengimaninya, maka mulailah tampak gejala kehancurannya, makin dekat saja saat kiamat, benturan-benturan mulai menggoyang dan disusul berbagai musibah yang datang silih berganti. Allah swt. berfirman,

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ (٦) تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ
(٧) قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ (٨) أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ (٩)

"(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut, pandangannya tunduk." (QS. An-Nazi'at [79]: 6-9)

Peristiwa seperti ini terjadi dan mengguncang dunia karena para penghuni dan penduduk bumi sudah tidak patut dan tidak layak hidup di atasnya. Mereka telah melakukan berbagai macam penyimpangan dari peraturan-peraturan yang dibuat oleh Allah untuk diamalkan. Tetapi mereka melanggar dan mengikuti jalan lain, dan Allah masih memberi kesempatan, tetapi tidak membiarkan mereka tenang.

Sekiranya sudah tidak ada harapan lain untuk kembali lagi ke jalan yang benar, Allah akan segera menyiksa orang-orang yang menyimpang dari hukum-Nya itu, sebagai siksaan dari Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Dia mengirimkan orang-orang tersebut ke tempat penyiksaan dan menyiksanya sesuai dengan dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Semua itu sudah menjadi sunatullah dan tidak mungkin ada seorang pun yang dapat mengubahnya.

Tidak ada suatu bangsa yang diserahi suatu tugas dan mereka tidak dapat memilih orang untuk mengerjakannya sebaik mungkin, melainkan tugas tersebut akan ditarik

kembali oleh orang yang menugasinya. Tugas tersebut akan diserahkan kepada bangsa lain yang dipandang patut dan layak disertai. Tetapi apabila tugas itu dibiarkan tetap di tangan orang yang tidak bisa mengaturnya dengan baik, nantikanlah saat kehancurannya.

Kesuksesan dalam berbagai pekerjaan itu ada pada orang patut atau layak menanganinya. Persoalan ilmu pengetahuan, apabila diserahkan kepada orang-orang yang bodoh, maka kebodohan semakin merata, orang-orang yang bodoh tentu akan leluasa berkuasa dan akibatnya adalah keburukan dan kesengsaraan bertambah merata.

Apabila perindustrian dipercayakan kepada orang-orang yang tidak dapat menjalankannya dengan baik, akibatnya adalah kerugian, dan semua pekerjaan menjadi berantakan. Apabila orang-orang fasik dan bodoh atau dangkal pengetahuan agamanya disertai memegang posisi penting dalam bidang bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, disertai tugas-tugas mengajar atau diberi jabatan yang bertanggung jawab dalam bidang keagamaan, maka orang-orang seperti itu jelas menyesatkan dan membawa orang banyak ke jalan yang tidak benar. Di dalam kasus seperti tersebut, mungkin juga terdapat upaya melemahkan agama dalam pandangan orang awam dan menodai kebaikan agama dalam pandangan orang-orang yang tidak mengenal agama.

Manakala tugas-tugas pemerintahan diserahkan kepada orang-orang yang tidak berpengalaman dalam bidang pemerintahan, bahkan mereka tidak mengetahui tugas-tugas tersebut, selain hanya nama-nama pekerjaan itu saja—atau diserahkan kepada orang-orang yang tidak memelihara kemaslahatan bangsa dan tidak pula mengindahkan komitmen—bahkan siang dan malam mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan negara atau pemerintahan rapuh. Mereka juga bekerja siang dan malam hanya untuk memperkaya diri dan kepentingan perutnya sendiri, meskipun perbuatannya itu mengarah pada kehancuran, jika keadaan pemerintahan atau negara sudah seperti itu, nantikanlah saat kehancurannya. Inilah indikasi yang ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw.,

اَسْتَعِينُوا عَلَى كُلِّ عَمَلٍ بِصَالِحِ أَهْلِهِ

"Mintalah bantuan bagi setiap pekerjaan kepada orang yang kompeten."

Apabila kita meminta pertolongan untuk mengerjakan segala macam pekerjaan kepada orang-orang yang ahli sesuai bidangnya, pekerjaan itu akan membuahkan kesuksesan besar. Sebaliknya, apabila pekerjaan itu kita serahkan kepada yang bukan ahli dalam bidangnya, maka

berarti kita menyerahkan pekerjaan itu pada kebinasaan dan kita menyerahkan pekerjaan itu ke jurang kehancuran.

Anak-anak muda, kami berpesan kepada kalian, jangan pernah menyerahkan suatu pekerjaan kepada orang-orang yang tidak memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Berhati-hatilah kalian, jangan sampai kalian menangani suatu pekerjaan yang bukan bidang keahlian kalian, agar kalian tidak mengalami penyesalan yang mendalam, sedangkan orang-orang yang menyerahkan pekerjaan itu, tentu mengalami kerugian.

Di saat kalian mengalami kesialan tersebut, kalian dan hasil kerja kalian akan terlempar ke lembah kehinaan, dicerca dan dikutuk semua orang. Oleh karena itu, hindarilah hal yang demikian, jangan sekali-kali mencoba mengerjakan pekerjaan yang bukan bidang keahlian kalian. Waspadalah, karena aku benar-benar menasihati kalian semua.



Jangan Korbankan Kualitas Pekerjaan Hanya Karena Tergesa-gesa

MENINGKATKAN KUALITAS SUATU pekerjaan dengan baik, meskipun lambat, lebih baik daripada mengerjakan secara cepat dan tergesa-gesa, namun hasilnya jelek dan tidak memuaskan.

Sebaiknya kamu berjalan sesaat setiap hari lalu beristirahat dan mencapai tujuan dengan nyaman dan bahagia. Karena itu jauh lebih baik dibandingkan berjalan sepanjang hari dan mencapai tujuan dalam keadaan menderita dan kelelahan.

Pekerjaan setiap hari yang kalian kerjakan dalam beberapa jam saja dengan teliti dan profesional, jauh lebih baik daripada kalian bekerja mengurus semua tenaga sehari penuh, namun akhirnya merasa jemu dan bosan. Sebab, kejenuhan itu menyebabkan hasil pekerjaan buruk, di samping itu menimbulkan kemandegan dalam pekerjaan.

Ibadah kepada Allah swt. itu suatu perbuatan yang baik dan setiap orang mukmin, pasti gemar melakukannya. Namun demikian, jika dilakukan terus-menerus tanpa henti dan tenaganya dihabiskan untuk ibadah saja, maka hal yang demikian itu justru dicela oleh agama. Sebab, berlebihan dalam memperbanyak ibadah itu dapat menimbulkan ketidakbaikan atau ketidaksempurnaan, yang pada akhirnya menimbulkan kebosanan. Dalam hadis Nabi Muhammad saw. menyatakan,

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ
حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَدِّ كُلَّ ذِي
حَقٍّ حَقَّهُ

"Sesungguhnya kamu memiliki kewajiban terhadap Tuhan, kamu mempunyai kewajiban atas dirimu sendiri dan kamu mempunyai kewajiban terhadap keluargamu, tunaikanlah hak sesuai peruntukannya."

Kita telah menyaksikan banyak orang melakukan banyak pekerjaan dalam waktu yang amat singkat, tetapi di kala menuai hasil pekerjaan itu tiba, hasilnya sangat mengecewakan. Hal itu karena sebagian besar orang tidak bisa memilih antara pekerjaan yang baik dengan biaya lebih mahal dalam tempo yang agak lama dan pekerjaan asal-asalan dengan biaya sedikit serta selesai dalam tempo yang singkat. Apabila orang-orang itu mengambil tenaga kerja yang asal-asalan, tentu mereka memberi sedikit imbalan yang seimbang dengan kualitas kerjanya.

Kita juga melihat sebagian orang mengerjakan sedikit pekerjaan dalam waktu yang lama, dengan maksud agar pekerjaan yang dilakukan itu tambah baik, sempurna dan memuaskan. Kemudian ketika waktu memetik hasil tiba, mereka dapat meraih hasil pekerjaannya dalam jumlah yang besar dan sangat memuaskan. Hal ini tidak lain adalah hasil kerja secara baik dan sempurna.

Melakukan pekerjaan dengan baik dan maksimal itu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia kerja dan merupakan suatu keharusan bagi orang yang menginginkan kesuksesan dalam pekerjaannya. Dalam hadis Nabi saw. disebutkan,

كَتَبَ اللَّهُ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

"Allah swt. menetapkan kebaikan atas segala sesuatu."

Maksud kata al-ihsan dalam hadis tersebut adalah bertindak secara baik dan profesional. Siapa saja yang melakukan pekerjaannya dengan baik dan profesional, dia akan memetik hasil yang hanya diketahui oleh orang-orang yang biasa mengerjakan pekerjaan dengan baik. Siapa saja yang buruk dalam bekerja, hasilnya tidak akan tampak dan menimbulkan kerugian dan penyesalan.

Pekerjaan itu ibarat kebun atau taman. Apabila kebun atau taman itu dirawat dengan baik oleh tukang kebun dan dirawat dengan semestinya, kebun itu akan memberikan hasil buah yang sangat menyenangkan. Demikian pula halnya pekerjaan-pekerjaan yang lain.

Tergesa-gesa menyelesaikan suatu pekerjaan adalah bukan hal yang dapat mengantarkan pada keberhasilan, tetapi justru mengakibatkan kelambatan dan menimbulkan penyesalan. Sebaliknya, bekerja dengan memikirkan kebaikan serta kesempurnaan pekerjaan, itulah yang menjadi faktor penentu kesuksesan. Dalam hadis dinyatakan,

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرَفْقٍ وَلَا
تَبْغِضُوا إِلَى أَنْفُسِكُمْ عِبَادَةَ اللَّهِ، فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ
لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

"Agama ini kokoh, maka masuklah ke dalamnya dengan keramahan dan jangan membebani dirimu beribadah kepada Allah melebihi kemampuan sehingga akan lemah dan tidak mengamalkannya. Karena orang yang memaksa kendaraannya berjalan cepat melebihi kemampuannya, tidak bisa melanjutkan perjalanan dan tidak pula punggung kendaraannya rusak."

Anak-anak muda berhati-hatilah, jangan tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan tanpa memperhitungkan kebaikan dan kesempurnaannya. Sebab, sikap tergesa-gesa yang tidak didahului pemikiran yang matang, menyebabkan kegagalan dan kerugian. Sedangkan perlahan-lahan dalam bekerja dengan tujuan agar hasilnya baik adalah menyebabkan keberhasilan. Sungguh manusia—sebagaimana dikatakan oleh seorang pujangga—tidak bakal ditanyai tentang cepat atau lambat suatu pekerjaan, tetapi mereka hanya ditanyai tentang baik dan buruk hasil pekerjaannya.



Muliakan Semua Perempuan di Seluruh Penjuru Bumi

SEBUAH PERIBAHASA ARAB menyebutkan,

كُلُّ ذَاتِ صِدَارٍ خَالَةٌ

"Semua yang mengenakan pakaian yang menutupi dada adalah bibi."

Maksudnya, seorang lelaki harus hormat terhadap semua perempuan, sebagaimana ia hormat terhadap pasangan hidupnya sendiri. Karena semua perempuan merupakan saudara bagi ibunya dalam jenis kelamin. Sehingga dapat

dikatakan, setiap perempuan adalah bibi (dari pihak ibu) bagi tiap laki-laki.

Kondisi kaum perempuan dari segi sosial, senantiasa berbeda, menurut perbedaan dan perubahan zaman dan lingkungannya. Ada yang sudah meningkat perannya, ada yang masih belum. Ada yang mendapat penghormatan dan ada yang masih memperoleh penghinaan. Ada yang sudah bisa mengakses pendidikan, ada yang masih harus merasakan kebodohan. Semua itu bergantung pada kemajuan lingkungan serta terang dan gelap zamannya.

Perempuan diciptakan agar mereka dan kaum lelaki beraktivitas dalam bahtera kehidupan yang sama. Hanya saja masing-masing memiliki tugas khusus yang tidak boleh dilanggar oleh keduanya. Kaum lelaki mengolah tanah dan menanam tanaman, serta menyemai biji-bijian. Sedangkan kaum perempuan menjaga biji-bijian dan tanaman dengan menyiraminya, serta membersihkan gulma yang merusak tanam-tanaman tersebut.

Kebun layaknya rumah yang dihuni oleh satu keluarga. Tugas kaum lelaki adalah bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya dan mengerahkan segenap kemampuan agar mereka hidup bahagia. Adapun tugas perempuan adalah merapikan rumah, mengasuh anak-anak, menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa mereka, menghindarkan karakter-karakter yang merusak dari

hati-hati dan jiwa mereka, agar terbentuk dalam diri mereka karakter-karakter keutamaan dan berpotensi memajukan bangsa, menjadi pilar utama tanah air, dan menjadi penopang bangsa yang kokoh.

Apabila kaum lelaki mengabaikan kewajibannya atau kaum perempuan melampaui tugasnya atau bahkan melalaikannya, rusaklah sistem keluarga, dan pecahlah pilar kehidupan dalam rumah tangga. Kondisi-kondisi yang demikian itu berpotensi melemahkan kekuatan dan menceraiberaikan umat dalam upaya membela dan mempertahankan tanah air. Karena kondisi bangsa dan kebangkitan tanah air tergantung pada kondisi keluarga yang ada di dalamnya.

Tidak diragukan bahwa kebahagiaan anak-anak muda, para pilar bangsa, cenderung bergantung pada kaum perempuan. Karena kaum perempuan berpotensi merusak akhlak bangsa sekaligus berpotensi untuk memperbaikinya. Karena kendali pendidikan dan pengajaran berada di tangannya. Sebab itu, kaum perempuan haruslah dihormati dan menempatkannya dalam kedudukan tinggi, berpendidikan dan terpelajar, berakhlak mulia, layak mengurus rumah tangga, memahami kewajibannya terhadap dunia kecil mereka, rumah.

Kemudian, sejumlah besar kaum perempuan di belahan dunia bagian Timur sekarang ini dan beberapa abad

sebelumnya telah diabaikan layaknya unta. Sejumlah lelaki berasumsi bahwa kaum perempuan hanyalah alat di tangan mereka. Mereka dapat memanfaatkan perempuan dengan sesuka hati karena meyakini bahwa perempuan diciptakan hanya sebagai budak atau tawanan.

Mereka pun menghancurkan hak-haknya, baik secara hukum maupun budaya dengan melarangnya mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Akibatnya, kebijakan yang demikian berpotensi memperburuk kehidupan rumah tangga dan merusak keluarga sehingga berdampak pada kemunduran kehidupan kolektif seiring dengan kemunduran kehidupan individual.

Kaum perempuan di belahan dunia bagian timur dewasa ini merasakan kelemahan dan kekurangan. Kemudian sebagian orang yang mendapatkan petunjuk Allah swt. kepada jalan yang lurus. Konsentrasi dan perhatian mereka terfokus pada pendidikan kaum perempuan dan pengajaran mereka. Karena mereka meyakini dengan sepenuh hati bahwa kaum perempuan merupakan pilar kehidupan sosial yang tangguh dan penopang kebangkitan bangsa yang kuat. Akan tetapi peringatan dan kesadaran ini relatif lemah. Semoga semakin menguat di kemudian hari karena peran aktif dan kontribusi kalian, anak-anak muda.

Para pemuda yang terhormat, para pemudi memiliki hak-hak besar yang harus kalian penuhi. Sebab mereka

merupakan bibi kalian. Kedudukan bibi sama dengan ibu atau dikatakan sebagai ibu itu sendiri. Adakah orang yang tidak mengharapkan ibunya menikmati kehidupan yang bahagia?!

Kemunduran kehidupan kolektif sebagaimana yang kalian lihat, tidak lain bersumber dari kemunduran kaum perempuan, kebodohan, dan kerusakan pendidikan dan pengasuhannya. Karena itu, didiklah anak-anak perempuan kalian kelak agar berakhlak mulia sepanjang masa. Siapa saja yang melakukannya berhak mendapatkan pahala.

Hal penting yang harus diingat, sikap boros, berlebihan, dan hal-hal jauh dari kata sederhana dalam berpakaian dan berhias, hingga menghabiskan tabungan para suami dan menyebabkan terjadinya berbagai musibah di sebuah lingkungan dan tatanan sosial, semata disebabkan karena kaum perempuan tidak mempelajari ilmu praktis yang bermanfaat dan tidak mendapatkan pendidikan yang benar.

Karena itu anak-anak muda, kalian harus mendidik putri-putri kalian, kelak ketika kalian menjadi kepala-kepala rumah tangga, dengan pendidikan yang baik dan ajarkanlah mereka ilmu yang bermanfaat, sehingga mereka bisa memajukan tanah air dan memperkokoh kehormatan bangsa kita.



Menyeimbangkan Usaha dan Tawakal

SAYA TIDAK PERNAH melihat orang yang paling bodoh dan paling lemah dibandingkan orang yang berani memulai suatu hal, tapi ia belum siap untuk mengerjakannya.

Orang yang lebih tolol dan jauh lebih lemah darinya adalah orang yang menghadapi atau menangani suatu pekerjaan tapi belum melakukan persiapan dengan baik. Padahal ia menyadari bahwa orang yang mengerjakan sebuah pekerjaan tanpa persiapan, pasti berpotensi besar untuk rugi bahkan gagal.

Sedangkan orang yang lebih tolol lagi adalah orang yang membiarkan segala permasalahan dalam hidupnya

bergantung pada tiupan badai dan terpaan angin takdir tanpa berikhtiar; berupaya mendekatkan yang jauh, mempersempit yang luas, dan memudahkan yang sulit.

Kegagalan dalam usaha disebabkan salah satu dari dua perkara, keduanya merupakan faktor yang berpotensi merusak semua agenda dan program yang telah dirancang, yaitu pesimis dan gegabah.

Pesimis berpotensi memalingkan seseorang dari sebuah pekerjaan bahkan meninggalkannya, karena ia minim usaha dan hanya bergantung pada putusan tongkat takdir. Pada dasarnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan sebab-akibat. Faktor pendukung kesuksesan adalah ikhtiar; upaya menggapai sesuatu melalui pintu-pintu penghubungnya.

Sedangkan tindakan gegabah mendorongnya bergerak terlalu serampangan dalam menuju tujuan, tanpa membaca dengan saksama faktor apa saja yang berpotensi menghubungkannya ke tujuan tersebut, dan memilih piranti mana paling efektif untuk menggapai tujuannya. Biasanya tindakan gegabah ini berakibat buruk dan mencelakakan. Siapa saja yang memperhitungkan dengan matang dampak-dampak perbuatannya, ia cenderung aman dari dampak buruk yang akan menyimpannya.

Jalan keselamatan dari semua itu adalah memikirkan konsekuensi dari setiap perbuatan dengan saksama sebelum

mengerjakannya. Karena itu, janganlah tergesa-gesa dalam menuntaskan sebuah pekerjaan, kecuali setelah memahaminya dengan baik, atau minimal (dengan kesiapan yang dimiliki) ia yakin tidak akan gagal. Hal ini bukan berarti mendorong untuk menarik diri atau menunda untuk memulai sebuah pekerjaan. Bukan juga menundanya karena faktor keraguan, sehingga menjadi alasan untuk tidak berusaha sama sekali. Karena yang demikian, hal ini sama dengan sifat pesimis tadi.

Banyak orang yang menangani pekerjaan-pekerjaan besar, namun tidak lama kemudian mengalami kegagalan. Kasus seperti ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya adalah mengabaikan persiapan dan tidak mempersiapkan hal-hal pendukung dengan matang. Dalam pepatah Arab disebutkan,

عِنْدَ النَّطَاجِ يَغْلِبُ الْكَبْشُ الْأَجْمُ

"Ketika beradu, domba yang tanpa tanduk dikalahkan."

Peribahasa ini ditujukan untuk orang yang mengerjakan beberapa pekerjaannya tanpa persiapan, yang tentu saja ia akan berpotensi besar mengalami kegagalan.

Banyak sekali orang yang mengabaikan masalah ikhtiar karena berkeyakinan bahwa takdir akan menjaminnya.

Padahal sebetulnya dia terlebih dahulu harus berusaha mengerjakannya secara maksimal, baru setelah itu pasrah dan menyerahkan hasilnya (tawakal) kepada Dzat yang Maha Menolong.

Diriwayatkan bahwasanya seorang lelaki berkata kepada Rasulullah saw., "Aku akan melepaskan untaku ini lalu bertawakal." Kemudian Rasulullah saw. memperingatkannya, "Ikut untamu terlebih dahulu, baru bertawakallah."

Ada sebuah kata mutiara menyebutkan,

أَنْ تَرَدَّ الْمَاءُ بِمَاءٍ أَكْبَسُ

"Bawalah bekal air ketika ingin mencari (sumber) air.
Itu tanda orang cerdas."

Maksudnya peribahasa di atas adalah, orang yang ingin melakukan suatu pekerjaan harus mantap dan percaya diri.

Dalam peribahasa lain disebutkan,

اِشْتَرِ لِنَفْسِكَ وَ لِلسُّوقِ

"Belilah untukmu dan untuk orang-orang di pasar."

Maksudnya, seseorang harus berhati-hati menjaga dirinya sendiri sebelum memulai pekerjaan dan sebaiknya berkonsultasi terlebih dahulu kepada orang-orang yang dipercaya agar mampu membimbingnya menuju kebaikan.

Ada pula orang-orang yang apabila berhasil memperoleh sesuatu, tidak mempertahankan capaiannya dengan baik. Ketika sesuatu itu terlepas dari genggamannya, baru ia menyesal terjadi-jadinya. Penyesalan selalu tidak berguna.

Orang yang memiliki karakter demikian, merupakan orang yang minim pengetahuan dan tidak cerdas. Akal melindungi seseorang agar tidak abai dan tidak bersandar pada takdir begitu saja. Orang yang cerdas atau bijak adalah orang yang tidak memberikan tanggapan hingga memahami persoalannya dengan baik.

Dia mampu membandingkan dua risiko, dan dapat memilih risiko yang paling ringan. Karena dalam keburukan terdapat pilihan yang terbaik. Orang bijak bukan sekadar mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, melainkan juga memahami yang antara yang terbaik di antara dua keburukan. Karena sebagian keburukan mengandung bahaya yang lebih ringan dibandingkan yang lain.

Karena itu anak-anak muda, Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah riwayat,

احْذَرُ أَنْ تُبَاشِرَ عَمَلًا قَبْلَ الْإِسْتِعْدَادِ
وَلَا تُتْرِكَ عَمَلًا مِنْ أَعْمَالِكَ اتِّكَالًا عَلَى مَا
سَيَجِيءُ بِهِ الْقَدَرُ

"Waspadalah dalam menunaikan suatu pekerjaan sebelum mempersiapkan diri untuknya. Jangan memasrahkan pekerjaan kalian begitu saja pada sandaran takdir. Orang yang bijak adalah orang yang berusaha terlebih dahulu (ikhtiar) sebelum berserah diri (tawakal)."

42

Mengandalkan Diri Kita Sendiri

TIDAK ADA YANG lebih mambahayakan seseorang, dibanding kelengahannya terhadap urusan-urusan pribadinya dengan mempercayakan sepenuhnya kepada orang lain untuk mengurusinya. Tidak ada masalah jika orang yang dipercaya tersebut selalu siap siaga. Selalu sigap apabila dipanggil dan melakukan perintahnya kapan saja. Namun apabila orang yang dipasrahi segala urusan tersebut masih diragukan kelayakannya, mempercayakan segala sesuatu yang personal kepada orang tersebut merupakan salah satu bentuk penyakit gila.

Dalam sebuah peribahasa Arab disebutkan,

"Pamanmu adalah kantong perbekalanmu."

Pepatah ini dimaksudkan kepada orang yang selalu bergantung kepada orang lain. Latar belakang kemunculannya adalah kisah tentang seorang yang ingin bepergian bersama pamannya, lalu ia berkata kepada keluarganya, "Buatkan aku makanan dan tempatkan di kantong perbekalanku. Sehingga aku dapat mengambilnya jika membutuhkan." Lalu mereka berkata, "Pamanmu adalah kantong perbekalanmu." Maksudnya, percayakanlah padanya soal urusan makanan.

Orang yang bergantung pada orang lain memiliki tekad yang lemah, tidak tegas, dan cenderung bermalas-malasan. Jika penyakit kronis ini menyebar di suatu bangsa, berpotensi melepaskan ikatan persatuannya dan merusak sistem kemakmurannya hingga bangsa tersebut terperosok menjadi bangsa yang terbelakang. Bergantung pada orang lain berpotensi mengantarkan pada kepunahan atau kemusnahan karena mendorong seseorang mengenakan baju kehinaan dan kelemahan. Sehingga memalingkannya dari memandang perkara yang membimbingnya menuju benteng-benteng yang kokoh dan tangguh.

Anak-anak tumbuh dan berkembang dengan bergantung—dalam semua urusannya—pada kedua orang tuanya

sampai remaja. Hingga kemudian memasuki medan kehidupan yang berat, sedangkan ia tidak menyadari bahwa kemandirian memiliki arti penting karena tidak terbiasa pada periode pertama pertumbuhannya. Setiap orang memiliki memori yang dia dahulu biasa melakukannya. Kondisi yang demikian ini semakin menambah malapetaka bangsa atas penderitaannya yang telah ada, dan mengalami kekecewaan demi kekecewaan.

Ketika anak-anak dalam proses tumbuh-kembang, kedua orang tua sebaiknya membiasakan mereka untuk mandiri dalam segala hal. Sehingga ketika ia mencapai usia remaja, mereka akan menjelma menjadi anak yang layak mengabdikan kepada bangsanya layaknya pengabdian orang yang tangguh dan kompeten. Ketika sejumlah pemuda mampu memperlihatkan kemandiriannya, terbentuklah sebuah bangsa yang layak untuk mewarisi bumi ini.

Kita sangat membutuhkan sejumlah pemuda yang dididik untuk mandiri dalam berpikir dan percaya diri. Kemunduran kita disebabkan oleh kurangnya dua peragai ini. Orang-orang Barat tidak mengalami kemajuan dan mencapai kejayaan dalam peradaban dan kekuasaan, sebelum mereka mendidik putra-putri mereka dengan kedua karakter ini.

Hal itu bukan berarti bahwa anak harus tumbuh mandiri dengan pendapatnya, merdeka pikirannya, dan

tidak perlu berkonsultasi dengan orang bijak dan berpengetahuan. Melainkan hendaknya agar anak tidak meninggalkan aktivitas berpikir dan bekerja karena berpijak pada keyakinan bahwa orang lain juga berpikir dan bekerja. Apabila ia melihat bahwa pemikiran orang lain lebih menjamin keberhasilan pekerjaan dibandingkan pemikirannya, sebaiknya tunduk kepadanya dan berpegang teguh padanya. Jika tidak, maka tetap memanfaatkan pemikirannya dan merealisasikan pekerjaan dalam aksi nyata.

Anak-anak muda, biasakanlah untuk mandiri dan bebas dengan pikiranmu—dengan pengertian sebagaimana yang telah aku kemukakan—agar kamu tergolong orang-orang yang beruntung. Waspadalah terhadap pikiran yang berpotensi menuntun kamu menuju jurang yang dalam atau tunduk kepada orang yang tidak mengantarkan kamu menuju jalan yang benar.

Janganlah mengikuti perintah orang yang mempercayaimu dari perkara yang mengkhawatirkan atau menakutkan agar kamu terlibat di dalamnya. Sebaliknya, ikutilah arahan orang yang memperingatkanmu dari akibat-akibat buruk dari penyelewengan yang kamu lakukan. Pada dasarnya orang yang memperingatkanmu dari mara bahaya sehingga kamu tetap aman, jauh lebih bersimpati kepadamu dibandingkan orang yang dengan mudah mempercayaimu hingga kamu merasakan kecemasan dan ketakutan.

Dalam peribahasa Arab disebutkan,

أَمْرٌ مُبْكِيكَ لَا أَمْرٌ مُضْحِيَّاكَ

"Turutilah orang yang membuatmu menangis demi menyelamatkanmu dan jangan mendengarkan perintah orang yang menyebabkan kamu tertawa (dan membuatmu tersesat)."

Siapa saja yang menentang nasihat di atas, dia akan merugi. Begitu juga orang tidak mau mengikuti nasihat orang lain yang tulus dalam menasihati. Pepatah lain menyebutkan bahwa siapa saja yang menentang nasihat orang yang tulus, pasti akan berakhir menjadi santapan serigala.

Ini adalah kebenaran, jangan jadi bagian orang-orang yang ragu. Ikutilah apa yang diajarkan kepadamu ini. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan keberkahan kepadamu.

43

Pendidikan, Bekal Menjalani Kehidupan

ANAK-ANAK HARI AKAN menjadi tokoh di masa depan. Apabila mereka membiasakan diri dengan akhlak yang baik, yang dapat meninggikan kehormatan mereka dan berhasil mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi tanah air mereka, mereka akan menjadi fondasi yang kokoh kemajuan bangsa di masa yang akan datang.

Masalah ini menjadi kesepakatan bersama dan tidak ada pertentangan di dalamnya. Akan tetapi jika mereka membiasakan akhlak yang buruk rendah, serta berpaling dari ilmu pengetahuan—yang merupakan faktor yang mendukung kemajuan bangsa—merupakan bencana bagi

bangsa tersebut dan menjadi mimpi buruk bagi negeri yang mereka diami.

Saya telah mengemukakan sejumlah nasihat kepadamu anak muda, dalam pembahasan sebelumnya. Yaitu beberapa bagian penting tentang akhlak, yang baik maupun buruk. Saya juga telah menjelaskan kepadamu mengenai akhlak yang harus menghiasi dirimu. Di samping juga mengungkapkan tentang akhlak yang merusak, yang harus kamu hindari. Layaknya orang sehat yang harus menjauhkan diri dari penyakit kudis. Karena itu, pilihlah hal-hal yang berguna menurutmu. Saya tidak yakin kamu akan memilih jalan lain, selain yang telah saya tunjukkan kepadamu. Karena kamu benar-benar tahu bahwa saya adalah penasihatmu yang terpercaya.

Pendidikan merupakan perkara vital dan sangat penting. Pendidikan memiliki nilai yang luar biasa. Anak-anak—sebagaimana dikatakan Imam Abu Hamid al-Ghazali—merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hati dan jiwanya yang masih suci merupakan mutiara indah yang terbebas dari ukiran dan gambaran. Apabila ia membiasakan diri dalam kebaikan dan pengajaran, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Ia pun akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semua pengajar dan pengasuhnya, serta kedua orang tuanya juga akan mendapatkan pahalanya. Apabila membiasakan diri dalam keburukan dan sikap abai, dapat dipastikan menderita dan

celaka. Sedangkan dosanya harus ditanggung walinya atau pendidiknya.

Pendidikan merupakan proses penanaman akhlak mulia dalam jiwa-jiwa anak-anak muda, lalu menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat hingga menjelma sebagai salah satu karakter yang tertanam dalam jiwa mereka. Kemudian berbuah kemuliaan, kebaikan, dan perjuangan demi kemajuan tanah air.

Anak harus diajarkan untuk memiliki keberanian, terampil, dermawan, sabar, ikhlas dalam beramal, lebih memprioritaskan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi, bersikap hormat, pemberani, memiliki pemahaman agama yang benar, berperadaban dan jauh dari korup, memiliki sikap dan pemikiran bebas yang bertanggung jawab, dan cinta tanah air.

Kita berkewajiban untuk menjadikan para remaja agar ber-karakter dan memiliki kemauan kuat, jujur, suka membantu orang-orang yang menderita, mendukung proyek-proyek dan program yang bermanfaat, dan terbiasa menunaikan kewajiban, serta berbagai akhlak terhormat lainnya. Dan hendaknya pula kita menjauhkan dirinya dengan perkara-perkara yang berkontradiksi dengan akhlak-akhlak terhormat ini.

Akan tetapi kenyataan sekarang dalam komunitas kita berseberangan dengan idealisme yang telah kami kemukakan ini.

Anak-anak yang masih dalam gendongan sudah ditakut-takuti oleh orang tuanya dengan apa saja, hantu dan dongeng menyeramkan misalnya, untuk menebarkan ketakutan padanya agar mereka menurut. Orang tua tidak menyadari bahwa jiwa anak bagaikan lilin yang lembut, yang mudah diukir atau bagaikan pemindai gambar, yang dikenal dengan fotografi, menimbulkan bekas pada lensanya dari semua obyek yang diambil gambarnya.

Apabila anak-anak tumbuh dan berkembang, ukiran-ukiran dan gambar-gambar tersebut akan senantiasa melekat padanya, sebagaimana yang melekat pada imajinasinya oleh kedua orang tuanya. Bahkan ketika melihat bayangan sesuatu, ia melihatnya sebagai sesuatu (yang menakutkan). Dengan demikian, hidupnya dipenuhi dengan ketakutan dan ilusi.

Apabila anak melewati usia kanak-kanak menuju fase berikutnya—mulai dari merangkak lalu masuk fase kanak-kanak, yang ditandai dengan tanggalnya gigi susu, lalu menginjak dewasa (sekitar usia 20 tahun)—kedua orang tuanya mendidik mereka layaknya binatang liar dengan hardikan dan pukulan yang menyakitkan, jangan tanyakan kepada mereka mengenai ucapan buruk, dusta,

dan kemunafikan. Jangan didik anak dengan akhlak buruk turunan dari kedua orang tuanya seperti ini.

Sering kali kehidupan di sekolahnya tidak lebih baik dibandingkan kehidupan di rumahnya. Terutama jika tenaga pengajar atau pengasuhnya memiliki perangai kasar dan bengis, serta buruk akhlaknya sehingga berpotensi merusak hati dan jiwa mereka. Apabila diserahkan kepada sebuah lembaga pendidikan secara total, maka pendidikan yang diperoleh dari sekolah akan sia-sia di rumah.

Ketika remaja tersebut semakin tumbuh dewasa, kehidupan di tengah-tengah masyarakatnya merupakan gambaran bagi kehidupannya di rumah dan di sekolah. Bisa jadi bangsa tersebut hidup bahagia jika terdidik dengan pendidikan yang baik dan benar dan bisa juga hidup dalam penderitaan karena memetik buah dari pendidikan dan pengasuhannya yang buruk dan menyesatkan.

Para orang tua, didiklah generasi yang sedang tumbuh dan berkembang ini, hingga menjadi tandem dan penolong kalian, dan maju dan bangkit bersama kalian dari kehinaan dan kemalasan.

Anak-anak muda, biasakanlah berperangai baik dan pelajilah ilmu yang bermanfaat. Pada dasarnya medan perjuangan terpampang jelas di hadapan kalian. Karena itu

bersiaplah terjun ke dalamnya. Persiapkanlah diri kalian sekarang untuk menjadi pelayan bangsa.

Setelah masa kanak-kanak kalian berlalu, kalian akan menghadapi era kompetisi dan kita akan menyaksikan siapa yang bakal menang. Siapa saja yang bersungguh-sungguh sejak sekarang, pasti akan meraih kemenangan di kemudian hari. Apa pun yang diperbuat oleh anak-anak muda di usia dini ini, pasti akan dipetik buahnya pada masa muda nanti.

Lalu apa persiapan yang kalian lakukan wahai generasi muda yang senantiasa tumbuh dan berkembang demi menyongsong hari esok? Tugas apa yang kamu kerjakan sekarang agar bangsamu bangga dengan kamu di masa depan?

Jawablah dengan mantap bahwa saya telah mempersiapkan cita-cita yang luhur, semangat menggebu, ilmu, akhlak, kasih sayang, dan rasa cinta pada tanah air. Semoga Allah swt. melimpahkan keberkahan kepada kalian dan merealisasikan harapan-harapan saya pada kalian. Karena sebab kalianlah tanah air ini akan makmur dan karena kalian pula bangsa ini akan hidup dengan lebih baik.

Nasihat Penutup Penulis

Kerja Keras Mendatangkan Kebahagiaan Hidup

SEMOGA KESEJAHTERAAN, KASIH sayang Allah, dan berkah-Nya senantiasa terlimpahkan kepadamu, anak muda.

Kawanmu—yang banyak menyampaikan nasihat penyemangat ini—hendak berpamitan. Ini adalah perpisahan bersama orang yang mencintaimu, yang mengharapakan keberhasilanmu. Semoga perpisahan ini tidak menjadikan kamu abai terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam buku ini begitu saja. Karena ruh dari belajar adalah pengamalan dari apa yang kamu baca. Dunia yang nisbi ini terancam bahaya, hanya karena anak-anak muda tidak mengamalkan apa yang telah diketahuinya.

pada dasarnya bangsa ini berseru kepadamu. Karena itu, jawablah seruan itu dengan tindakan nyata yang dapat menghidupkan semangat bangsa ini dan berusaha memperbaiki kondisinya. Kamu tidak akan menikmati kehidupan yang nyaman dan menyenangkan, kecuali dengan kebangkitan bangsa kita, ketangguhannya, keluasan peradabannya, dan kekokohan kekuasaannya. Karena itu, kuatkanlah tekad dan berbuatlah sebaik-baiknya, sebab bekerja keras mendatangkan kebahagiaan hidup.

Apabila kamu menghendaki hidup mulia.

kekuatannya ditakuti dan disegani.

Janganlah berharap dapat hidup tanpa keteguhan.

yang mampu meretakkan pedang yang tajam.

Meninggalkan luka abadi padanya.

yang membuat para medis pusing dibuatnya.

Anak-anak muda, apakah ada usaha untuk mendekatkan.

pada cita dan harapan yang amat jauh bukan kepalang?

Adakah kekuatan dari kalian yang dapat menghantarkan.

pada gemintang tinggi dan terang.

Adakah semangat, keuletan, dan keteguhan.

untuk mendaki gunung-gunung yang kokoh menjulang.

Telah lama kita berada dalam kebodohan.

melupakan akhlak mencegah pada keburukan.

Berapa banyak dari kita yang telah memberikan peringatan.

akan tetapi tidak mampu menyadarkan.

Bersiaplah anak-anak muda menuju kejayaan.

berjuanglah demi menggapai kehormatan.

TUROS
Khazanah Pustaka Islam

Jl. Moch. Kahfi II Gg. Damal No. 119
(Area Setu Babakan) Jagakarsa - Jakarta Selatan
Telp./Faks : +62 21 29127123 | Mobile Phone: +62 851 0057 3324
www.tuospustaka.com @tuors_pustaka Turos Pustaka

TUROS
Khazanah Pustaka Islam

TUROS
Khazanah Pustaka Islam

TUROS
Khazanah Pustaka Islam

عظة
الناشرة